



ISSN: 2088 - 8899

JURNAL RISET AKUNTANSI DAN AUDITING

MAGISTER AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI UNSRAT

Goodwill

Volume 3 - Nomor 1, Juni 2012

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PEMERINTAH KOTA MANADO
TAHUN ANGGARAN 2008-2010**

Yurikhe Junitha Powa
Heince Wokas

**ANALISIS HUBUNGAN SISTEM ACTIVITY-BASED COSTING
DENGAN PENINGKATAN KINERJA KEUANGAN PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI KOTA MANADO**

Lidia M. Mawikere
Rina Livia Salangka

**PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, KEPEMILIKAN
MANAJERIAL TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA
(BEI) PERIODE 2007 – 2010**

Olifia Yodiawati Tala
Winston Pontoh

**ANALISIS HUBUNGAN ANTARA PROFESIONALISME AUDITOR
TERHADAP TINGKAT MATERIALITAS DALAM PEMERIKSAAN
LAPORAN KEUANGAN**

Rendy Entuu
Ventje Ilat
Stanley Kho Walandouw

**PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO (DER), EARNING PER
SHARE (EPS), NET PROFIT MARGIN (NPM), PRICE TO BOOK
VALUE (PBV) TERHADAP RETURN SAHAM PADA
PERUSAHAAN LQ-45 DI INDONESIA**

Cicilia Oley
Steven Tangkuman

JURNAL RISET AKUNTANSI dan AUDITING Goodwill

Pelindung	:	Prof. DR. D. P. E. Saerang, SE.,M.Com (Hons)
Penanggungjawab	:	DR. Jullie J. Sondakh, SE.,MSi.,CPA DR. Agus T. Poputra, SE.,MM.,MA.,Ak
Pimpinan Redaksi	:	DR. Herman Karamoy, SE.,MSi.,Ak
Reviewer	:	Prof. DR. D. P. E. Saerang, SE.,M.Com (Hons) DR. Ventje Ilat, SE.,MSi DR. Jenny Morasa, SE.,MSi.,Ak DR. Agus T. Poputra, SE.,MM.,MA.,Ak
Redaksi	:	Lidia Mawikere, SE.,MSi.,Ak Novi Budiarmo, SE.,MSA.,Ak Winston Pontoh, SE.,MM.,Ak Heince Wokas, SE.,MM.,Ak Steven Tangkuman, SE.,MAk.,Ak Meily Kalalo, SE.,MSA.,Ak Christian Datu, SE.,MSi.,Ak
Operator Pelaksana	:	Andreita Agama, SE.,Ak Claudia W. M. Korompis, SE.,Ak Princilvanno A. Naukoko, SE.,Ak.,ME
Administrasi & Sirkulasi	:	Marnix Tuwongkesong, ST Ayu Lestiani Mandalling, SE
Alamat Redaksi	:	Fakultas Ekonomi Universitas Sam Ratulangi Manado Jl. Kampus Bahu. Gedung Program Magister Akuntansi Telepon (0431) 823018

Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing Goodwill Diterbitkan Oleh Program Magister Akuntansi (MAKSI) Fakultas Ekonomi Universitas Sam Ratulangi Manado, dimaksudkan sebagai media pertukaran informasi, penelitian dan karya ilmiah antara pengajar, alumni, mahasiswa dan masyarakat pada umumnya. Jurnal ini terbit dua kali setahun yaitu bulan Juni dan Desember.

Redaksi menerima naskah yang belum diterbitkan oleh media dan tinjauan atas buku-buku akuntansi terbitan dalam dan luar negeri yang baru serta catatan/komentar atas artikel yang dimuat dalam jurnal ini.

Surat-surat mengenai naskah yang diterbitkan, langganan, keagenan, dan lainnya dapat dialamatkan langsung ke redaksi.

Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing

Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi Unsrat



Volume 3 – Nomor 1, Juni 2012

ISSN. 2088-8899

MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA, PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN	1-14
ANALISIS HUBUNGAN PROFESIONALISME AUDITOR TERHADAP TINGKAT MATERIALITAS DALAM PEMERIKSAAN LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI MANADO)	15-30
PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2007 – 2010	31-62
ANALISIS HUBUNGAN ANTARA PROFESIONALISME AUDITOR TERHADAP TINGKAT MATERIALITAS DALAM PEMERIKSAAN LAPORAN KEUANGAN	63-77
PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO (DER), EARNING PER SHARE (EPS), NET PROFIT MARGIN (NPM), PRICE TO BOOK VALUE (PBV) TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN LQ-45 DI INDONESIA	78-100

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PEMERINTAH KOTA MANADO TAHUN ANGGARAN 2008-2010

**Yurikhe Junitha Powa
Heince Wokas**

ABSTRACT

Dalam menjalankan Otonomi Daerah, Pemerintah Daerah dituntut untuk menjalankan roda pemerintahan yang efektif, efisien, dan mampu mendorong peran masyarakat dalam meningkatkan pemerataan dan keadilan dengan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Keberhasilan Otonomi Daerah tidak terlepas dari kemampuan dalam bidang keuangan.

Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat perkembangan kemampuan keuangan di Kota Manado. Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Manado. Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data keuangan APBD di Kota Manado tahun anggaran 2008-2010. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah study lapangan dan study kepustakaan yang dilakukan di Bagian Keuangan Kantor Walikota Kota Manado.

Dengan melihat hasil analisis, perkembangan keuangan di Kota Manado disektor Keuangan masih kurang. Untuk itu diperlukan upaya untuk peningkatan PAD baik secara ekstensifikasi yaitu pemerintah kota harus dapat mengidentifikasi potensi daerah sehingga peluang-peluang baru untuk sumber penerimaan daerah dapat dicari, sedangkan secara intensifikasi dengan memperbaiki kinerja pengelolaan pemungutan pajak.

Kata Kunci: Pemerintah Kota, otonomi daerah, Keuangan Pemerintah.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Proses penyusunan anggaran sektor publik umumnya disesuaikan dengan peraturan lembaga yang lebih tinggi. Sejalan dengan pemberlakuan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang Nomor 25 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah, yang direvisi menjadi Undang-undang No 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-undang No 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah, lahirlah tiga paket perundang-undangan, yaitu Undang-undang Nomor 17 tahun 2003 tentang Keuangan Negara, Undang-undang Nomor 1 tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara, dan Undang-undang Nomor 15 tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara, yang telah membuat perubahan mendasar dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pengaturan keuangan, khususnya Perencanaan dan Anggaran Pemerintah Daerah dan Pemerintah Pusat.

Kemudian, saat ini keluar peraturan baru yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 58 tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah dan Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 13 tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah, yang akan menggantikan Keputusan Menteri dalam Negeri nomor 29 tahun 2002. Pertimbangan mendasar terselenggaranya Otonomi Daerah (Otodat) adalah perkembangan kondisi di dalam negeri yang mengindikasikan bahwa rakyat menghendaki keterbukaan dan kemandirian (desentralisasi). Selain itu keadaan luar negeri yang juga menunjukkan bahwa semakin maraknya globalisasi yang menuntut daya saing tiap negara, termasuk daya saing pemerintah daerahnya. Daya saing pemerintah daerah ini diharapkan akan

tercapai melalui peningkatan kemandirian pemerintah daerah. Selanjutnya peningkatan kemandirian pemerintah daerah tersebut diharapkan dapat diraih melalui Otoda (Halim 2007:2).

Proses penyusunan APBD diharapkan menjadi lebih partisipatif. Hal tersebut sesuai dengan Keputusan Menteri Dalam Negeri nomor 29 tahun 2002 pasal 17 ayat 2, yaitu dalam menyusun arah dan kebijakan umum APBD diawali dengan penjarangan aspirasi masyarakat, berpedoman pada rencana strategis daerah dan dokumen perencanaan lainnya yang ditetapkan daerah, serta pokok-pokok kebijakan nasional dibidang keuangan daerah. Selain itu sejalan dengan yang diamanatkan dalam Undang-undang nomor 17 tahun 2003 tentang perimbangan keuangan negara akan pula diterapkan secara penuh anggaran berbasis kinerja di sektor publik agar penggunaan anggaran tersebut bisa dinilai kemanfaatan dan kegunaannya oleh masyarakat.

Undang-undang Nomor 17 menetapkan bahwa APBD disusun berdasarkan pendekatan prestasi kerja yang akan dicapai. Untuk mendukung kebijakan ini perlu perlu dibangun suatu sistem yang dapat menyediakan data dan informasi untuk menyusun APBD dengan pendekatan kinerja. Anggaran kinerja pada dasarnya merupakan sistem penyusunan dan pengelolaan anggaran daerah yang berorientasi pada pencapaian hasil atau kinerja. Adapun kinerja tersebut harus mencerminkan efisiensi dan efektivitas pelayanan publik, yang berarti harus berorientasi pada kepentingan publik. Tetapi dalam mengimplementasikan Keputusan Menteri Dalam Negeri nomor 29 tahun 2002 tersebut masih banyak pemerintah daerah yang mengalami kesulitan karena kurangnya pelatihan dan pendampingan dari pemerintah pusat. Hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa belanja aparatur lebih tinggi dibandingkan dengan belanja publik (Roesman dan Dendis 2005).

Pengaturan penyusunan anggaran merupakan hal yang penting agar dapat berfungsi sebagaimana diharapkan yaitu (1) dalam konteks kebijakan, anggaran memberikan arah kebijakan perekonomian dan menggambarkan secara tegas penggunaan sumber daya yang dimiliki masyarakat, (2) fungsi utama anggaran adalah mencapai keseimbangan ekonomis makro dalam perekonomian, (3) anggaran menjadi sarana sekaligus pengendali untuk mengurangi ketimpangan dan kesenjangan dalam berbagai hal di suatu negara. Anggaran Belanja daerah harus memiliki sistem pengendalian agar dapat dilaksanakan secara efektif. Pemerintah Daerah dalam mengalokasikan anggaran belanja daerah harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi penyusunan anggaran daerah. Pengalokasian Anggaran Belanja Daerah dimaksudkan untuk menyeimbangkan antara pengeluaran kas daerah dengan penerimaan kas daerah.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, yang menjadi permasalahan pokok adalah “Bagaimanakah Kinerja Keuangan Pemerintahan Kota Manado selama tiga tahun terakhir (2008-2010) berdasarkan indikator analisis rasio kemandirian, rasio derajat desentralisasi fiskal, Rasio Indeks Kemampuan Rutin, Rasio Keserasian, Rasio Pertumbuhan

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Kinerja Keuangan Pemerintah Kota Manado selama tiga tahun terakhir (2008 – 2010) dengan menggunakan indikator rasio keuangan pada APBD.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, dapat pengetahuan bagaimana Analisis Kinerja Keuangan Pemerintah Kota Manado tahun Anggaran 2008-2010.

2. Bagi Pemerintah Kota Manado, dapat memberikan masukan bagaimana Analisis Kinerja Keuangan Pemerintah Kota Manado tahun Anggaran 2008-2010. Bagi peneliti selanjutnya, dapat memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Sumarno (2005) tentang pengaruh komitmen organisasi dan gaya kepemimpinan terhadap hubungan antara partisipasi anggaran dan kinerja pegawai (studi empiris pada kantor cabang perbankan di Indonesia). Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh dan hubungan yang kuat antara partisipasi anggaran dan kinerja pegawai. Persamaan dengan skripsi yang disusun ini adalah partisipasi anggaran. Penelitian yang dilakukan oleh Elizar (2008) tentang pengaruh partisipasi dalam penyusunan anggaran terhadap kinerja pegawai (studi empiris pada perguruan tinggi swasta kota Medan). Hasil penelitian menunjukkan partisipasi dalam penyusunan anggaran mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kinerja pegawai. Persamaan yang didapat adalah pada partisipasi penyusunan anggaran sedangkan perbedaannya pada studi empiris.

Penelitian Ahzir Erfa (2008) Analisis Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Setelah Otonomi Khusus (Studi Kasus Pada Pemerintah Kabupaten Aceh Utara) Peneliti menggunakan indikator rasio didalam pengukuran kinerja keuangan pemerintah daerah setempat : 1. Rasio Kemandirian, 2. Rasio Efektifitas dan Efisiensi Pendapatan Asli Daerah, 3. Rasio Keserasian, 4. Rasio Upaya Fiskal, 5. Rasio Pertumbuhan. 6. Rasio Desentralisasi Fiskal. Dari hasil analisis data dapat digambarkan bahwa dengan diberlakukannya otonomi khusus dapat merubah dan menaikkan rata-rata kinerja pemerintah daerah Kabupaten Aceh Utara. Dimana PAD mengalami peningkatan dengan sedikit bantuan yang diperoleh pusat dan provinsi, pemerintah dapat meminimumkan biaya yang digunakan untuk memungut PAD, pemerintah mulai bisa menyeimbangkan antara belanja pembangunan dan belanja rutin, upaya fiskal dan pertumbuhan daerah serta kinerja pemerintah daerah kabupaten Aceh utara dalam hal pajak daerah sangat maksimal.

2.2 Gambaran Umum Akuntansi Sektor Publik

Menurut Jones (2003) dikutip dari Yunia Suyudi (2007), peran utama sektor publik mencakup tiga hal yaitu:

1) *Regulatory Role*

Regulasi-regulasi sangat dibutuhkan masyarakat agar mereka secara bersama-sama bisa mengkonsumsi dan menggunakan *public goods*. Sektor publik sangat berperan dalam menetapkan segala aturan yang berkaitan dengan kepentingan umum.

2) *Enabling Role*

Tujuan dari regulasi adalah memungkinkan segala aktivitas masyarakat berjalan secara aman, tertib dan lancar. Sektor publik mempunyai peran cukup besar dalam memperlancar aktivitas masyarakat yang beraneka ragam.

3) *Direct provision of goods and services*

Makna *pure public goods* (barang publik murni) ternyata dalam praktek sulit untuk dipisahkan secara tegas dengan *quasi publik goods*. Selain itu semakin kompleks dan meluasnya area sektor publik maka sebagian sektor publik mulai dilakukan privatisasi.

Pemakai kebutuhan informasi akuntansi sektor publik antara lain :

- a. Masyarakat,
- b. Para Wakil Rakyat, Lembaga Pengawas, dan Lembaga Pemeriksa,
- c. Pihak yang memberi atau berperan dalam proses donasi, investasi dan pinjaman,

d. Pemerintah

Menurut Mahsun, Sulistiyowati, Mardiasmo (2002) dalam buku Akuntansi Sektor Publik, standar akuntansi sektor publik adalah prinsip-prinsip akuntansi yang diterapkan dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan organisasi sektor publik. Pemerintah sudah menerapkan standar akuntansi untuk pemerintahan yang disebut Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP). Standar akuntansi ini dinyatakan dalam bentuk pernyataan standar akuntansi sektor publik yang memuat tentang elemen-elemen standar akuntansi. Pernyataan tersebut dinamakan pernyataan Standar Akuntansi Sektor Publik, yang pemerintahan disebut Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan (PSAP).

2.3 Gambaran Umum Anggaran

Budgeting (anggaran) merupakan fungsi yang sangat penting dan merupakan langkah awal setiap kegiatan organisasi atau perusahaan. Pengertian anggaran seringkali disamakan dengan pengertian penganggaran (budgeting). Namun jika ditinjau lebih jauh, kedua istilah ini memiliki arti yang berbeda. Penganggaran jika ditinjau berdasarkan kaidah pembentukan kata dapat diartikan sebagai suatu proses atau kegiatan yang bertujuan untuk atau memformulasikan suatu anggaran. Sedangkan anggaran merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh proses tersebut. Penganggaran merupakan kata benda abstrak yang erat kaitannya dengan suatu proses dan berarti dalam proses ini ada tahapan-tahapan waktu tertentu yang harus dilalui hingga proses ini rampung. Sedangkan anggaran merupakan kata benda kongkrit, yang merupakan suatu yang berwujud yang dihasilkan oleh proses penganggaran.

Dalam pencapaian tujuannya, suatu instansi/lembaga pemerintah sangat memerlukan berbagai alat manajemen yang baik dan salah satu alat manajemen yang diperlukan tersebut adalah anggaran. Anggaran membantu manajemen dalam mencapai tujuannya dan mampu menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi serta sering dipergunakan untuk melihat kinerja organisasi publik. Dalam ruang lingkup akuntansi, anggaran berada dalam lingkup manajemen. Beberapa fungsi anggaran dalam manajemen organisasi sektor publik menurut Nordiawan (2006 : 70) antara lain sebagai : alat perencanaan, pengendalian, kebijakan, politik, koordinasi dan komunikasi, penilai kinerja, serta motivasi.

1) Anggaran sebagai alat perencanaan

Dengan adanya anggaran, organisasi tahu apa yang harus dilakukan dan kearah mana kebijakan yang dibuat.

2) Anggaran sebagai alat pengendalian

Dengan adanya anggaran organisasi sektor publik dapat menghindari adanya pengeluaran yang terlalu besar (*overspending*) atau adanya penggunaan dana yang tidak semestinya (*misspending*).

3) Anggaran sebagai alat kebijakan

Melalui anggaran organisasi sektor publik dapat menentukan arah atas kebijakan tertentu. Contohnya adalah apa yang dilakukan pemerintah dalam hal kebijakan fiskal, apakah melakukan kebijakan fiskal ketat atau longgar dengan mengatur besarnya pengeluaran yang direncanakan.

4) Anggaran sebagai alat politik

Dalam organisasi sektor publik, melalui anggaran dapat dilihat komitmen pengelola dalam melaksanakan program-program yang telah dijanjikan.

5) Anggaran sebagai alat koordinasi dan komunikasi

Melalui dokumen anggaran yang komprehensif sebuah bagian atau unit kerja atau departemen yang merupakan suborganisasi dapat mengetahui apa yang harus dilakukan dan juga apa yang akan dilakukan oleh bagian/unit kerja lainnya.

6) Anggaran sebagai alat penilai kinerja

Anggaran adalah suatu ukuran yang bisa menjadi patokan apakah suatu bagian/unit kerja telah memenuhi target baik berupa terlaksananya aktivitas maupun terpenuhinya efisiensi biaya.

7) Anggaran sebagai alat motivasi

Anggaran dapat digunakan sebagai alat komunikasi dengan menjadikan nilai-nilai nominal yang tercantum sebagai target pencapaian. Dengan catatan anggaran akan menjadi alat motivasi yang baik jika memenuhi sifat “menantang tetapi masih mungkin untuk dicapai” (*challenging but attainable* atau *demanding but achievable*). Maksudnya adalah suatu anggaran itu hendaknya tidak terlalu tinggi dan jangan terlalu rendah.

Penyusunan anggaran adalah proses penentuan peran setiap manajer dalam melaksanakan program atau bagian program. Menurut Karyoso (2005:110) tujuan anggaran antara lain :

- 1) Sebagai alat bagi tanggung jawab, terutama keluar (eksternal accountability)
- 2) Sebagai alat informasi untuk kebutuhan di dalam organisasi (biasanya di butuhkan oleh manajemen)
- 3) Sebagai alat bantu terselenggaranya program dan proyek yang lebih berhasil (efektif)
- 4) Menetapkan pendapatan dan pengeluaran
- 5) Membantu dalam perumusan kelayakan dan perencanaan
- 6) Pengesahan (authorizing) pengeluaran-pengeluaran di masa yang akan datang
- 7) Menyediakan/ membentuk dasar bagi pengendalian pendapatan dan pengeluaran
- 8) Memotivasi Manajer dan Pengawai
- 9) Mengkoordinasi berbagai kegiatan dengan tujuan yang berbeda-beda.

Anggaran dapat diinterpretasikan sebagai pernyataan perkiraan penerimaan dan pengeluaran yang diharapkan akan terjadi dalam satu atau beberapa periode tertentu. Di dalam tampilan anggaran selalu disertakan data penerimaan dan pengeluaran yang terjadi di masa lalu. Anggaran merupakan pedoman bagi pemerintah dalam segala tindakan yang akan dilaksanakan. Dalam anggaran tersebut menyajikan rencana-rencana penerimaan dan pengeluaran dalam satuan rupiah yang disusun menurut klasifikasi secara sistematis.

Indra Bastian (2001) dikutip dari Yunia Suyudi (2007) menjelaskan mengenai fungsi, dan karakteristik anggaran sektor publik.

Fungsi dari anggaran sektor publik:

- 1) Anggaran merupakan hasil akhir proses penyusunan rencana kerja
- 2) Anggaran merupakan instrumen kebijakan fiskal
- 3) Anggaran merupakan alat aktivitas yang akan dilaksanakan di masa mendatang
- 4) Anggaran sebagai alat pengendalian unit keuangan
- 5) Anggaran sebagai alat motivasi dan persuasi tindakan efektif dan efisien dalam pencapaian visi organisasi.

Karakteristik anggaran sektor publik:

- 1) Anggaran umumnya mencakup jangka waktu satu atau beberapa tahun
- 2) Usulan anggaran atau kesanggupan manajemen untuk mencapai sasaran yang ditetapkan
- 3) Sekali disusun, anggaran hanya dapat diubah dalam kondisi tertentu
- 4) Anggaran dinyatakan dalam satuan keuangan dan satuan kerja

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Data kualitatif yang dibutuhkan adalah mengenai sejarah dibentuknya Kota Manado, sedangkan data kuantitatif yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah dari tahun 2008-2010 yang didapat dari Bagian Keuangan Pemerintah Kota Manado.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang berasal dari Kota Manado yang didapat dari hasil wawancara dan informasi lain yang berkaitan dalam penelitian ini, dan data sekunder dari lembaga pengumpul data dan kepustakaan terutama data kualitatif.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data-data untuk penelitian ini adalah :

1) Study Lapangan (*Field Research*)

Merupakan penelitian langsung yang dilakukan pada perusahaan yang bersangkutan, melalui :

a. Observasi

Penulis mengadakan observasi langsung pada tempat penelitian untuk lebih mengarahkan pada masalah penelitian yang dimaksud, dan mencatat hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti secara objektif.

b. Wawancara.

melaksanakan wawancara, yang dilakukan langsung kepada Pemerintah/Pejabat di Kota Manado dan peninjauan langsung/observasi tentang sistem kerja, terutama yang berhubungan dengan Analisis Kinerja Keuangan Pemerintah Kota Manado tahun Anggaran 2008 -2010 di Bagian Keuangan.

c. Daftar Pertanyaan

Daftar pertanyaan diberikan kepada Pemerintah Kota manado, untuk memperoleh data primer.

2) Study Kepustakaan (*Library Research*)

Untuk melengkapi data, penulis melakukan penelitian kepustakaan yakni melalui buku-buku dan tulisan ilmiah yang menyangkut masalah yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.3 Metode Analisis data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif komparatif. Deskriptif komparatif adalah suatu jenis metode penelitian yang ingin mencari jawab secara mendasar tentang sebab akibat dengan menganalisis faktor-faktor terjadinya atau munculnya fenomena tertentu (Mohammad Nazir 2003) dikutip dari Fajar Sakti (2007).

Data yang berasal dari APBD kemudian dianalisis dengan menggunakan rasio keuangan daerah yang diukur dengan menggunakan rumus perhitungan sebagai berikut :

1. Rasio Kemandirian Keuangan Daerah

Rasio kemandirian ditunjukkan oleh besarnya pendapatan asli daerah dibandingkan dibandingkan dengan pendapatan daerah yang berasal dari sumber lain (pihak ekstern) antara lain : Bagi hasil pajak, Bagi hasil Bukan Pajak Sumber Daya Alam, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus, Dana Darurat dan Dana Pinjaman Widodo (2001) dikutip dari Fajar Sakti (2007).

Rumus yang digunakan untuk menghitung Rasio Kemandirian adalah:

$$\text{Rasio kemandirian : } \frac{\text{Pendapatan Asli Daerah}}{\text{Sumber Pendapatan dari Pihak Ekstern}}$$

Tabel 3.1
Pola Hubungan, Tingkat Kemandirian,
dan Kemampuan Keuangan Daerah

Kemampuan Keuangan	Rasio Kemandirian (%)	Pola Hubungan
Rendah Sekali	0 – 25	Instruktif
Rendah	> 25 – 50	Konsultatif
Sedang	> 50 – 75	Partisipatif
Tinggi	> 75 – 100	Delegatif

Sumber: Halim (2001) dikutip dari A.A.N.B. DWIRANDRA (2006)

Rasio kemandirian menggambarkan ketergantungan daerah terhadap sumber dana ekstern. Semakin tinggi resiko kemandirian mengandung arti bahwa tingkat ketergantungan daerah terhadap bantuan pihak ekstern semakin rendah dan demikian pula sebaliknya. Rasio kemandirian juga menggambarkan tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan daerah. Semakin tinggi rasio kemandirian, semakin tinggi partisipasi masyarakat dalam membayar pajak dan retribusi daerah yang merupakan komponen utama pendapatan asli daerah. Semakin tinggi masyarakat membayar pajak dan retribusi daerah menggambarkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat semakin tinggi.

2. Rasio Derajat Desentralisasi Fiskal

Derajat Desentralisasi Fiskal atau otonomi Fiskal Daerah adalah kemampuan pemerintah daerah dalam rangka meningkatkan Pendapatan Asli Daerah guna membiayai pembangunan. Derajat Desentralisasi Fiskal, khususnya komponen PAD dibandingkan dengan TPD, menurut hasil penelitian Tim Fisipol UGM menggunakan skala interval sebagaimana terlihat dalam tabel III.I adalah sebagai berikut (Widodo 2001) dikutip dari Fajar Sakti (2007):

Tabel 3.2
Skala Interval Derajat Desentralisasi Fiskal

%	Kemampuan Keuangan Daerah
0,00-10,00	Sangat Kurang
10,01-20,00	Kurang
20,01-30,00	Cukup
30,01-40,00	Sedang
40,01-50,00	Baik
>50,00	Sangat Baik

Sumber : Widodo (2001) dikutip dari Fajar Sakti (2007).

Derajat Desentralisasi Fiskal dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{DDF : } \frac{PAD_t}{TPD_t} \times 100 \%$$

Keterangan :

DDF : Derajat Desentralisasi Fiskal

PAD_t : Total PAD Tahun t

TPD_t : Total Pendapatan Daerah Tahun t

3. Rasio Indeks Kemampuan Rutin

Indeks Kemampuan Rutin yaitu : Proporsi antara PAD dengan pengeluaran rutin tanpa transfer dari pemerintah pusat (kuncoro, 1997 : 9). Sedangkan dalam menilai Indeks Kemampuan Rutin (IKR) dengan menggunakan skala sebagaimana yang terlihat dalam table III.2 sebagai berikut (Widodo 2001) dikutip dari Fajar Sakti (2007)

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kota Manado

Kota Manado terletak di jazirah Pulau Sulawesi yang berada pada posisi $1^{\circ} 25'88''$ – $1^{\circ}39'15''$ LU dan $124^{\circ}56'00''$ BT. Disemenanjung Utara Sulawesi. Posisi ini sangat strategis karena berhadapan langsung dengan kawasan Asia Pasifik. Memiliki iklim tropis dengan curah hujan 3,187 mm/tahun dan temperature 25°C - 27°C .

Selanjutnya Manado merupakan Kota Pantai diteluk Manado yang dicirikan dengan panjang pantai sepanjang 58,7 km dan wilayahnya mencakup (3) pulau yaitu Pulau Manado, Pulau Siladen, Pulau Bunaken yang mempunyai potensi kekayaan sumber daya kelautan yang besar. Luas Wilayah Kota Manado berdasarkan peraturan Pemerintah No.22 tahun 1988 adalah 15.726 Ha. Dengan program reklamasi pada tahun 1955-2000 maka luas daratan Kota Manado bertambah 16.5 Ha. Selanjutnya mengacu pada UU No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah yang didalamnya antara lain mengatur tentang wilayah laut sepanjang empat mile dari daratan menjadi wilayah kota / kabupaten, maka luas wilayah Kota Manado dengan garis pantai 58.7 kali empat mile.

Secara administratif Kota Manado sebagai daerah otonom memiliki perangkat Pemerintah yang terdiri dari DPRD Kota Manado yang menjalankan fungsi legislative dan pemerintah kota sebagai lembaga eksekutif yang dipimpin oleh walikota. Pemerintah kota manado terbagi 9 kecamatan dan 87 kelurahan.

Dalam menetapkan sistem pengendalian manajemen yang baik harus memiliki visi dan misi yang jelas serta didukung oleh adanya tujuan dan sasaran yang akan dicapai. Hal ini tidak saja gberlaku untuk sector swasta, melainkan sector public juga harus memperhatikan hal tersebut. Dengan adanya visi dan misi tersebut dapat ditentukan program-program dalam menyusun anggaran.

Demikian halnya dengan pemerintah kota manado harus memiliki visi dan misi serta tujuan dan sasaran yang ditetapkan oleh pemerintah kota manado adalah sebagai berikut:

- 1) Visi
"Manado Kota Model Ekowisata"
- 2) Misi
Menciptakan lingkungan perkotaan yang menyenangkan dimana setiap orang dapat mewujudkan potensi dan impiannya.
- 3) Maksud dan tujuan
Menciptakan Kota Manado yang indah, sejuk dan nyaman, tertata dan lestari yang berperan sebagai kota jasa, dengan masyarakatnya yang terdidik, religious, rukun, terbuka, ramah, demokratis, tertib, efisien dn kreatif, serta sehat, kuat, makmur dan adil.

4.2 Analisis dan Hasil Penelitian

Rasio keuangan yang digunakan dalam pembahasan pada bab IV ini adalah Rasio Kemandirian Keuangan Daerah, Rasio Derajat Desentralisasi Fiskal, Rasio Indeks Kemampuan

Keuangan Rutin, Rasio Kesenjangan dan Pertumbuhan Keuangan Kota Manado tahun 2008-2010, sehingga dapat diketahui bagaimana kecenderungan yang terjadi.

Adapun data yang digunakan adalah data yang berasal dari arsip dokumen pada bagian keuangan yang berupa data APBD. Dari hasil APBD tersebut nantinya akan diketahui bagaimana Analisis kinerja keuangan Kota Manado.

Adapun hasil dari Analisis Rasio Kinerja Keuangan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Rasio Kemandirian Keuangan Daerah

Rumus yang digunakan untuk menghitung Rasio Kemandirian Keuangan Daerah adalah :

$$\text{Rasio kemandirian} = \frac{\text{Pendapatan Asli Daerah}}{\text{Sumber Pendapatan dari Pihak Ekstern}}$$

Hasil perhitungan Rasio Kemandirian Keuangan Daerah dapat dilihat dalam tabel 4.1 dan 4.2 di bawah ini :

Tabel 4.1
Sumber Pendapatan Dari Pihak Ekstern

Keterangan	2008	2009	2010
Bagi hasil pajak	28.350.405.464	37.675.781.345	37.643.340.624
Bagi hasil bukan pajak	41.966.815.830	44.264.400.585	60.747.411.978
DAU	430.073.269.000	420.752.563.000	420.481.311.000
DAK	42.741.000.000	55.682.000.000	28.014.400.000
Dana Darurat	-	2.500.000.000	-
Pinjaman Daerah	-	-	-
Jumlah	542.131.490.294	560.874.744.930	546.886.463.602

Sumber: Perkembangan APBD Kota Manado Tahun Anggaran 2008-2010

Tabel 4.2
Perhitungan Rasio Kemandirian Kota Manado
Tahun Anggaran 2008-2010

N o	Tahun	Total Pendapatan	Pendapatan Asli Daerah	Perkembangan	%	Sumber Pendapatan dari Pihak Ekstern	Perkembangan	%	Rasio Kemandirian	Keterangan
1.	2008	662.074.202.665	73.481.423.371	97.81 %	11.09 %	542.131.490.294	102.60 %	81.88 %	13.55 %	Instruktif
2.	2009	647.169.850.697	72.404.996.767	72.85 %	11.18 %	560.874.744.930	98.37 %	86.66 %	12.90 %	Instruktif
3.	2010	672.960.863.401	90.828.483.199	71.91 %	13.49 %	546.886.463.602	95.31 %	81.26 %	16.60 %	Instruktif

Sumber: data diolah 2012

Menurut uraian dan perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa rasio kemandirian selama tiga tahun pada Kota Manado memiliki rata-rata tingkat kemandirian masih rendah dan dalam kategori kemampuan keuangan kurang dengan pola hubungan instruktif yaitu peranan pemerintah pusat sangat dominan dari pada kota, hal ini dapat dilihat dari rasio kemandirian yang dihasilkan masih antara 0-25 %. Rasio kemandirian yang masih rendah mengakibatkan kemampuan keuangan Kota Manado dalam membiayai pelaksanaan pemerintahan dan pembangunan masih sangat tergantung pada penerimaan dari pemerintah pusat.

Rasio kemandirian yang masih rendah dapat disebabkan pada sumber penerimaan daerah dan dasar pengenaan biaya, tampaknya Pendapatan Asli Daerah masih belum dapat diandalkan bagi daerah untuk otonomi daerah, karena relatif rendahnya basis pajak / retribusi yang ada di daerah dan kurangnya pendapatan asli daerah yang dapat digali oleh pemerintah daerah. Hal ini dikarenakan sumber-sumber potensial untuk menambah Pendapatan Asli Daerah masih dikuasai oleh pemerintah pusat. Sedangkan untuk basis pajak yang cukup besar masih dikelola oleh pemerintah pusat, yang di dalam pemungutan / pengenaannya berdasarkan undang-undang / peraturan pemerintah, dan daerah hanya menjalankan serta akan menerima bagian dalam bentuk dana perimbangan. Dana perimbangan itu sendiri terdiri dari : Bagi Hasil Pajak, Bagi Hasil Bukan Pajak / SDA, DAU, DAK, penerimaan lainnya.

Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah daerah harus mampu mengoptimalkan penerimaan dari potensi pendapatannya yang telah ada. Inisiatif dan kemauan pemerintah kota sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan PAD. Pemerintah kota harus mencari alternatif-alternatif yang memungkinkan untuk dapat mengatasi kekurangan pembiayaannya, dan hal ini memerlukan kreatifitas dari aparat pelaksana keuangan daerah untuk mencari sumber-sumber pembiayaan baru baik melalui program kerjasama pembiayaan dengan pihak swasta dan juga program peningkatan PAD misalnya pendirian BUMD sektor potensial.

2. Rasio Derajat Desentralisasi Fiskal

Rasio Derajat Desentralisasi Fiskal dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$DDF : \frac{PAD_t}{TPD_t} \times 100 \%$$

Keterangan :

DDF : Derajat Desentralisasi Fiskal

PAD_t : Total PAD tahun E

TPD_t : Total Pendapatan Daerah Tahun

Hasil perhitungan Rasio Derajat Desentralisasi Fiskal dapat dilihat dalam tabel 4.3 berikut ini :

Tabel 4.3
Kontribusi PAD terhadap TPD Kota Manado
Tahun Anggaran 2008-2010

Tahun Anggaran	PAD (Rp)	TPD (Rp)	%	Kemampuan Keuangan
2008	73.481.423.371	662.074.202.665	11.09 %	Kurang
2009	72.404.996.787	647.169.850.697	11.18 %	Kurang
2010	90.828.483.199	672.960.863.401	13.49 %	Kurang
Rata-rata			11.92 %	Kurang

Sumber : Data diolah 2012

Berdasar tabel 4.3 terlihat bahwa Rasio Pendapatan Asli Daerah terhadap Total Pendapatan Daerah Kota Manado mengalami kenaikan walaupun relatif kecil. Pada tahun 2008 rasio derajat desentralisasi fiskal mencapai 11.09 % dan pada tahun 2009 mengalami kenaikan menjadi 11.18 % dan pada tahun 2010 mengalami kenaikan lagi sebesar 13.49 %. Sehingga rata-rata Derajat Desentralisasi Fiskal adalah 11.92 %.

Menurut uraian dan perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa Rasio Derajat Desentralisasi Fiskal selama tiga tahun pada pemerintahan Kota Manado masih dalam skala interval kurang, karena masih berada dalam skala interval antara 10,01-20,00 yaitu sebesar 11.92 % dan ini berarti bahwa PAD mempunyai kemampuan yang sangat kurang dalam membiayai pembangunan daerah. Hal ini terjadi karena PAD di Kota Manado masih relatif kecil dibandingkan dengan Total Pendapatan Daerah Kota Manado dalam membiayai pelaksanaan pemerintahan dan pembangunan masih sangat tergantung pada sumber keuangan yang berasal dari pemerintah pusat.

3. Rasio Indeks Kemampuan Rutin

Indeks Kemampuan Rutin dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{IKR} : \frac{\text{PAD}}{\text{Total Pengeluaran Rutin}} \times 100 \%$$

Keterangan :

IKR : Indeks Kemampuan Rutin

PAD : Pendapatan Asli Daerah

Hasil perhitungan rasio Indeks Kemampuan Rutin dapat dilihat dalam tabel 4.4 di bawah ini :

Tabel 4.4
Kontribusi PAD terhadap Pengeluaran Rutin Kota Manado
Tahun Anggaran 2008-2010

Tahun Anggaran	PAD (Rp)	Pengeluaran Rutin (Rp)	%	Kemampuan Keuangan
2008	73.481.423.371	616.807.203.946	11.91 %	Sangat Kurang
2009	72.404.996.767	693.742.305.984	10.43 %	Sangat Kurang
2010	90.828.483.199	678.7488.076.193	13.38 %	Sangat Kurang
Rata-rata			11.90 %	Sangat kurang

Sumber: Data diolah 2012

Menurut uraian dan perhitungan pada tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa Rasio Indeks Kemampuan Rutin selama tiga tahun pada pemerintah Kota Manado masih dalam skala yang sangat kurang, karena masih berada dalam skala interval antara 0,00-20,00 yaitu sebesar 11.90 % dan ini berarti bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) mempunyai kemampuan yang kurang untuk membiayai pengeluaran rutin, hal ini terjadi karena PAD Kota Manado sangat kecil, dan selama ini lebih banyak tergantung pada sumber keuangan yang berasal dari pemerintah pusat.

4. Rasio Keserasian

Rasio keserasian yang digunakan dalam analisis ini menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rasio Belanja Rutin} : \frac{\text{Total Belanja Rutin}}{\text{Total Belanja APBD}}$$

$$\text{Rasio Belanja Pembangunan} : \frac{\text{Total Belanja Pembangunan}}{\text{Total Belanja APBD}}$$

Hasil perhitungan analisis rasio keserasian dapat dilihat dalam 4.5 dibawah ini :

Tabel 4.5
Belanja Rutin, Pembangunan dan total APBD Kota Manado
Tahun Anggaran 2008-2010

No	Tahun Anggaran	Total Belanja (Rp)	Realisasi Belanja Rutin		Realisasi Belanja Pembangunan		Rasio Belanja Rutin	Rasio Belanja Pembangunan
			Rp.	Perkembangan	Rp.	Perkembangan		
1.	2008	616.807.203.946	347.6936.423.895	97.68 %	269.113.780.051	88.79 %	56.36 %	4.35%
2.	2009	693.742.305.984	424.994.024.741	98.96 %	268.748.281.243	95.83 %	61.26 %	3.87%
3.	2010	678.488.076.193	475.460.069.159	98.65 %	203.028.007.034	85.54 %	70.07 %	2.99%

Sumber: Data diolah 2012

Menurut uraian dan perhitungan diatas bahwa sebagian besar dana yang dimiliki pemerintah Kota Manado masih diprioritaskan untuk kebutuhan belanja rutin sehingga rasio belanja pembangunan terhadap APBD relatif kecil. Ini dapat dibuktikan dari rasio belanja rutin yang selalu lebih besar dari rasio belanja pembangunan dan tingkat pertumbuhan belanja rutin jauh lebih besar dari pada tingkat pertumbuhan belanja pembangunan. Besarnya alokasi dana untuk belanja rutin terutama dikarenakan besarnya dinas-dinas otonomi dan belanja pegawai untuk gaji PNS. Dengan ini dapat menunjukkan pemerintah Kota Manado yang lebih condong pada ekonomi kerakyatan belum memperhatikan pembangunan daerah, walaupun belanja pembangunan yang selalu naik meskipun relatif kecil. Hal ini dikarenakan belum ada patokan yang pasti untuk belanja pembangunan, sehingga pemerintah Kota Manado masih berkonsentrasi pada pemenuhan belanja rutin yang mengakibatkan belanja pembangunan untuk pemerintah Kota Manado kecil atau belum terpenuhi.

5. Rasio Pertumbuhan

Rumus yang digunakan untuk menghitung Rasio pertumbuhan adalah sebagai berikut :

$$r : \frac{P_n - P_o}{P_o} \times 100\%$$

Keterangan :

- P_n : Data yang dihitung pada tahun ke-n
- P_o : Data yang dihitung pada tahun ke-0
- r : Pertumbuhan

Hasil perhitungan analisis rasio pertumbuhan dapat dilihat dalam tabel 4.6 dibawah ini :

Tabel 4.6
Rasio pertumbuhan APBD Kota Manado
Tahun Anggaran 2008-2010

No	Keterangan	2008	2009	2010
1	PAD	73.481.423.371	72.404.996.787	90.828.483.199
2	Pertumb PAD	97.81 %	72.85 %	71.91 %
3	Total Pendapatan	662.074.202.665	647.169.856.697	672.960.863.401
4	Pertumb. Pdpt	102.06 %	98.37 %	95.31 %
5	Biaya Rutin	347.693.423.895	424.994.024.741	475.460.069.159
6	Pertmbh. B. Rutin	97.68 %	98.96 %	98.65 %
7	B. Pembangunan	269.113.780.051	268.748.281.243	203.028.007.034
8	Pertmb. B. Pambang	88.79 %	95.83 %	85.54 %

Sumber: Data diolah 2012

Menurut uraian dan perhitungan diatas kondisi pertumbuhan APBD Kota Manado dapat disimpulkan bahwa APBD pada tahun anggaran 2008-2010 menunjukkan pertumbuhan rata-rata yang positif meskipun ada kecenderungan pertumbuhannya semakin berkurang. Hal ini dapat dilihat dari rasio belanja pembangunan tahun 2010.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan hasil analisis data dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan rasio kemandirian keuangan daerah yang ditunjukkan dengan angka rasio rata-ratanya adalah 14.35 % masih berada diantara 0 %-25 % tergolong mempunyai pola hubungan instruktif yang berarti kemampuan Pemerintah Kota Manado dalam memenuhi kebutuhan dana untuk penyelenggaraan tugas-tugas Pemerintahan, Pembangunan, dan Pelayanan Sosial masyarakat masih relatif rendah meskipun dari tahun ke tahun terus meningkat. Sedangkan tingkat ketergantungan pada sumber pendapatan dari pihak ekstern yang masih cukup tinggi disebabkan karena sumber-sumber keuangan potensial negara adalah milik pemerintah pusat.
2. Berdasarkan Rasio Derajat Desentralisasi Fiskal, selama 3 (tiga) tahun Derajat Desentralisasi Fiskal adalah sangat kurang karena hanya memiliki rata-rata 11.92 %, hal ini berarti bahwa tingkat kemandirian / kemampuan keuangan Kota Manado masih rendah dalam melaksanakan otonominya.
3. Berdasarkan kemampuan PAD untuk membiayai pengeluaran rutin daerah, yang sering disebut juga dengan IKR (Indeks Kemampuan Rutin) rata-rata hanya sebesar 11.90 %, ini artinya IKR di Kota Manado sangat kurang karena masih berada dalam skala interval antara 0,00-20,00. Hal ini berarti PAD memiliki kemampuan yang sangat kurang untuk membiayai pengeluaran rutinnya dan pemerintah Kota Manado masih tergantung pada sumber penerimaan keuangan dari pemerintah pusat.
4. Berdasarkan rasio Kesenjangan, pengeluaran belanja rutin lebih besar dibandingkan dengan belanja pembangunan. Besarnya belanja rutin ini dikarenakan besarnya belanja pegawai.
5. Berdasarkan Rasio Pertumbuhan, secara keseluruhan mengalami peningkatan disetiap tahunnya yang disebabkan bertambahnya penerimaan pajak dan retribusi daerah.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan tentang kinerja keuangan Pemerintah Kota Manado, penulis mencoba mengajukan beberapa saran. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan otonomi daerah sebagaimana dinyatakan dalam UU Nomor 22 tahun 1999 dan UU Nomor 32 tahun 2004, sangat diperlukan kemandirian keuangan daerah agar tingkat ketergantungan keuangan daerah kepada pemerintah pusat dapat dikurangi melalui intensifikasi Pendapatan Asli Daerah yang dilakukan oleh masing-masing daerah.
2. Mengingat terbatasnya jumlah dan jenis sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah, maka diperlukan penyerahan beberapa sumber keuangan nasional yang potensial untuk dikelola dan dipungut sendiri oleh daerah dan menjadi penerimaan PAD.
3. Penelitian ini hanya menganalisis beberapa komponen dalam perkembangan APBD, diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menganalisis seluruh komponen yang terdapat dalam APBD sehingga akan lebih lengkap.
4. Penelitian ini hanya menggunakan beberapa model analisis rasio keuangan, untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan seluruh model analisis rasio keuangan sehingga hasil analisisnya lebih lengkap dan menyeluruh.

Penelitian ini hanya dilakukan pada tahun anggaran 2008-2010 di Pemerintah Kota Manado saja, diharapkan untuk penelitian selanjutnya obyek penelitiannya dilakukan di beberapa kota sehingga terdapat perbandingan antara kota yang satu dengan kota yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahzir Erfa. 2008. *Analisis Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Setelah Otonomi Khusus (Studi Kasus Pada Pemerintah Kabupaten Aceh Utara)*.
- Bastian, Indra. 2006. *Sistem Perencanaan dan Penganggaran Pemerintah Daerah di Indonesia*. Jakarta : Salemba Empat.
- Bastian, Nurlela. 2006. *Akuntansi Biaya Tingkat Lanjut Kajian teori dan aplikasi*. Penerbit Graha Ilmu.
- Darise, Nurlan. 2008. *Akuntansi Keuangan Daerah*. Jakarata : PT. Indeks
- Darise, Nurlan. 2009. *Pengelolaan Keuangan Daerah*. Edisi 2. Jakarata : PT. Indeks.
- Halim, Abdul. 2007. *Akuntansi Sektor Publik : Akuntansi Keuangan Daerah*. Edisi 3 Jakarta : Salemba Empat.
- Jones .2003. dikutip dari Yunia Suyudi .2007. Efektivitas Sistem Pengendalian Anggaran Belanja Daerah dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada Kabupaten Bolaang Mongondow.
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta Erlangga.
- Mardiasmo. 2002. *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Sumarno. 2005. pengaruh komitmen organisasi dan gaya kepemimpinan terhadap hubungan antara partisipasi anggaran dan kinerja pegawai (studi empiris pada kantor cabang perbankan di Indonesia) .
- _____. **Undang-Undang. 1999. Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah.**
- _____. **Undang-Undang. 1999. Nomor. 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah.**
- _____. **Undang-Undang. 2003. Nomor.17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara.**
- _____. **Undang-Undang. 2000. Nomor. 34 tahun 2000 tentang Pendapatan Pajak dan Retribusi Daerah.**
- _____. **Undang – Undang. 2004. Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah.**

ANALISIS HUBUNGAN SISTEM *ACTIVITY-BASED COSTING* DENGAN PENINGKATAN KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI KOTA MANADO

Lidia M. Mawikere
Rina Livia Salangka

Keberhasilan setiap organisasi bisnis tergantung pada keberhasilan proses bisnis yang diselenggarakan dengan tujuan dan strategi organisasi perusahaan secara keseluruhan. Perusahaan harus dapat memanfaatkan kemampuan yang dimiliki agar dapat memenangkan persaingan dan memperoleh profit semaksimal mungkin yang merupakan salah satu tujuan didirikannya perusahaan. Untuk itu salah satu langkah yang perlu diambil perusahaan adalah melalui penerapan system activity-based costing (ABC) yang diharapkan perusahaan mampu menyesuaikan diri sedekat mungkin dengan kompetisi pasar serta perusahaan diharapkan mempunyai kinerja yang baik agar menjadi lebih unggul dalam bersaing dengan kompetitornya. ABC merupakan suatu system pembebanan biaya berdasarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan untuk menghasilkan produk atau jasa.

Objek dari penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang ada di kota Manado.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara sistem *activity-based costing* dengan peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini dengan menggunakan alat analisa yaitu analisis regresi linear sederhana dan menggunakan data primer dalam bentuk kuesioner. Adapun variabel bebas (X) yang diteliti adalah sistem *activity-based costing*, serta variabel terikat (Y) yang diteliti adalah kinerja keuangan. Data yang terkumpul dianalisa dengan *software statistic SPSS versi 19.0*.

Hasil penelitian yang diperoleh bahwa system *activity-based costing* berhubungan secara signifikan terhadap peningkatan kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang ada di kota Manado

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sistem ABC menghasilkan penentuan harga pokok produk yang lebih akurat dan dapat membantu perusahaan dalam mengelola keunggulan kompetitif, kekuatan, kelemahan perusahaan secara efisien. Pada waktu yang lalu sistem ABC hanya diimplementasikan jika biaya mengukur aktivitas dan biaya aktivitas menurun, mungkin karena sistem penjadwalan yang sudah terotomatisasi di pabrik, persaingan yang semakin ketat meningkatkan biaya kesalahan yang disebabkan kekeliruan dalam penentuan harga jual dan diversitas produk sangat tinggi dalam hal volume, ukuran dan kompleksitas produk. Semua perusahaan seharusnya menggunakan system ABC jika manfaat menggunakan sistem tersebut lebih besar dari pada biayanya.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Oleh karena itu untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, perlu dilibatkan analisa dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan dan mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran komparatif. Dalam membahas metode penilaian kinerja keuangan, perusahaan harus didasarkan pada data keuangan yang dipublikasikan yang dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi keuangan yang berlaku umum. Laporan ini merupakan

data yang paling umum yang tersedia untuk tujuan tersebut, walaupun seringkali tidak mewakili hasil dan kondisi ekonomi.

Untuk dapat melaksanakan hal tersebut, maka dibutuhkan kemampuan, kemauan manajemen yang berpengalaman mengelolah dan mengalokasikan sumber-sumber daya ekonomi perusahaan secara sistematis, efektif dan efisien sehingga perusahaan dapat memperoleh laba semaksimal mungkin, karenanya perusahaan harus mampu mengendalikan aktiva, pendapatan dan biaya di dalam perusahaan.

Penelitian sebelumnya telah menyarankan bahwa kelebihan-kelebihan pada ABC lebih siap direalisasikan dalam kondisi-kondisi memungkinkan seperti halnya teknologi informasi yang canggih, lingkungan yang kompetitif, proses perusahaan yang kompleks, biaya yang relatif tinggi dan lain-lain. Variabel-variabel yang mewakili kondisi-kondisi ini sewajarnya disatukan ke dalam suatu model untuk menguji keberhasilan ABC. Kinerja keuangan mengukur kinerja perusahaan dalam memperoleh laba dan nilai pasar (Abdul, dkk., 2000). Ukuran keuangan biasanya diwujudkan dalam profitabilitas, pertumbuhan dan nilai pemegang saham.

Dengan adanya kelebihan-kelebihan pada ABC yang dimiliki perusahaan manufaktur, dimana hal ini didukung oleh adanya suatu sistem yang tepat dan akurat, sehingga informasi ini akan berpengaruh positif terhadap perencanaan, pengendalian, serta proses pengambilan keputusan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan ruang lingkup yang ada, objek penelitian yang dipilih adalah perusahaan manufaktur di kota Manado. Dari uraian latar belakang masalah di atas penulis tertarik mengambil judul “Analisis Hubungan Sistem *Activity-Based Costing* Dengan Peningkatan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Di Kota Manado”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian telah diuraikan sebelumnya, maka ditarik permasalahan pokoknya, yaitu : “Bagaimanakah hubungan antara sistem *activity-based costing* dengan peningkatan kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur di kota Manado”?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui hubungan antara sistem *activity-based costing* dengan peningkatan kinerja keuangan perusahaan”.

1.4 Tinjauan Pustaka

Waani (2002) dalam skripsi mengenai penerapan *activity-based costing system* dalam penilaian kinerja manajer produksi pada PT. Trimitra Matuariwaya Manado menyatakan bahwa *activity-based costing system* adalah system informasi yang dapat menyajikan informasi yang akurat dan tepat waktu mengenai pekerjaan (aktivitas) yang mengkonsumsi sumber (biaya aktivitas) untuk mencapai tujuan pekerjaan (produk atau pelanggan). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan *activity-based costing system* dalam mengukur kinerja manajer produksi. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif yaitu suatu pembahasan permasalahan yang sifatnya menguraikan, menggambarkan suatu data atau keadaan atau fenomena sedemikian sehingga ditarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan yang ada. Hasil dari penelitian yang dilakukan bahwa penilaian kinerja berorientasi hanya pada pendekatan laba jangka pendek seperti yang dilakukan perusahaan selama ini tidaklah dapat meningkatkan kemampuan bersaing perusahaan.

Pada dasarnya judul skripsi yang telah dikemukakan memiliki kesamaan yang dilakukan oleh penulis, yaitu menyinggung tentang *activity-based costing* tapi yang membedakan adalah objek penelitiannya.

Ingrid Ruus (2005) dalam skripsi mengenai perhitungan harga pokok produk berdasarkan metode *activity-based costing* pada CV. Abilindo Pratama Manado menyatakan *activity-based*

costing pada dasarnya merupakan metode penentuan harga pokok produk (product costing) yang dapat mengukur secara cermat konsumsi sumber daya dalam setiap aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan produk. Pengalokasian biaya-biaya berdasarkan aktivitas yang dilalui dapat menghasilkan produk yang memiliki customer value yang tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan perhitungan harga pokok produk berdasarkan metode activity-based costing dengan metode yang diterapkan CV. Abilindo Pratama. Metode analisis yang digunakan adalah menggunakan metode deskriptif dimana digunakan informasi dari perusahaan berupa daftar biaya produksi, biaya operasional yang digunakan dalam perusahaan sehingga harga pokok produk relevan dengan teori dalam mengorbankan biaya pengorbanan produk yang sebenarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara harga pokok yang digunakan perusahaan dengan metode activity-based costing.

1.5 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tinjauan pustaka maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Ho : Diduga bahwa *system activity-based costing* tidak berhubungan secara signifikan dengan peningkatan kinerja keuangan.

Ha : Diduga bahwa *system activity-based costing* berhubungan secara signifikan dengan peningkatan kinerja keuangan.

2. KERANGKA TEORITIS

2.1 Konsep Biaya

Biaya dalam suatu perusahaan merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam menunjang pelaksanaan kegiatan dalam usaha mencapai tujuan. Tujuan itu dapat tercapai apabila biaya yang dikeluarkan sebagai bentuk suatu pengorbanan oleh perusahaan yang bersangkutan telah diperhitungkan secara tepat. Dalam menentukan apakah suatu pengorbanan merupakan biaya atau tidak.

Terdapat beberapa definisi biaya dari beberapa ahli, menurut Supriyono (1999 : 16) biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau yang digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan (*revenue*) dan akan di pakai sebagai pengurang penghasilan. Menurut Mulyadi (1999 : 8) dalam arti luas biaya adalah : pengorbanan sumber ekonomis, yang di ukur dalam satuan uang, yang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam arti sempit diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva yang di sebut dengan istilah harga pokok, atau dalam pengertian lain biaya merupakan bagian dari harga pokok yang dikorbankan di dalam suatu usaha untuk memperoleh penghasilan.

Dari pengertian di atas, walaupun nampak ada perbedaan namun pada dasarnya memiliki persamaan yaitu biaya adalah pengorbanan ekonomis, yang di ukur dengan nilai uang untuk memperoleh barang atau jasa.

2.1.1 Activity Based Costing

Menurut Mulyadi (2003:40) *Activity-Based Costing systems* (ABC systems) adalah: “*Activity-Based Costing* adalah sistem informasi biaya yang berorientasi pada penyediaan informasi lengkap tentang aktivitas untuk memungkinkan personel perusahaan melakukan pengelolaan terhadap aktivitas. Sistem informasi ini menggunakan aktivitas sebagai basis serta pengurangan biaya dan penentuan secara akurat biaya produk atau jasa sebagai tujuan. Sistem informasi ini diterapkan dalam perusahaan manufaktur, jasa, dan dagang”. Menurut Henke and Spode yang

disadur oleh Supriyono (1994 : 664) mendefinisikan *activity-Based costing* adalah sistem akumulasi dan alokasi biaya yang menelusuri biaya-biaya ke produk menurut aktivitas-aktivitas yang dilakukan terhadap, dimaksudkan untuk menghasilkan informasi biaya bagi keputusan strategi, perancangan dan pengendalian operasional. *Activity-Based Costing* menurut Supriyono (1998 : 80) mengatakan sistem informasi yang dapat menyajikan informasi yang akurat dan tepat waktu mengenai pekerjaan aktivitas yang mengkonsumsi sumber (biaya aktivitas) untuk mencapai tujuan pekerjaan (produk dan pelanggan).

Dalam sistem ABC, setiap aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dapat digolongkan menjadi beberapa kelompok aktivitas yang berfungsi untuk mengidentifikasi dasar alokasi yang dipilih oleh masing-masing *cost driver* dari biaya yang dikeluarkan atas kelompok-kelompok biaya aktivitas. Penggolongan aktivitas tersebut adalah Hansen (1999 : 123):

- a. *Unit-Level Activity*
- b. *Batch-Level Activity*
- c. *Product Sustaining (or service sustaining) activity*
- d. *Facility Sustaining Activity*

ABC sebagai metode pembebanan biaya, sudah banyak dikenal dan diterapkan oleh banyak perusahaan di Amerika maupun di Indonesia.

Beberapa kebaikan dari metode ABC sebagai suatu sistem pembebanan biaya ini adalah :

1. ABC mengatasi adanya distorsi informasi atas biaya produk yang dibebankan yang dihasilkan dari sistem pembebanan biaya tradisional. Dalam hal ini ABC mendeteksi hubungan sebab akibat antara aktivitas yang timbul dengan *cost driver*., sehingga dengan memfokuskan pada tiap *cost driver* yang ada dalam setiap aktivitas yang muncul dalam perusahaan, manajer dapat mengerti penyebab inefisiensi biaya yang muncul dan melakukan tindakan-tindakan koreksi apabila diperlukan.
2. Sistem ABC lebih memberikan informasi yang akurat mengenai biaya-biaya yang muncul dan dibebankan kepada produk, terutama bagi perusahaan yang memiliki volume produksi tinggi dan diversifikasi produk yang beraneka ragam. Dalam hal ini manajer akan mengetahui aktivitas mana yang harus ditingkatkan untuk menambah profit bagi perusahaan dan aktivitas mana yang seharusnya dikurangi.
3. ABC memungkinkan manajer untuk melakukan koreksi atas aktifitas yang dilakukan oleh perusahaan sehingga perusahaan akan lebih menghemat waktu produksinya
4. ABC memberikan data yang akurat bila biaya-biaya yang muncul di setiap aktivitas adalah sejenis dan bersifat proposional terhadap *cost driver* yang telah ditentukan.

Disamping memiliki kelebihan-kelebihan, sistem ABC juga memiliki kelemahan tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh Gayle(1996:132), kelemahan metode ABC tersebut adalah sebagai berikut :

1. ABC gagal untuk memotivasi manajer dalam melakukan *proces improvement* karena dalam ABC tidak diketahui apakah aktivitas tersebut sesuai dengan apa yang diinginkan customer tidak baik.
2. Manajer membutuhkan waktu yang lama untuk mendeteksi produk apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan *customer*.
3. Dalam metode ABC tidak berfokus pada pengukuran waktu setiap aktivitas yang dilakukan dan tidak terdeteksi adanya efisiensi waktu dan produktivitas proses produksi.
4. Sistem ABC memungkinkan manajer untuk melakukan penjualan yang rendah karena ada kemungkinan manajer akan mengeliminasi permintaan yang kecil dan berfokus pada permintaan yang besar. Untuk itulah manajer membutuhkan analisis aktivitas yang membentuk produk tersebut.

5. ABC tidak memenuhi kriteria prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum, sehingga hanya bisa diterapkan sebagai laporan kepada pihak internal perusahaan dan bukan kepada pihak eksternal perusahaan.
6. Dalam metode ABC juga tidak terdeteksi adanya keterbatasan-keterbatasan sumberdaya yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga seringkali manajer tidak menyadari keterbatasan sumberdaya yang dimilikinya dengan mengoptimalkan penggunaannya sesuai dengan kebutuhan.

2.2 Activity Based Information

Informasi berbasis aktivitas atau *Activity-Based Costing* Information adalah informasi tentang aktivitas yang mengkonsumsi sumberdaya dan menghasilkan nilai didalam bisnis.

Informasi ada dua jenis, yaitu :

1. Ukuran kinerja bukan keuangan dalam aktivitas operasional
2. Ukuran-ukuran kinerja keuangan

Ukuran-ukuran kinerja keuangan terdiri dari :

- a. Informasi pembebanan berbasis aktivitas
- b. Informasi biaya produk berbasis aktivitas

2.3 Kinerja Keuangan

Dalam mengukur kinerja keuangan perlu dikaitkan antara organisasi perusahaan dengan pusat pertanggungjawaban. Dalam melihat organisasi perusahaan dapat diketahui besarnya tanggung jawab manajer yang diwujudkan dalam bentuk prestasi kerja keuangan. Namun demikian mengatur besarnya tanggungjawab sekaligus mengukur prestasi keuangan tidaklah mudah sebab ada yang bisa diukur dengan mudah dan ada pula yang sukar untuk diukur. Dalam mengukur kinerja keuangan dapat digunakan berbagai macam alat ukur, salah satunya adalah *Economic Value Added* (EVA). EVA merupakan suatu konsep pengukuran kinerja keuangan yang berbasis pada nilai, EVA menggunakan pendekatan pada laba ekonomi bukan pada laba akuntansi.

Untuk memenuhi tuntutan tersebut, seorang manajer keuangan harus mampu membuat perencanaan yang baik, mengambil keputusan, dan mengadakan pengawasan yang efektif, serta mampu mengukur kekuatan keuangan perusahaan sebagai dasar dalam membuat perencanaan keuangan perusahaan dimasa yang akan datang (Lukman Syamsudin, 2000:10).

Sedangkan tujuan penilaian kinerja (Mulyadi, 1997) adalah : “ untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar membuahkan tindakan dan hasil yang diinginkan. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran.” Penilaian kinerja dilakukan untuk menekan perilaku yang tidak semestinya dan untuk merangsang dan menegakkan perilaku yang semestinya diinginkan melalui umpan balik hasil kinerja dan waktu serta penghargaan baik yang bersifat instrinsik maupun ekstrinsik.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

3.1.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu berupa data kuesioner yang dikumpulkan dari para responden, dalam hal ini seluruh manajer di perusahaan manufaktur di Kota Manado.

3.1.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara).

- b. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).

Dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer yang diperoleh dari kuesioner yang dibagikan kepada manajer pada perusahaan manufaktur di Kota Manado.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memudahkan pengumpulan data sehingga dapat mendekati kesempurnaan dalam penyajian, maka perlu teknik yang baik, mudah dan cepat diperoleh dalam rangka penyelesaian penulisan skripsi sesuai dengan objek yang diteliti.

Dengan demikian dalam penyusunan skripsi ini, untuk pengumpulan data penulis menggunakan survey dengan menjalankan kuesioner pertanyaan kepada responden. Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini yaitu manajer perusahaan manufaktur yang ada di Kota Manado.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi yaitu sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indriantoro dan Supomo, 2009: 115). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh manajer pada perusahaan manufaktur yang ada di kota Manado. Dalam penelitian ini tidak ada sampel karena semua manajer perusahaan manufaktur di kota Manado menjadi objek penelitian. Menurut Erlina dan Mulyani (2007:72), jika peneliti menggunakan seluruh elemen populasi menjadi data penelitian, maka disebut sensus, jika sebagian disebut sampel.

3.4 Metode Analisis

3.4.1 Uji Kualitas Data

1. Uji Validitas

Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur Sugiyono (2006 : 135). Menurut Sumarsono (2004 : 31), pengujian validitas dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara skor masing-masing butir pertanyaan dengan skor total yang diperoleh dari penjumlahan semua skor pertanyaan. Selanjutnya dengan menggunakan angka kritis dari r tabel (tabel r *Product Moment*) dengan taraf signifikan 5% dari N= banyaknya responden , jika koefisien korelasi yang diperoleh lebih besar dari r tabel maka pertanyaan tersebut valid, sebaliknya jika koefisien korelasi yang diperoleh lebih kecil dari r tabel maka pertanyaan tersebut tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan *reliable* atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Indikator untuk uji reliabilitas adalah *Cronbach Alpha*, apabila nilai *Cronbach Alpha* > 0.6 menunjukkan instrumen yang digunakan *reliable* (Ghozali, 2005).

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Dalam literatur ekonometrika dikemukakan beberapa asumsi klasik yang harus dipenuhi oleh suatu model regresi agar model regresi tersebut dapat dipakai, yaitu Heteroskedastisitas, autokorelasi, dan Normalitas.

1. Uji Normalitas

Uji asumsi ini akan menguji data variabel bebas dan data variabel terikat pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan data variabel terikat berdistribusi mendekati normal atau normal sama sekali. (Sunyoto, 2009: 84).

2. Uji Heterokedastisitas.

Ghozali (2005) dalam Hadiwidjaja (2007) menyatakan bahwa pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dalam rangkaian suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual dalam rangkaian suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut terjadi homokedastisitas. Tetapi jika variansnya berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dalam penelitian ini dapat dilihat melalui analisis grafik *Scatterplot*. Analisis datanya adalah sebagai berikut:

- a) Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola yang teratur, maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- b) Jika tidak ada pola yang jelas, titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 (nol), maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik seharusnya bebas dari autokorelasi. Autokorelasi adalah korelasi antara sesama urutan pengamatan dari waktu ke waktu. Dalam penelitian ini autokorelasi dideteksi dengan menggunakan metode *Durbin Watson* (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
2. Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
3. Angka D-W diantara +2 berarti ada autokorelasi.

3.4.3 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Nata Wirawan (2001:3), statistik deskriptif atau statistik deduktif adalah statistik dimana tingkat pekerjaannya mencakup cara-cara pengumpulan, menyusun atau mengatur, mengolah, menyajikan dan menganalisis data angka agar dapat memberikan gambaran yang teratur, ringkas dan jelas tentang keadaan, peristiwa, atau gejala tertentu sehingga dapat ditarik pengertian atau makna tertentu.

3.4.4 Analisis Regresi Linear Sederhana

Untuk menganalisis data yang telah diperoleh digunakan metode analisis data dalam penelitian ini yaitu analisa regresi linear sederhana. Menurut Dajan (2002 : 315) bentuk persamaan adalah :

$$Y = a + bX$$

Dimana : Y = Kinerja Keuangan
 X = Sistem *Activity-Based Costing*
 a = Bilangan Konstanta
 b = Koefisien Regresi

3.4.5 Koefisien Korelasi (R)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). dalam hal ini mengukur kuat atau lemahnya hubungan antara sistem *activity-based costing* dengan peningkatan kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur.

3.4.6 Koefisien Determinasi (R²)

Besarnya koefisien determinasi adalah 0 sampai 1. Semakin mendekati 0 (nol) besarnya koefisien determinasi (R²) suatu persamaan regresi, semakin kecil hubungan semua variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya semakin mendekati 1 (satu) besarnya koefisien determinasi (R²) suatu persamaan regresi, semakin besar hubungan semua variabel independen terhadap dependen.

3.4.7 Metode Pengujian Hipotesis

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat (Y). Penelitian ini menggunakan tingkat signifikan (α) sebesar 5% untuk membandingkan t hitung dengan t tabel. Jadi jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Selain itu juga dengan berdasarkan probabilitas, dimana jika probabilitas > 0.05 , maka H_0 = diterima dan jika probabilitas < 0.05 , maka H_0 ditolak.

Selanjutnya untuk menguji hipotesis yang di ajukan, maka digunakan statistik uji t. Uji t adalah untuk menguji pengaruh variabel bebas secara parsial atau sendiri-sendiri.

$H_0 : \beta = 0$, artinya variabel bebas yaitu sistem *activity-based costing* tidak berhubungan secara signifikan dengan peningkatan kinerja keuangan.

$H_a : \beta \neq 0$, artinya variabel bebas yaitu sistem *activity-based costing* berhubungan secara signifikan dengan peningkatan kinerja keuangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Pengujian Kualitas Data

Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, dengan kuesioner sebagai alat utama untuk memperoleh data. Untuk meyakinkan akan kualitas data yang akan diolah, terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya sebagai berikut.

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan melihat korelasi antara skor butir pertanyaan dengan skor total yang diperoleh dari penjumlahan semua skor pertanyaan dan suatu instrumen dikatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikansi sebesar 5% serta memiliki nilai korelasi positif. Secara rinci hasil uji validitas untuk variabel sistem *activity-based costing* (X) disajikan pada tabel 4.7.

Tabel 4.1
Hasil Uji Validitas Item pertanyaan Variabel
Sistem Activity-Based Costing(X)

Indikator	Pearson Correlation	Signifikansi	Keterangan
1	0,789	0,000	Valid
2	0,798	0,000	Valid
3	0,730	0,000	Valid
4	0,811	0,000	Valid
5	0,688	0,000	Valid

Sumber: Hasil Pengelolaan Data Primer dengan Alat Bantu Program SPSS versi 19,0

Kolom *Pearson Correlation* merupakan korelasi antara skor item dengan total item yang dapat digunakan untuk menguji validitas instrumen. Untuk menguji validitas, butir pertanyaan tersebut harus dibandingkan dengan r_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan. Berdasarkan gambar pada tabel 4.1 terlihat bahwa hasil uji validitas menunjukkan 5 pertanyaan valid karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan hasil ini maka variabel sistem *activity-based costing* (X) dengan jumlah 5 pertanyaan dapat disimpulkan dinyatakan lolos uji validitas.

Pada tabel 4.8 menyajikan pengujian validitas untuk variabel kinerja keuangan (Y).

Tabel 4.2
Hasil Uji Validitas Item pertanyaan Variabel
Peningkatan Kinerja Keuangan (Y)

Indikator	Pearson correlation	Signifikansi	Keterangan
1	0,772	0,000	Valid
2	0,883	0,000	Valid
3	0,768	0,000	Valid
4	0,842	0,000	Valid

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer dengan Alat Bantu Program SPSS versi 19,0

Berdasarkan hasil pengujian seperti pada tabel 4.2, setiap item pertanyaan menghasilkan koefisien korelasi yang lebih besar dari r_{tabel} . Berdasarkan hasil ini maka item variabel kinerja keuangan dapat disimpulkan lolos uji validitas karena berdasarkan tabel 4.2 terlihat bahwa hasil uji validitas menunjukkan keempat pertanyaan valid karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%.

Berdasarkan hasil pengujian validitas ini, maka dapat dikatakan bahwa alat ukur atau instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner dapat diandalkan dan mampu mengukur serta menjawab secara keseluruhan apa yang menjadi masalah dalam penelitian ini. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian validitas diatas yang menyatakan bahwa secara keseluruhan pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam kuesioner dinyatakan valid dan bila dipakai untuk memecahkan rumusan permasalahan yang ada mengingat hasil koefisien korelasi yang diperoleh lebih besar dari r_{tabel} .

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan *reliable* atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Indikator untuk uji reliabilitas adalah *Cronbach Alpha*, apabila nilai *Cronbach Alpha* > 0.6 menunjukkan instrumen yang digunakan *reliable* (Ghozali, 2005).

a) Variabel Sistem Activity-Based Costing

Table 4.3
Hasil Uji Reliabilitas Sistem Activity-Based Costing
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.820	5

Sumber: Data Olahan, 2011

Diperoleh hasil perhitungan reliabilitas sebesar 0,820. Karena nilai *Cronbach Alpha* > 0.6 , maka instrumen dinyatakan reliabel dan dapat digunakan untuk mengambil data.

b) Variabel Kinerja Keuangan

Table 4.4
Hasil Uji Reliabilitas Kinerja Keuangan

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.824	4

Sumber: Data Olahan, 2011

Diperoleh hasil perhitungan reliabilitas sebesar 0,824. Karena nilai *Cronbach Alpha* > 0.6, maka instrumen dinyatakan reliabel dan dapat digunakan untuk mengambil data.

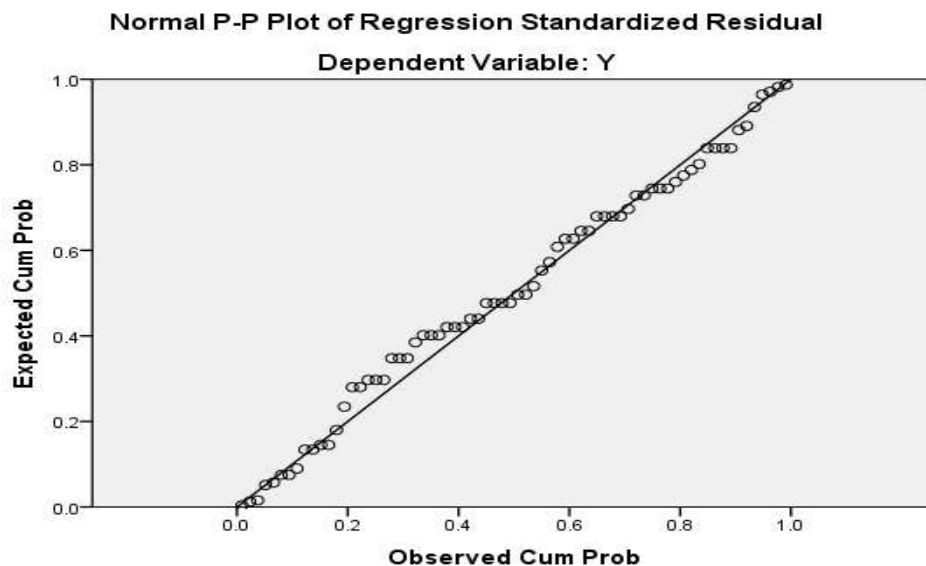
4.1.2 Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan *Software Program SPSS 19.0* maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengujian SPSS, *Normal Probability Plot* yang terbentuk ditunjukkan pada gambar 4.1 berikut.

Gambar 4.1
Grafik Normalitas



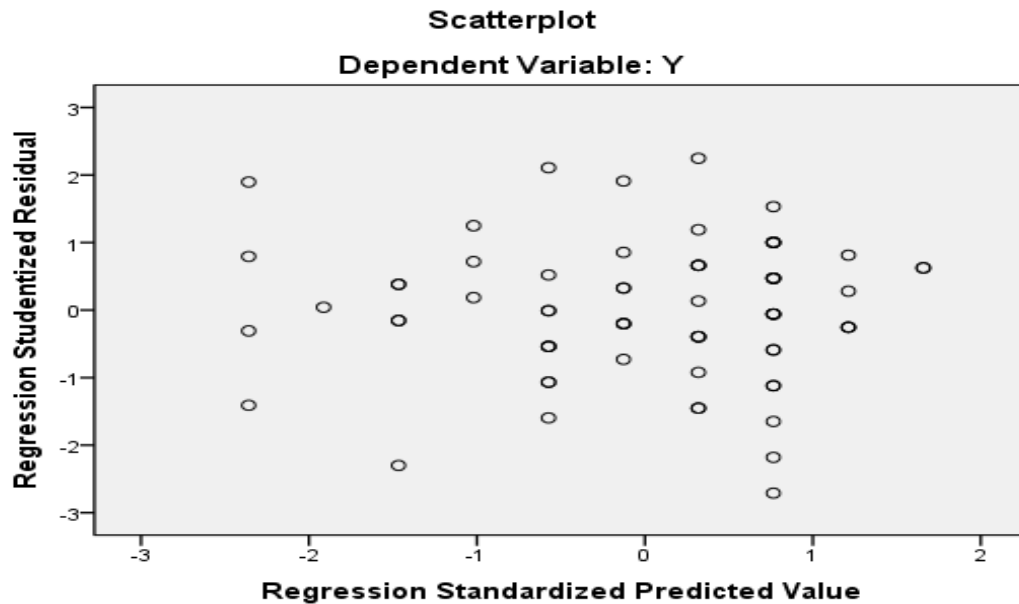
Sumber: Data Olahan, 2011

Dari Gambar 4.1 dapat dilihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal, maka dapat dikatakan bahwa distribusi data residual normal.

2. Hasil Uji Heterokedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa grafik *scatterplot* tidak membentuk pola yang teratur seperti bergelombang, melebar ataupun menyempit, tetapi menyebar diatas maupun dibawah nilai nol pada sumbu Y sehingga dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas atau dapat disebut terjadi homokedastisitas.

Gambar 4.2
Hasil Uji Heterokedastisitas



Dari Gambar 4.2 diatas nampak bahwa diagram pencar residual tidak membentuk suatu pola tertentu atau posisinya dalam keadaan menyebar. Kesimpulannya model regresi terbebas dari kasus heteroskedastisitas

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah sesama urutan pengamatan dari waktu ke waktu. Autokorelasi diuji dengan menggunakan Durbin Watson dengan kriteria keputusan yaitu:

1. Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
2. Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
3. Angka D-W diantara +2 berarti ada autokorelasi.

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.396 ^a	.157	.145	1.90754	1.366

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data olahan, 2011

Dan dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson (DW) yang didapatkan sebesar 1,366 maka disimpulkan bahwa data penelitian dinyatakan bebas autokorelasi.

Setelah dilakukan beberapa pengujian asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, maka terbukti bahwa hasil analisa regresi dalam penelitian ini telah bebas dari gangguan normalitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

4.1.3 Statistik Deskriptif

Dari semua kuesioner yang dibagikan yaitu sebanyak 70 kuesioner yang dapat diolah dan ditabulasi untuk tujuan analisis data yaitu sebanyak 70. Data ditabulasi adalah semua tanggapan atau jawaban responden atas setiap pertanyaan yang ada dalam kuesioner. Pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan variabel. Data hasil tabulasi yang diolah dengan menggunakan program SPSS 19.0 menghasilkan stati Sistem *Activity-Based Costing* dan Kinerja Keuangan. Data hasil tabulasi yang diolah dengan menggunakan program SPSS 19.0 menghasilkan statistik deskriptif variabel penelitian seperti pada tabel 4.12 berikut.

Tabel 4.6
Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y	11.4857	2.06238	70
X	14.2857	2.24023	70

Dari tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa:

1. Rata-rata (*mean*) total jumlah skor jawaban untuk variabel Kinerja Keuangan (Y) adalah 11.4857 dengan standar deviasi 2.06238. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden menyatakan Kinerja Keuangan dalam unit kerja responden baik.
2. Rata-rata (*mean*) total jumlah skor jawaban untuk variabel Sistem *Activity-Based Costing* (X) adalah 14.2857 dengan standar deviasi sebesar 2.24023. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden mengerti dan memahami adanya Sistem *Activity-Based Costing* dalam unit kerja responden.

4.1.4 Analisis Regresi Linear Sederhana

Hasil analisis regresi linear sederhana yang diperoleh dari pengolahan data menggunakan SPSS 19.0 tampak pada Tabel 4.13 di bawah.

Tabel 4.7
Hasil Analisis Regresi linear Sederhana

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	6.276	1.482		4.235
	X	.365	.103	.396	3.558
					Sig.
					.000
					.001

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data olahan, 2011

Berdasarkan Tabel 4.7, maka model persamaan regresi linear sederhana dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 6.276 + 0.365X$$

Persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Hasil konstanta a sebesar 6,276 memberikan pengertian bahwa jika sistem ABC pada perusahaan manufaktur yang ada di kota Manado tetap atau konstan (sama dengan nol) maka kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur di kota Manado akan sebesar 6,276.

Sedangkan nilai b yang merupakan koefisien regresi dari variabel X (*system activity-based costing*) sebesar 0,365 mempunyai arti bahwa jika sistem ABC mengalami peningkatan sebesar 1 dari kondisi sebelumnya maka kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur di kota Manado akan mengalami peningkatan sebesar 0.365.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jika penggunaan sistem ABC pada perusahaan manufaktur yang ada di kota Manado semakin bertambah atau mengalami peningkatan, maka kinerja keuangan perusahaan tersebut juga akan ikut mengalami peningkatan. Jadi dapat disimpulkan terdapat hubungan yang kuat dan searah antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y , dimana angka koefisien regresi yang diperoleh menunjukkan angka positif (+).

4.1.5 Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi (R) digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) secara serentak. Dalam hal ini mengukur hubungan antara variabel bebas (X) secara serentak terhadap variabel terikat (Y). Nilai R berkisar antara 0 sampai 1, nilai semakin mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi semakin kuat, sebaliknya nilai semakin mendekati 0 maka hubungan yang terjadi semakin lemah (Sugiyono, 2007).

Dari Tabel 4.11 diatas dapat dilihat bahwa koefisien korelasi linear yang diperoleh adalah sebesar 0,396. Angka ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y cukup kuat, serta angka korelasi yang dihasilkan menunjukkan angka positif (+) yang berarti hubungan antara kedua variabel searah.

4.1.6 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi diperlukan untuk mengukur seberapa besar hubungan *system activity-based costing* (X) terhadap kinerja keuangan (Y). Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan *program SPSS Version 19,0* seperti yang nampak pada Tabel 4.11 diatas, maka dapat diketahui nilai R^2 yang diperoleh adalah 0,157 atau 15,7 %.

Angka tersebut memberikan arti bahwa hubungan sistem *activity-based costing* dengan peningkatan kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang ada di kota Manado sebesar 15,7% sedangkan sisanya sebesar 84,3% berhubungan dengan faktor-faktor atau variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.1.7 Pengujian Hipotesis

Perumusan hipotesis yang diuji, telah dikemukakan dalam Bab III di depan dengan tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 5% atau $\alpha = 0,05$.

Hasil Uji t dengan tingkat signifikansi 5% dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6.276	1.482		4.235	.000
X	.365	.103	.396	3.558	.001

a. Dependent Variable: Y

Tabel 4.8 Hasil Uji t

Sesuai hasil uji parsial (uji t) pada Tabel 4.8, diketahui nilai t_{hitung} dari variabel X (*Sistem Activity-Based Costing*) adalah sebesar 3,558 dengan tingkat signifikansinya sebesar 0,001 yang ternyata lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 5% (0,05). Hal ini berarti

H_a diterima, yang artinya sistem *activity-based costing* berhubungan secara signifikan terhadap peningkatan kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang ada di kota Manado.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisa data, dapat diketahui bahwa koefisien regresi sistem *activity-based costing* pada Tabel 4.7 sebesar 0,365 (bertanda positif), maka dapat dikatakan bahwa setiap adanya peningkatan sistem *activity-based costing* sebesar 1, maka akan mengakibatkan peningkatan Kinerja Keuangan sebesar 0,365.

Berdasarkan uji t, diperoleh hasil pengujian dari variabel bebas. Diketahui nilai t_{hitung} dari variabel X (Sistem *Activity-Based Costing*) adalah sebesar 3,558 dengan tingkat signifikansinya sebesar 0,001 yang ternyata lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 5% (0,05). Hal ini berarti H_a diterima, yang artinya sistem *Activity-Based Costing* berhubungan secara signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur di Kota Manado. Hal ini menunjukkan bahwa sistem ABC merupakan suatu sistem pembebanan biaya berdasarkan aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk. Dengan didorong oleh tuntutan untuk lebih dapat bersaing, beberapa perusahaan manufaktur telah mencoba untuk menerapkan sistem ABC ini dalam rangka pembebanan biaya produksi yang lebih akurat (Trischler 1996 : 9). Sebagian besar perusahaan manufaktur tersebut dapat dikatakan berhasil dalam mengimplementasikan ABC, sehingga perusahaan-perusahaan tersebut memperoleh laba yang besar atas penjualan produk mereka. Sedangkan kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sistem ABC berhubungan dengan peningkatan kinerja keuangan dalam mencapai tujuan perusahaan dalam memperoleh laba.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

"Bagaimanakah hubungan Sistem *Activity-Based Costing* dengan peningkatan Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur di kota Manado"? Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Persamaan regresi linear sederhana yang diperoleh adalah $Y = 6,276 + 0,365X$ yang berarti bahwa jika sistem *activity-based costing* pada perusahaan manufaktur yang ada di kota Manado tetap atau konstan (sama dengan nol) maka kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur di kota Manado akan sebesar 6,276. Demikian pula jika sistem *activity-based costing* mengalami peningkatan sebesar 1 dari kondisi sebelumnya maka kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur di kota Manado akan mengalami peningkatan sebesar 0,365.
2. Hasil koefisien yang determinasi (R^2) dapat diketahui nilai R Square yang diperoleh adalah 0,157 atau 15,7%. Artinya bahwa hubungan antara sistem *activity-based costing* dengan peningkatan kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang ada di kota Manado sebesar 15,7% sedangkan sisanya sebesar 84,3% berhubungan dengan faktor-faktor atau variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil koefisien korelasi yang diperoleh adalah sebesar 0,365. Artinya angka ini menunjukkan bahwa hubungan antara sistem *activity-based costing* dengan peningkatan kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang ada di kota Manado cukup kuat, serta angka korelasi yang dihasilkan menunjukkan angka positif (+) yang berarti bahwa hubungan kedua variabel searah.
3. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel sistem *activity-based costing* berhubungan signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur di Kota Manado. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya tingkat signifikansi atau probabilitasnya adalah sebesar 0,001 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 5% (0,05).

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, adapun saran yang diajukan penulis, antara lain:

1. Ada baiknya jika perusahaan-perusahaan manufaktur yang ada di kota Manado lebih meningkatkan penggunaan sistem *activity-based costing* yang ada dalam perusahaan tersebut. Hal ini merupakan peluang bagi pihak perusahaan dalam menunjang keberhasilan perusahaan tersebut di masa yang akan datang, yaitu dengan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang berhubungan dengan penerapan sistem *activity-based costing* dalam perusahaan.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan selain penggunaan sistem *activity-based costing*, tentunya dengan mempertimbangkan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul H., Achmad T., dan Fakhri H., 2000, *Sistem Pengendalian Manajemen*, Edisi Revisi, Cetakan Pertama, AMP YKPN, Yogyakarta.
- Carter dan Usry (2002), *Akuntansi Biaya*, Edisi 13, Cetakan 1, Terjemahan Krista SE.AK, Penerbit Salemba Empat, Yogyakarta.
- Dajan, Anto (2000), *Pengantar Metode Statistik*, Penerbit LP3ES, Jakarta.
- Garrison, Ray H, dan E, W. Noreen (2000), *Akuntansi Manajerial*, Diterjemahkan oleh Totok Budisantoso, Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Gunawan, Barbara (2007), *Analisis Hubungan Activity-Based Costing Dengan Peningkatan Kinerja Keuangan (Studi Empiris Di Bursa Efek Jakarta)*, Simposium Nasional Akuntansi X.
- Halim, Abdul dan Bambang Supomo.(2000), *Akuntansi Manajemen*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Hansen, Don. R dan Maryanne M. Mowen (2000), *Akuntansi Manajemen*, Diterjemahkan oleh Ancella A. Hermawan, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Henry S (1999), *Akuntansi Manajemen*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama Salemba Empat, Jakarta.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo.(2009). *Metodologi Penelitian Bisnis “Untuk Akuntansi dan Manajemen”*. BPFE. Yogyakarta
- Kirmizi R dan Yuserrie Zainidin (2002), *Pengaruh Ketidaktentuan Lingkungan Terhadap Penerapan Sistem Akuntansi Manajemen*, Jurnal Riset Akuntansi Indonesian Vol 5.
- Mulyadi (1997), *Akuntansi Manajemen : Konsep, Manfaat dan Rekayasa*, (Edisi kedua) Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta.

- Mulyadi. (2001), **Akuntansi Manajemen : Konsep, Manfaat, dan Rekayasa**, Edisi ke-3, STIE YPKN, Yogyakarta
- Prasetyo, Priyono (2002), *Pengaruh Locus of Control Terhadap Antara Ketidakpastian Lingkungan Dengan Karakteristik Informasi Sistem Akuntansi Manajemen*, Jurnal Riset akuntansi Indonesia Vol 5.
- Ruus, Inggrid (2005), **Perhitungan Harga Pokok Produk Berdasarkan Metode Activity-Based Costing pada CV.Abilindo Pratama Manado**.Skripsi Program Sarjana Ekonomi Universitas Sam Ratulangi, Manado, (tidak dipublikasikan)
- Syam F dan Maryasih (2006), *Sistem Akuntansi Manajemen Persepsi Ketidakpastian Lingkungan Desentralisasi dan Kinerja Organisasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di NAD)* Simposium Akuntansi 9.
- Sunarto (2004), **Akuntansi Biaya**, Edisi Revisi, Penerbit Amus dan UST Press, Yogyakarta.
- Sumarsono, Sonny (2004) *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, Edisi Pertama, Yogyakarta : Graha Ilmu
- Supriyono, R.A (1994), **Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen Untuk Teknologi Maju dan Globalisasi**, Edisi Pertama, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Sunyoto, Danang. 2009. Analisis Regresi dan Uji Hipotesis. Yogyakarta : Media Presindo
- Waani, Cicilia 2002. **Penerapan Activity-Based Costing System dalam penilaian kinerja manajer produksi pada PT. Trimitra Matuariwaya Manado**. Skripsi Program Sarjana Ekonomi Universitas Sam Ratulangi, Manado, (tidak dipublikasikan)
- Wirawan, Nata (2001), *Statistik 1 : Statistik Deskriptif*, Penerbit Kerakas Emas, Denpasar Bali.
- Yuningsih M. Kholmi (2004), **Akuntansi Biaya**, Penerbit Universitas Muhammadiyah, Malang.

www.google.com

**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, KEPEMILIKAN MANAJERIAL
TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA
EFEK INDONESIA (BEI)
PERIODE 2007 – 2010**

**Olifia Yodiawati Tala
Winston Pontoh**

ABSTRACT

Informasi laba sering menjadi target rekayasa manajemen untuk memaksimalkan kepuasan pemilik, tetapi dapat merugikan investor atau pemegang saham. Tindakan yang dilakukan adalah memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan bisa dinaikkan atau diturunkan sesuai dengan keinginan dari pihak manajemen. Perilaku mengatur laba perusahaan sesuai dengan keinginan ini disebut manajemen laba. Untuk mendukung penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder.

Tujuan penelitian adalah untuk memberikan bukti tentang pengaruh profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Metode analisis dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, periode pengamatan penelitian dilakukan dari tahun 2007–2010 yang berjumlah 442 perusahaan. Besar sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling* berjumlah 13 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan pengujian, profitabilitas secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba, dan kepemilikan manajerial secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba. Namun *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kata kunci: profitabilitas, leverage, kepemilikan manajerial dan manajemen laba.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan tempat bertemunya pihak yang akan memberikan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Agar pihak yang membutuhkan dana mendapatkan dana dari pihak yang memberikan dana, maka perusahaan menerbitkan saham atau obligasi yang akan diperjualbelikan di pasar modal.

Perusahaan wajib memberikan informasi yang dibutuhkan kepada calon pihak yang akan memberikan dana, sebagai dasar pertimbangan untuk mengambil keputusan. Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi dan laporan yang relevan agar mudah dimengerti oleh pihak eksternal dan internal. Perusahaan harus dikelola secara benar dan sesuai dengan pihak yang berkepentingan.

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi dari pihak eksternal dalam menilai kinerja perusahaan. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan oleh para pemilik perusahaan, karena laporan keuangan merupakan proses pencatatan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku tersebut.

Salah satu informasi kinerja yang terdapat pada laporan keuangan adalah kinerja laba. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang. Informasi laba ini sering menjadi target rekayasa manajemen untuk memaksimalkan kepuasan, tetapi dapat merugikan investor atau pemegang saham. Tindakan yang dilakukan adalah memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan bisa dinaikkan atau diturunkan sesuai dengan keinginan dari pihak manajemen. Perilaku mengatur laba perusahaan sesuai dengan keinginan ini disebut manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba merupakan pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Manajemen laba diduga muncul atau dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukannya (Gumanti, 2000). Dengan melakukan tindakan manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan dalam mengambil keputusan, karena tindakan tersebut merupakan manipulasi laporan keuangan.

Sejak Berle dan Means (1932) menginvestigasi struktur kepemilikan perusahaan publik, masalah keagenan merupakan isu sentral dalam literatur keuangan. Dengan semakin besarnya perusahaan dan luasan usahanya, maka pemilik tidak bisa mengelola sendiri perusahaannya secara langsung sehingga inilah yang memicu munculnya masalah keagenan. Hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen dan Meckling, 1976).

Beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang menggunakan tindakan manajemen laba yang secara luas diketahui, antara lain: Enron, Merck, World Com dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornett, Marcuss, Saunders dan Tehranian, 2006). Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Boediono, 2005).

Pada PT. Kimia Farma Tbk, perusahaan ini diperkirakan melakukan *mark up* laba bersih dalam laporan keuangan tahun 2001. Dalam laporan tersebut, PT. Kimia Farma Tbk menyebutkan berhasil memperoleh laba sebesar Rp 132 miliar. Namun, laba yang dilaporkan tersebut pada kenyataannya berbeda. Perusahaan farmasi ini pada tahun 2001 sebenarnya hanya memperoleh keuntungan sebesar Rp 99 miliar (<http://tempo.co>).

Sama seperti kasus PT. Kimia Farma Tbk, kasus pada PT. Lippo Tbk pada tahun 2002, berawal diketahui adanya manipulasi pada pelaporan keuangan yang telah dinyatakan “Wajar Tanpa Syarat”. Pada saat itu, laporan keuangan per 30 September 2002 Bank Lippo kepada publik bertanggal 28 November menyebutkan, total aset perseroan Rp 24 triliun dan laba bersih Rp 98 miliar. Tetapi dalam laporannya ke BEJ (sekarang BEI) bertanggal 27 Desember 2002, manajemen menyebutkan total aset berkurang menjadi Rp 22,8 triliun dan mengalami rugi bersih sebesar Rp 1,3 triliun. Padahal, dalam kedua laporan keuangan itu diakui telah diaudit. Manajemen beralasan, perbedaan laba bersih dalam dua laporan keuangan yang sama-sama dinyatakan telah diaudit itu terjadi karena adanya penurunan nilai agunan yang diambil alih (AYDA) dari Rp 2,393 triliun pada laporan publikasi dan Rp 1,42 triliun di laporan ke BEJ. Hal ini mengakibatkan, dalam keseluruhan neraca terjadi penurunan rasio kecukupan modal (CAR) dari 24,77 persen menjadi 4,23 persen (<http://tempo.co>). BAPEPAM akhirnya memberi sanksi berupa denda dan pencopotan direksi dan pihak terkait yang terlibat dalam kasus tersebut.

Di dalam mengelola kekayaan perusahaan, laba merupakan indikator kinerja yang dilakukan manajemen. Laba mempunyai fungsi untuk mengukur efektivitas bersih dari sebuah usaha bisnis. Laba juga akan menjamin pasokan modal di masa

depan untuk inovasi dan perluasan usaha (Pearce, *et al.*, 2010). Perusahaan dapat melihat kinerja perusahaan melalui tingkat perolehan laba. Kinerja ini dapat dilihat melalui profitabilitas. Profitabilitas (*profitability*) adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (Kartini dan Tulus Arianto, 2008).

Dalam penelitian Nasser dan Parulian (2006), disimpulkan bahwa variabel profitabilitas atau laba berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing* yang notabene adalah salah satu teknik dari manajemen laba. Penelitian lain dilakukan oleh Rahmawati (2008) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas mempengaruhi secara positif terhadap manajemen laba. Sedangkan dalam penelitian Herni dan Susanto (2008), disimpulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tindakan perataan laba yang merupakan salah satu teknik dari manajemen laba.

Terdapat faktor lain yang dapat menimbulkan manajemen laba oleh manajer. Widyaningdyah (2001) mengungkapkan jika hutang yang dipergunakan secara efektif dan efisien maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Tetapi apabila dilakukan dengan dalih untuk menarik perhatian, maka akan memicu manajer untuk melakukan manajemen laba.

Perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aset yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar utang pada jatuh tempo. Terjadinya *default* dikarenakan kurangnya pengawasan oleh pihak *principal* terhadap manajemen sehingga manajemen dapat mengambil keputusan sepihak dan dapat mengambil strategi yang kurang tepat sehingga gagal bayar dapat terjadi. Cara yang memungkinkan untuk dilakukan manajer saat terancam *default* adalah dengan melakukan manajemen laba, sehingga kinerja perusahaan akan tampak baik di mata pemegang saham (*principal*) dan publik walaupun perusahaan dalam keadaan terancam *default*.

Penelitian yang dilakukan oleh Widyaningdyah (2001) menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian oleh Dewi Saptantinah Puji Astuti (2009), menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap aktivitas manajemen laba. Hal tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Shanti dan Yudhanti (2007) yang menghasilkan *leverage* financial berhubungan secara positif dengan tingkat akrual diskresioner (manajemen laba). Hasil penelitian lainnya, dilakukan oleh Nasser dan Parulian (2006) yang menyimpulkan bahwa *leverage* operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba (manajemen laba).

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada, sangat relevan bila ditarik suatu pertanyaan tentang efektivitas penerapan *corporate governance*. *Corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. *Corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja (Deni, Khomsiyah dan Rika, 2004).

Chtourou *et al.* (2001) dan Midiastuty dan Machfoedz (2003) yang meneliti tentang kepemilikan manajerial menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berhubungan negatif dengan manajemen laba. Hasil penelitian ini berkontradiksi dengan Boediono (2005) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Untuk mendukung penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan di situs www.idx.co.id, dan juga dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) yang disediakan kantor IDX Manado.

Dengan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis menyimpulkan judul yang sesuai untuk penelitian ini adalah **“Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Manajerial**

Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007 – 2010”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka selanjutnya rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menguji dan memberikan bukti empiris dalam rangka tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk memberikan masukan, referensi, serta pengetahuan mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan manajerial terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga dapat meningkatkan nilai dan pertumbuhan perusahaan, terutama bagi pihak berikut ini.

1. Pemegang saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Investor dan pemakai laporan keuangan perusahaan manufaktur di BEI.
3. Badan-badan pengambil kebijakan dalam mengevaluasi peraturan pengungkapan laporan keuangan yang berlaku.

Para praktisi dan akademisi, khususnya peneliti secara pribadi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi sering disebut sebagai bahasa bisnis atau sering disebut sebagai bahasa dari keputusan keuangan. Hal ini disebabkan banyak aspek sehari-hari yang didasarkan pada akuntansi seperti perencanaan keuangan pribadi, biaya pendidikan, investasi pinjaman, pajak penghasilan dan banyak lainnya.

Akuntansi menurut Mulyadi (2005) adalah suatu sistem yang mengukur kuantitas-kuantitas bisnis, memproses informasi tersebut kedalam bentuk laporan-laporan, mengkomunikasikannya kepada para pengambil keputusan.

Adapun definisi akuntansi menurut *American Institute of Certified Public Accounting* (AICPA) sebagaimana yang dipublikasikan dalam wikipedia, “Akutansi merupakan suatu seni

pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter transaksi dan kejadian yang umumnya bersifat keuangan dan mentafsirkan hasil-hasilnya”.

Sedangkan menurut *Accounting Principle Board* (APB) dalam Umar (2003). “akuntansi merupakan suatu kejadian yang fungsinya memberi informasi kuantitas, umumnya dalam ukuran uang, mengenai suatu badan ekonomi sebagai yang memilih yang dimaksudkan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi diantara beberapa alternatif.”

Definisi lain dapat juga dipakai untuk memahami lebih dalam pengertian akuntansi ini. Dalam buku *A Statement Of Basis Accounting Theory* (ASOBAT) yang dikutip Syafri (2003), akuntansi diartikan sebagai proses mengidentifikasikan, mengukur, dan menyampaikan informasi ekonomi sebagai beban informasi dalam hal mempertimbangkan berbagai alternatif dalam mengambil kesimpulan oleh para pemakainya.

Haryono (1981) membedakan pengertian akuntansi dari sudut pemakai, Akuntansi didefinisikan sebagai suatu disiplin yang menyediakan informasi yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan secara efisien dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan suatu organisasi.

Dari pengertian-pengertian yang telah dikemukakan tadi, maka disimpulkan bahwa akuntansi merupakan suatu pencatatan penggolongan dan pengikhtisaran keuangan yang memberikan informasi tentang aktivitas-aktivitas bisnis, keadaan bentuk laporan yang diberikan kepada pemakai informasi baik intern maupun ekstern.

2.1.2 Laba

Laba merupakan indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan. Laba berfungsi untuk mengukur efektivitas bersih dari sebuah usaha bisnis. Laba juga akan menjamin pasokan modal di masa depan untuk inovasi dan perluasan usaha (Pearce, *et al.*, 2000). Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari tingkat perolehan laba.

Bila laba didefinisikan sebagai pendapatan dikurangi biaya, masalahnya adalah kapan laba timbul sehingga harus diukur dan diakui. Paralel dalam masalah pengukuran pendapatan, terdapat dua kriteria atau pendekatan dalam pengukuran laba yaitu sebagai berikut:

1. *Pendekatan transaksi*; laba diukur dan diakui pada saat terjadinya transaksi (terutama transaksi eksternal) yang kemudian terakumulasi sampai akhir periode. Karena laba didefinisikan sebagai pendapatan dikurangi biaya, pengukuran dan pengakuan pendapatan dan biaya dalam satu periode sebenarnya juga merupakan pengukuran dan pengakuan laba. Dengan demikian, pengakuan laba atas dasar pendekatan ini sama dengan pengakuan pendapatan atas dasar kriteria terealisasi (*realized/realizable*) dan sama dengan pengakuan biaya atas dasar kriteria konsumsi manfaat (*consumption of benefit*).
2. *Pendekatan kegiatan*; laba dianggap timbul bersamaan dengan berlangsungnya kegiatan atau kejadian bukan sebagai hasil transaksi pada saat tertentu. Pendekatan ini paralel dengan konsep penghimpunan atau pembentukan pendapatan (*earning proses*) sebagai basis pengakuan pendapatan. Dengan konsep ini, pendapatan (dengan sendirinya laba) dapat dinyatakan telah terbentuk (*earned*) bersamaan dengan telah dilakukannya kegiatan operasi perusahaan dalam arti luas (produksi, penjualan, dan pengumpulan kas) pendekatan ini mempunyai keunggulan dalam membantu manajemen melakukan analisis internal. (Suwardjono, 2005).

Laba atau rugi sering dimanfaatkan sebagai ukuran untuk menilai prestasi perusahaan. Unsur-unsur yang menjadi bagian pembentuk laba adalah pendapatan dan biaya. Dengan mengelompokkan unsur-unsur pendapatan dan biaya, akan dapat diperoleh hasil pengukuran laba yang berbeda antara lain: laba kotor, laba operasional, laba sebelum pajak, dan laba bersih.

2.1.3 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan. Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting, karena untuk dapat berjalannya suatu perusahaan, perusahaan tersebut harus berada dalam keadaan yang menguntungkan. Tanpa adanya keuntungan (*profit*), maka sulit untuk perusahaan menarik modal dari luar.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri (Sartono dikutip oleh Herni dan Susanto, 2008). Menurut Gibson (2001), profitabilitas sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan, profitabilitas ini diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh perusahaan dengan sejumlah perkiraan yang menjadi tolak ukur keberhasilan perusahaan, seperti aktiva perusahaan, penjualan dan investasi.

Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik dan pengawasan berjalan dengan baik, sedangkan dengan tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik, dan kinerja manajemen tampak buruk di mata principal.

2.1.3 Leverage

Leverage menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. *Leverage* merupakan rasio antara total kewajiban dengan total aset. Rasio *leverage* juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan makin meningkat. Foster (1986) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara rasio *leverage* dengan *return* perusahaan. Artinya hutang dapat digunakan untuk memprediksi keuntungan yang kemungkinan bisa diperoleh bagi investor jika berinvestasi pada suatu perusahaan.

Kebijakan hutang merupakan salah satu alternatif pendanaan perusahaan selain menjual saham di pasar modal. Hutang yang dipergunakan secara efektif dan efisien akan meningkatkan nilai dari suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi akan memilih kebijakan akuntansi dengan menggeser laba masa depan ke masa sekarang. Herawati dan Baridwan (2007) memberikan bukti empiris tentang adanya tingkat manajemen laba yang lebih besar pada perusahaan yang terikat perjanjian hutang daripada perusahaan yang tidak terikat perjanjian hutang.

2.1.4 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konsep teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen. Prinsipal mempekerjakan agen, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari prinsipal kepada agen (Anthony dan Govindarajan, 2005). Prinsipal mempekerjakan agen untuk bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Konflik kepentingan yang terjadi antara pemilik dan agen karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*).

Teori agensi dapat menjelaskan bagaimana timbulnya manajemen laba. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Ali, 2002).

Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya (Haris, 2004).

Agen sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Agen berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna eksternal terutama sekali karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya (Ali, 2002). Ketidakseimbangan penguasaan informasi akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai informasi asimetri (*assymetric information*).

Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada agen untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Penelitian Richardson (1998) menunjukkan adanya hubungan positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba.

Corporate governance yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/ menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana/ kapital yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer (Shleifer dan Vishny, 1997). Dengan kata lain *corporate governance* diharapkan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan (*agency cost*).

2.1.5 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Menurut Mehran *et al.*, (1992) kepemilikan saham manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen. Gunarsih (2004) menyatakan bahwa kepemilikan perusahaan merupakan salah satu mekanisme yang dapat dipergunakan agar pengelola melakukan aktivitas sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan.

Meningkatkan kepemilikan manajerial dapat digunakan sebagai cara untuk mengatasi masalah keagenan. Manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya yang juga merupakan keinginan dari para pemegang saham, Putri *et al* (2006) menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan saham pada perusahaan maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Kepemilikan saham manajerial akan membantu penyatuan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, sehingga manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut pula menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

2.1.6 Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan tindakan manajemen yang dapat mempengaruhi angka laba yang dilaporkan. Scott (2006: 344) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut: manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari Standar Akuntansi Keuangan yang ada

dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan. Manajemen laba menurut Mulford dan Comiskey (2002), merupakan *financial numbers game* (permainan angka-angka keuangan) yang dilakukan melalui *creative accounting practises* akibat adanya kelonggaran *flexibility principles* yang dikeluarkan oleh GAAP (General Accepted Accounting Principal).

Secara umum, manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Profitabilitas dan Manajemen Laba

Biasanya pihak principal cenderung menuntut manajemen untuk mencapai profitabilitas yang tinggi. Apabila manajemen mampu mencapai target dari principal, manajemen akan dianggap mempunyai kinerja baik. Perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah cenderung melakukan perataan laba (Archibalt dikutip oleh Herni dan Susanto, 2008). Perataan laba merupakan salah satu bentuk dari manajemen laba. Manajemen cenderung akan melakukan aktivitas tersebut karena dengan laba yang rendah atau bahkan menderita kerugian, akan memperburuk kinerja manajemen di mata pemegang saham atau principal, dan nantinya akan memperburuk citra perusahaan di mata publik. Oleh karena itu, apabila profitabilitas perusahaan menurun, maka ada kecenderungan terjadinya praktek manajemen laba. Namun, apabila profitabilitas meningkat, maka kecenderungan praktek manajemen laba akan menurun.

2.2.2 Leverage dan Manajemen Laba

Dalam peningkatan laba perusahaan, *leverage* bisa menjadi tolak ukur melihat perilaku manajer dalam hal manajemen laba. Perusahaan yang mempunyai *leverage* finansial tinggi akibat besarnya hutang dibandingkan aset yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar hutang pada waktunya (Shanti dan Yudhanti, 2007). Keadaan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki pengawasan yang lemah terhadap manajemen yang menyebabkan manajemen dapat membuat keputusan sendiri, dan juga menetapkan strategi yang kurang tepat. Hal ini diperjelas oleh Husnan (2001) yang menyebutkan bahwa leverage yang tinggi disebabkan oleh kesalahan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan atau penerapan strategi yang kurang tepat dari pihak manajemen. Kurangnya pengawasan selain menyebabkan *leverage* yang tinggi juga akan meningkatkan perilaku oportunistik manajemen seperti melakukan manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan publik.

2.2.3 Corporate Governance dan Manajemen Laba

Berdasarkan laporan konkrit yang dapat menggambarkan kondisi perusahaan dan juga sebagai pertanggungjawaban manajemen ke pemegang saham, bisa dilihat apakah kinerja perusahaan memiliki tata kelola yang baik. Dari tata kelola tersebut perilaku oportunistik manajemen dalam perusahaan apakah dapat dikurangi, seperti aktivitas manajemen laba. Laporan ini berbentuk laporan keuangan.

Suatu perusahaan yang menganut *good corporate governance*, tentunya akan mengutamakan transparansi dalam pelaporan keuangannya baik dari manajer kepada pemegang saham, maupun kepada publik. Hapsoro (2006) menyatakan bahwa baik tidaknya *corporate governance* seharusnya dapat dilihat dari dimensi keterbukaan (transparansi). Transparansi dapat dilihat pada laporan keuangan yang sangat mendetail pada catatannya, sehingga publik dapat mengetahui sumber-sumber dana dan pengeluaran yang dilakukan perusahaan tersebut. Transparansi akan membuktikan apakah perilaku oportunistik manajemen terjadi atau tidak sehingga membuktikan tata kelola perusahaan bersangkutan baik ataukah tidak.

2.2.4 Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Bila dilihat dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang dikelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Boediono, 2005).

Praktik manajemen laba dapat diminimumkan dengan menyelaraskan perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen dengan cara memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*) (Jensen dan Meckling, 1976). Shleifer dan Vishny (1997) menyatakan dalam kepemilikan saham yang rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Warfield *et al.* (dalam Midiastuty dan Machfoeds, 2003) menyatakan adanya kepemilikan manajerial dapat mengurangi dorongan manajer untuk melakukan tindakan manipulasi sehingga laba yang dilaporkan merefleksikan keadaan ekonomi perusahaan yang sebenarnya.

2.3 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan judul yang telah dipilih, maka penelitian-penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No .	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel dan Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
1	Junaidi (2006)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap <i>Earning Management</i>	Variabel dependen: manajemen laba Variabel independen: Komite Audit; Proporsi Komisaris Independen; Ukuran Dewan Direksi; Kepemilikan Institusional; Kepemilikan Manajerial; Pertumbuhan Laba	Komite audit berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap praktek manajemen laba; Proporsi komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktek manajemen laba; Ukuran dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktek manajemen laba; Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap praktek manajemen laba; Kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap praktek manajemen laba; Pertumbuhan laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktek manajemen laba.

No .	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel dan Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
2	Etty M. Nasser dan Tobia Parulian (2006)	Pengaruh Faktor-Faktor Internal Perusahaan terhadap <i>Income Smoothing</i>	Variabel dependen: perataan laba Variabel independen: Besaran Perusahaan; Profitabilitas; Leverage Operasi; Sektor Industri	Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap perataan laba; Leverage dan besaran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba; Sektor industri berpengaruh signifikan pada hipotesis pertama dan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada hipotesis kedua.
3	J.C. Shanti dan C. Bintang Hari Yudhanti (2007)	Pengaruh Set Kesempatan Investasi dan <i>Leverage</i> Finansial Terhadap Manajemen Laba	Variabel dependen: manajemen laba Variabel independen: Set kesempatan investasi (IOS); <i>Leverage</i> Finansial	Set kesempatan investasi (IOS) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba; <i>Leverage</i> finansial berhubungan positif dan signifikan terhadap manajemen laba; Set kesempatan investasi (IOS) dan <i>leverage</i> finansial secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
4	Nobuyuki Teshima dan Akinobu Shuto (2008)	<i>Managerial Ownership and Earnings Management: Theory and Empirical Evidence from Japan</i>	Variabel dependen: manajemen laba Variabel independen: kepemilikan manajerial	Kepemilikan manajerial berhubungan negatif dengan manajemen laba.
5	Rahmawati (2008)	Motivasi, Batasan, dan Peluang Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Industri Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)	Variabel dependen: manajemen laba Variabel independen: Asimetri informasi; Regulasi perbankan tentang tingkat kesehatan dan kehati-hatian;	Asimetri informasi berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba; Asimetri informasi berpengaruh tidak signifikan terhadap hubungan antara regulasi perbankan tentang tingkat kesehatan dan manajemen laba; Asimetri informasi berpengaruh negatif signifikan terhadap hubungan antara regulasi perbankan tentang tingkat kehati-hatian dan manajemen laba;

No .	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel dan Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
			Kualitas audit; Profitabilitas	Kualitas audit tidak Signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba; Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
6	I Putu Sugiarta Sanjaya (2008)	Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba	Variabel dependen: manajemen laba Variabel independen: auditor eksternal dan komite audit	Auditor eksternal berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
7	Herni dan Yulius Kurnia Susanto (2008)	Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik, Praktik Pengelolaan Perusahaan, Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Risiko Keuangan Terhadap Tindakan Perataan Laba (Studi Empiris pada Industri yang <i>Listing</i> di Bursa Efek Jakarta)	Variabel dependen: perataan laba Variabel independen: Struktur kepemilikan publik; Praktik pengelolaan perusahaan yang diproksikan dengan Proporsi dewan komisaris independen dan Komite audit; Jenis industri; Ukuran perusahaan; Profitabilitas; Risiko keuangan	Struktur kepemilikan publik berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan perataan laba yang oportunis; Kualitas audit berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan perataan laba; Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan perataan laba; Komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan perataan laba oportunis; Jenis industri berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba; Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba yang oportunis; Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap tindakan perataan laba yang oportunis; Risiko keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.
8	Tarjo (2008)	Pengaruh Konsentrasi	Variabel dependen:	Konsentrasi kepemilikan institusional berpengaruh

No .	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel dan Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
		Kepemilikan Institusional dan <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta <i>Cost of Equity Capital</i>	manajemen laba, nilai pemegang saham, dan <i>Cost of Equity Capital</i> Variabel independen: kepemilikan institusional dan <i>leverage</i>	negatif signifikan terhadap manajemen laba, <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.
9	Gideon SB. Boediono (2005)	Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur	Variabel dependen: kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komposisi dewan komisaris Variabel independen: manajemen laba	kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komposisi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba
10	Agnes Utari Widyaningdyah (2001)	Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap <i>Earnings Management</i> pada Perusahaan <i>Go Public</i> di Indonesia	Variabel dependen: manajemen laba Variabel independen: reputasi auditor, jumlah dewan direksi, <i>leverage</i> , dan persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat IPO	hanya <i>leverage</i> saja yang berpengaruh signifikan terhadap <i>earnings management</i> .
11	Syaiful Iqbal dan Nurul Fachriyah (2007)	<i>Corporate Governance</i> sebagai Alat Pereda Praktik Manajemen Laba (<i>Earnings</i>	Variabel dependen: manajemen laba Variabel independen: kepemilikan manajerial,	kepemilikan manajerial berhubungan negatif signifikan, ukuran dewan direksi dan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

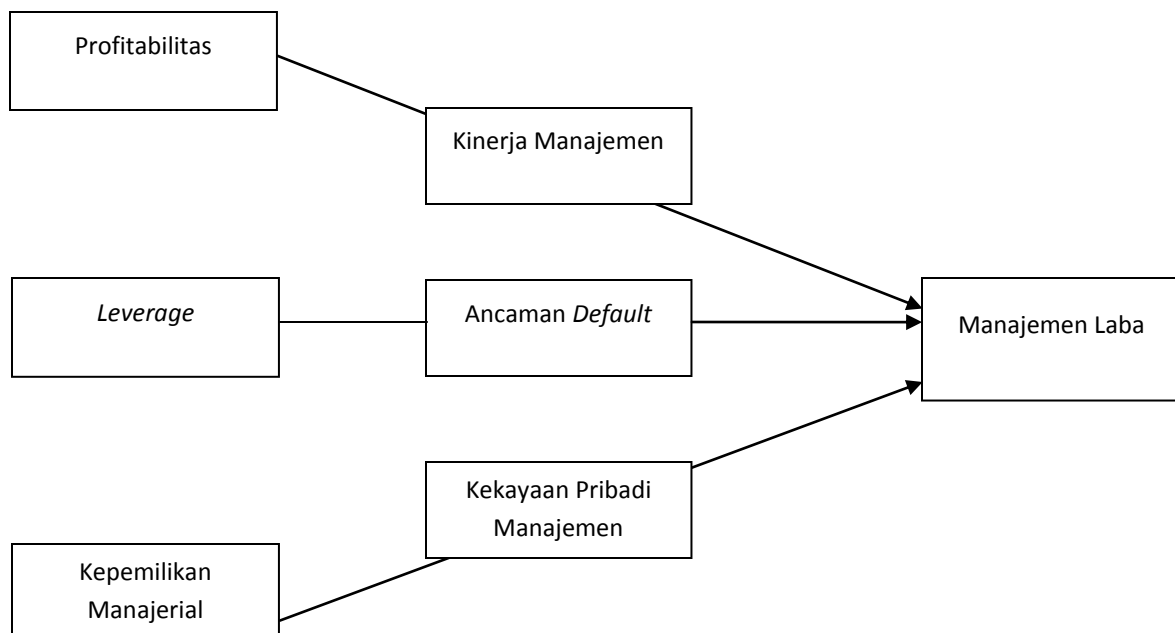
No .	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel dan Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
		<i>Management)</i>	kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, dan komite audit	
12	Priyo dan Gudono (2002)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Pasar Modal Utama Asean	Variabel dependen: Perataan laba. Variabel independen: Ukuran perusahaan, nasionalitas perusahaan, <i>dividend payout ratio</i> , profitabilitas, dan rasio hutang.	Hanya ukuran perusahaan dan nasionalitas perusahaan yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba sedangkan <i>dividend payout ratio</i> , profitabilitas dan rasio hutang tidak berpengaruh.

Sumber: data yang diolah

3. KERANGKA KONSEPTUAL

3.1 Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan pemahaman, tujuan, literatur yang dibahas sebelumnya, maka dikembangkan konseptual penelitian sebagaimana diperlukan pada Gambar 3.1. Kerangka pemikiran ini dikaitkan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antar variabel dependen dan independen.



Gambar 3.1 Kerangka Konseptual

Profitabilitas dijadikan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu, yang pada umumnya menjadi perhatian pihak-pihak tertentu terutama dalam menaksir kinerja manajemen. Bagi pemilik saham atau investor, apabila manajemen mampu mencapai target yang telah ditetapkan berarti manajemen akan dianggap mempunyai kinerja yang baik. Manajemen cenderung akan melakukan manajemen laba apabila perusahaan mendapatkan laba yang rendah atau mengalami kerugian, sehingga memperburuk citra perusahaan di mata publik.

Leverage merupakan pengukur besarnya aset yang dibiayai dengan hutang. Perusahaan yang mempunyai *leverage* finansial tinggi akibat besarnya hutang dibandingkan aset yang dimiliki perusahaan, diduga akan melakukan manajemen laba karena akan terancam *default* (tidak dapat memenuhi kewajiban membayar hutang pada waktunya). Maka dari itu, manajemen akan membuat laporan keuangan terlihat baik sehingga investor memprediksi bisa mendapatkan keuntungan jika berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Kepemilikan manajerial dapat dilihat dari persentase saham yang dimiliki oleh dewan direksi dan manajemen. Kekayaan pribadi manajemen didapat dari gaji dan juga besarnya deviden yang didapat serta harga pasar saham perusahaan, karena manajer merangkap juga pemegang saham. Apabila laba meningkat atau stabil, maka gaji yang diterima manajemen sebagai pengelola bisa semakin tinggi. Selain itu dalam posisinya sebagai pemilik, manajemen dapat menikmati deviden dan harga saham yang tinggi. Hal ini dapat mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba.

3.2 Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan serta tujuan yang ingin dicapai, maka hipotesis penelitian sebagaimana berikut ini dikemukakan:

- H₁ : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
- H₂ : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
- H₃ : Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

3.3 Model Analisis

Untuk penelitian ini, dilakukan pengujian dengan model analisis regresi linier berganda. Menurut Sugiyono (2004:250), analisis regresi linear berganda digunakan oleh peneliti bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya) dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

- α : konstanta
- X_1 : Variabel Profitabilitas
- X_2 : Variabel *Leverage*
- X_3 : Variabel Kepemilikan Manajerial
- Y : Variabel Manajemen Laba
- ε : error

4. METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Data

Data adalah sekumpulan informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan (Kuncoro, 2003). Data diperoleh dengan mengukur nilai satu atau lebih variabel dalam sampel (atau populasi). Data dapat diklasifikasikan menjadi dua golongan, yaitu sebagai berikut.

1. Data kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang bersumber pada biaya-biaya serta laporan lain yang disajikan dalam bentuk angka-angka (skala numerik).

2. Data kualitatif

Data kualitatif adalah data yang bersifat deskriptif atau berbentuk uraian atau penjelasan serta tidak dapat diukur dalam skala numerik.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data kuantitatif berupa data keuangan dari laporan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berturut-turut dari tahun 2007 sampai tahun 2010.

4.2 Sumber Data

4.2.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dengan survei lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data original.

4.2.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data.

Dalam penelitian ini, sumber data adalah berupa data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data, maupun data yang didapat dari buku dan informasi lainnya, maupun perpustakaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Data yang dibutuhkan adalah total hutang, laba bersih, total aset tahun_t, total aset tahun_{t-1}, arus kas kegiatan operasi dan kepemilikan manajerial. Data yang digunakan merupakan data yang telah diaudit 2007 – 2010 berturut-turut, dan diperoleh dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) dan www.idx.co.id.

4.2 Populasi dan Sampel

4.2.1 Populasi

Populasi adalah suatu himpunan unit (biasanya orang, obyek, transaksi atau kejadian) di mana kita tertarik untuk mempelajarinya (Kuncoro, 2003). Sesuai dengan tujuan penelitian, maka populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, periode pengamatan penelitian dilakukan dari tahun 2007 – 2010 yang berjumlah 442 perusahaan.

4.2.2 Sampel

Penelitian ini menggunakan metode sampling purposive (*purposive sampling*). Menurut Sugiyono (2004), sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau secara umum pengambilan sampel yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian yang ditetapkan. Kriteria tertentu yang digunakan untuk pengambilan sampel (*purposive sampling*), yaitu sebagai berikut.

1. Terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum tahun 2006.
2. Perusahaan dalam satu sektor industri, yaitu manufaktur.

3. Menerbitkan laporan keuangan berturut-turut dari tahun 2007 – 2010.
4. Dalam tahun penelitian perusahaan tersebut: perusahaan tidak mengalami kerugian, mengeluarkan laporan keuangan dalam bentuk mata uang rupiah, tidak terdapat minus dalam laporan arus kas kegiatan operasi, dan perusahaan mempunyai laporan kepemilikan manajerial di atas 0%.
5. Memiliki data yang dibutuhkan mengenai profitabilitas dan *leverage*.

Besar sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling* berjumlah 13 perusahaan. Nama-nama perusahaan yang masuk dalam sampel peneliti bisa dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1
Perusahaan yang Masuk dalam Sampel Peneliti

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
2	ASII	Astra International Tbk.
3	AUTO	Astra Otoparts Tbk.
4	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk.
5	GGRM	Gudang Garam Tbk.
6	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
7	BRAM	Indo Kordsa Tbk.
8	INTA	Intraco Penta Tbk.
9	LION	Lion Metal Works Tbk.
10	TCID	Mandom Indonesia Tbk.
11	PYFA	Pyridam Farma Tbk.
12	TIRA	Tira Austenite Tbk.
13	YPAS	Yanaprima Hastapersada Tbk.

Sumber: Indonesia Capital Market Directory (2011)

4.3 Klasifikasi Variabel dan Definisi Operasional Variabel

4.3.1 Klasifikasi variabel

Klasifikasi variabel terdiri dari dua variabel, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat yang menjadi fokus penelitian ini adalah manajemen laba, dan variabel bebas dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan manajerial.

4.3.2 Definisi operasional variabel

4.3.2.1 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Manajemen laba diartikan sebagai suatu intervensi pihak manajemen terhadap informasi-informasi dalam laporan keuangan (Sulistiyanto, 2008). Manajemen laba dinyatakan dalam persen.

Terdapat beberapa metode pendeteksian manajemen laba. Jones (1991) memberikan sebuah model untuk membantu mengidentifikasi perusahaan yang melakukan manajemen laba. Tujuan model Jones (1991) adalah untuk memisahkan akrual kelolaan dan non kelolaan. Model modifikasi Jones mengestimasi tingkat akrual yang diharapkan sebagai fungsi perbedaan antara pendapatan dan perubahan dalam piutang dagang serta aset tetap. Penelitian ini menggunakan model Jones (1991), perhitungan total akrual dengan pendekatan arus kas dan laporan rugi laba.

4.3.2.2 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri (Sartono dikutip oleh Herni dan Susanto, 2008). Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) adalah rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi (Van Horne, 1995). Pada penelitian ini, proksi yang digunakan yaitu *Return on Asset* (ROA) yang menunjukkan tingkat pengembalian atas aset. Profitabilitas dinyatakan dalam persen.

Tabel 3.2
Profitabilitas Perusahaan Sampel

Kode	Nama Perusahaan	Keterangan (%)			
		2007	2008	2009	2010
AKRA	AKR Corporindo Tbk.	5.47	4.31	4.53	4.05
ASII	Astra International Tbk.	10.26	11.38	11.29	17.73
AUTO	Astra Otoparts Tbk.	13.17	14.22	16.53	20.42
BTON	Betonjaya Manunggal Tbk	18.9	29.53	13.45	9.34
GGRM	Gudang Garam Tbk	6.07	7.81	12.69	13.49
INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	3.3	2.61	5.14	6.25
BRAM	Indo Kordsa Tbk.	2.52	5.67	5.34	8.99
INTA	Intraco Penta Tbk.	1.1	2.02	3.19	5.08
LION	Lion Metal Works Tbk	11.7	14.95	12.38	12.71
TCID	Mandom Indonesia Tbk.	15.33	12.61	12.52	12.55
PYFA	Pyridam Farma Tbk	1.83	3.02	3.77	4.17
TIRA	Tira Austenite Tbk	1.06	0.58	1.09	1.81
YPAS	Yanaprima Hastapersada Tbk	10.74	0.1	9.7	10.55

Sumber: data yang diolah (2011)

Pada Tabel 3.2, sampel perusahaan manufaktur untuk profitabilitas mempunyai kecenderungan naik. Maka dari itu, manajemen laba mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas, tetapi hanya mempengaruhi dalam persentase yang kecil.

Leverage merupakan rasio antara total kewajiban dengan total aset. Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. *Leverage* digunakan untuk menangkap insentif dalam tindakan manajemen laba ketika terjadi pelanggaran perjanjian hutang (Klein, 2002). *Leverage* dinyatakan dalam persen.

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Boediono, 2005). Kepemilikan manajerial dinyatakan dalam satuan persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

Variabel terikat dan variabel bebas dinyatakan secara bersama-sama dalam persen, dan diselaraskan lagi dengan metode *double log* (dalam hal ini log natural) dengan tujuan untuk menormalisasikan data khususnya *residual error* data.

4.4 Instrumen Penelitian

Dechow, Sloan dan Sweeney (1995) dalam Permatasari (2005) menyatakan bahwa modifikasi model Jones (1991) merupakan model yang paling kuat dalam mendeteksi manajemen laba secara relatif terhadap model Healy, model DeAngelo dan model Jones orisinal. Modifikasi model Jones

merupakan model yang paling tepat untuk memisahkan kebijakan akrual oleh manajemen dengan akrual yang terjadi akibat perubahan skala ekonomi perusahaan.

Model modifikasi Jones adalah sebagai berikut.

Keterangan:

- TA_{it} : total akrual perusahaan i pada periode t
 ΔREV_{it} : pendapatan perusahaan i pada periode t dikurangi pendapatan periode t-1
 ΔREC_{it} : piutang dagang perusahaan i periode t dikurangi piutang dagang periode t-1
 PPE_{it} : aktiva tetap (gross) perusahaan i pada periode t
 A_{it-1} : total aktiva perusahaan i pada periode t-1
: nilai residu perusahaan i pada periode t

Total akrual untuk periode t dapat dinyatakan dalam persamaan berikut.

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

- TA_{it} : total akrual perusahaan i pada tahun t
 NI_{it} : laba bersih perusahaan i pada periode t
 CFO_{it} : arus kas dari kegiatan operasi perusahaan i pada periode tt
Seluruh variabel dibagi dengan aset total awal periode.
Jadi, untuk perhitungan akrual kelolaan yaitu.

$$TA_{it} = DA_{it} - NDA_{it}$$

Keterangan:

- TA_{it} : *total accrual* (total akrual)
 DA_{it} : *discretionary accruals* (akrual kelolaan)
 NDA_{it} : *non discretionary accruals* (akrual non kelolaan)

Pengukuran variabel profitabilitas adalah rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total aset sehingga didapat persentase (Etty M. Nasser dan Tobia Parulia, 2006).

$$Return\ On\ Asset\ (ROA) = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Pengukuran variabel *leverage* adalah rasio antara total kewajiban dengan total aset. Rasio *leverage* dihitung seperti di bawah ini.

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio\ (DAR) = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

4.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan hanya sebatas website dari internet dan laporan keuangan tahunan perusahaan yang sudah di sediakan di kantor IDX Manado. Keterbatasan penelitian merujuk pada waktu yang digunakan peneliti hanya 4 tahun. Keterbatasan ini terjadi karena ketidakadaannya data tahun-tahun sebelumnya.

4.6 Prosedur Pengambilan Data

Metode pengambilan data dalam penelitian ini berupa dokumentasi, dikarenakan data yang diambil merupakan data sekunder. Metode pengambilan sampel di gunakan data *pooling*. kombinasi antara data runtut waktu dan silang tempat disebut data *pooling*. Data runtut waktu (*time-series*) yaitu data yang secara kronologis disusun menurut waktu pada suatu variabel tertentu berupa periode pengamatan yang runtut dari tahun 2007 – 2010. Data silang tempat (*cross-section*) adalah data yang dikumpulkan pada suatu titik waktu. Data silang tempat digunakan untuk mengamati respon dalam periode yang sama, sehingga variasi terjadinya adalah antar pengamatan (Kuncoro, 2003). Data silang tempat menunjukkan jumlah sampel yang diambil dalam penelitian.

4.7 Cara Pengolahan dan Analisis Data

Adapun langkah – langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisa data adalah sebagai berikut.

1. Penentuan variabel dependen (Y) dan variabel independen (X).
2. Melakukan pengujian asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk memperoleh model regresi yang menghasilkan estimator linier tidak bias yang terbaik (*Best Linier Unbias Estimator / BLUE*). Pengujian asumsi klasik yang dilakukan yaitu :
 - 1) Normalitas. Tujuan dilakukan uji asumsi normalitas adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen dan dependen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka memenuhi asumsi normalitas. Dalam penelitian ini, normalitas atas residual error data diuji dengan menggunakan Uji Kolmogorov Smirnov.
 - 2) Autokorelasi. Tujuan dilakukan uji asumsi autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik seharusnya bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui suatu model regresi bebas autokorelasi, dapat dilihat berdasarkan angka dari Tabel output pengujian autokorelasi, jika angka tersebut terletak di daerah bebas autokorelasi. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi diuji dengan angka Durbin Watson.
 - 3) Multikolinieritas. Tujuan dilakukan uji asumsi multikolinieritas adalah untuk menguji apakah pada model regresi terdapat korelasi antara variabel independen. Suatu model regresi yang baik seharusnya bebas dari masalah multikolinieritas atau tidak terdapat korelasi antara variabel independennya. Suatu model regresi dikatakan bebas dari masalah multikolinieritas jika korelasi antar variabel independennya lebih kecil dari 0,5. Selain itu dapat diketahui melalui besaran VIF dan *Tolerance*, dimana jika nilai VIF dan *Tolerance* berada di sekitar angka 1, maka model regresi bebas multikolinieritas.
 - 4) Heteroskedastisitas. Tujuan dilakukan uji asumsi heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah kesalahan pengganggu/residual dari suatu model regresi tidak memiliki varians konstan dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusan suatu model regresi dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas adalah jika tidak ada pola yang jelas, serta titik – titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka tidak terjadi

heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, pengujian atas heteroskedastisitas menggunakan Uji Glesjer.

3. Menghitung besarnya koefisien determinasi (R^2). Besarnya koefisien determinasi adalah 0 sampai 1. Semakin mendekati 0 (nol) besarnya koefisien determinasi (R^2) suatu persamaan regresi, semakin kecil hubungan semua variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya semakin mendekati 1 (satu) besarnya koefisien determinasi (R^2) suatu persamaan regresi, semakin besar hubungan semua variabel independen terhadap variabel dependen.
4. Uji F adalah pengujian yang dilakukan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel terikat. Pengujian hipotesis pada uji F untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel bebas/ independen terhadap variabel terikat/ dependen secara bersama-sama atau simultan dengan menggunakan kriteria yaitu apabila signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak, H_a diterima dan apabila signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima, H_a ditolak.
5. Melakukan uji parsial (uji t). Uji parsial (uji t) dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel independen secara individual (parsial) terhadap variabel dependen. Untuk bisa mengetahui hubungan variabel independen dan dependen, maka digunakan kriteria yaitu signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak, H_a diterima atau apabila signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima, H_a ditolak.

Apabila koefisien yang ditaksir signifikan secara statistik pada tingkat signifikan 1%, maka koefisien tersebut juga signifikan pada tingkat signifikansi 5%, tetapi hal sebaliknya tidak berlaku (Gujarati, 2003). Begitu juga dengan tingkat signifikansi sebaiknya ditetapkan oleh peneliti, tingkat signifikansi ditetapkan sebelum pengumpulan bukti sampel dan tidak dirubah berdasarkan bukti sampel tersebut (Lind, 2007).

6. Melakukan interpretasi model regresi linier berganda dimana akan diperoleh persamaan regresi.

$$ML = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 DAR + \beta_3 KM + \varepsilon$$

Keterangan:

α	: konstanta
β_1	: koefisien regresi
ROA	: profitabilitas
DAR	: <i>leverage</i>
KM	: kepemilikan manajerial
ML	: manajemen laba
ε	: error

5. ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

5.1 Deskripsi Objek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan mengeluarkan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut dari tahun 2007 – 2010. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD), terdapat 120 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2007 – 2010.

Tabel 5.1
Data Hasil Pemilihan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2007 – 2010	120
2	Jumlah perusahaan manufaktur yang tidak memenuhi kriteria	107
Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian		13

Sumber: data yang diolah (2011)

5.2 Gambaran Umum Masing-masing Perusahaan

1. AKR Corporindo Tbk.

PT. AKR Corporindo Tbk adalah distributor bahan kimia dasar dan BBM terkemuka yang beroperasi dengan jaringan supply yang terintegrasi di Indonesia. AKR merupakan salah satu produsen Sorbitol terbesar di dunia yang memasok berbagai perusahaan multinasional yang memproduksi barang kebutuhan sehari-hari di manca negara. Perusahaan mencatatkan sahamnya sejak tahun 1994 di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya, sekarang dikenal sebagai Bursa Efek Indonesia, dengan kode AKRA.

2. Astra International Tbk.

Bermula dari sebuah perusahaan dagang pada tahun 1957, Astra secara terus menerus mengembangkan bidang usaha dan investasinya. Kini, sebagai perusahaan publik, Perseroan memiliki enam bidang usaha, yaitu otomotif, jasa keuangan, alat berat, agribisnis, teknologi informasi dan infrastruktur. Saham perseroan tercatat di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya sejak tahun 1990.

3. Astra Otoparts Tbk.

PT Astra Otoparts Tbk. Adalah perusahaan komponen otomotif terkemuka Indonesia yang menghasilkan suku cadang kendaraan bermotor. Sejak tahun 1998, Astra Otoparts menjadi perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Untuk mendukung usahanya menjadi pemain otomotif dunia, perusahaan mengembangkan Engineering Development Center dan mengadopsi sistem teknologi informasi terintegrasi.

4. Betonjaya Manunggal Tbk.

PT Betonjaya Manunggal didirikan pada 27 Februari 1995 dan memulai operasi komersialnya pada bulan Mei 1996. PT Betonjaya Manunggal berbasiskan di Gresik – Jawa Timur.

5. Gudang Garam Tbk.

Gudang Garam merupakan produsen rokok kretek terkemuka dengan produk-produk yang sudah dikenal luas oleh masyarakat nusantara. Gudang Garam memiliki fasilitas produksi rokok kretek di dua lokasi. Pertama di Kediri yang merupakan lokasi kantor pusat dan di Kota Gempol. Dari kedua fasilitas produksi ini perseroan mampu memenuhi permintaan produk rokok yang ada.

6. Indofood Sukses Makmur Tbk.

Pada tahun 1990 Indofood Sukses Makmur didirikan dengan nama PT Panganjaya Intikusuma. Berganti nama menjadi Indofood Sukses Makmur pada tahun 1994. Indofood Sukses Makmur Tbk tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1994. Dalam beberapa dekade ini, Indofood Sukses Makmur Tbk telah bertransformasi menjadi sebuah perusahaan Total Food Solutions dengan kegiatan operasional yang mencakup seluruh tahapan proses

produksi makanan. Muali dari produksi dan pengolahan bahan baku hingga menjadi produk akhir yang tersedia di rak para pedagang eceran.

7. Indo Kordsa Tbk.

Pabrik pertama Indokordsa didirikan pada bulan juli 1981, dan telah dibuka di Citeureup – Jawa Barat pada april 1987. Indokordsa merupakan salah satu afiliasi penting dari Kordsa Global, akan terus menciptakan nilai bagi seluruh stakeholder sosial dengan pemahaman inovasi dan fokus pendekatan.

8. Intraco Penta Tbk.

INTA adalah salah satu distributor alat berat ternama di Indonesia yang telah berdiri selama 40 tahun. Perusahaan ini didirikan oleh 4 pendiri di tahun 1970. Awalnya INTA mengawali usaha dari sebuah toko sederhana yang menjual suku cadang alat berat.

9. Lion Metal Works Tbk.

Lion Metal Works Tbk didirikan pada tanggal 16 agustus 1972 di Jakarta dalam rangka penanaman modal asing yang merupakan kerjasama antara pengusaha Indonesia, perusahaan Singapura dan Malaysia.

10. Mandom Indonesia Tbk.

Pada bulan November 1969 perseroan berdiri dengan nama PT Tancho Indonesia Co. Ltd, april 1971 memulai produksi komersial pabrik perseroan di Sunter, Jakarta. Mandom Indonesia Tbk mencatatkan semua saham di Bursa Efek Indonesia pada Januari 1990. Januari 2001 PT Tancho Indonesia Co. Ltd berubah nama menjadi PT Mandom Indonesia Tbk.

11. Pyridam Farma Tbk.

Pyridam didirikan pada tahun 1976 oleh Mr.Sarkri Kosasih. Pada tahun 1985 Pyridam didirikan Divisi Farmasi yang berkembang dengan cepat. Pabrik mulai beroperasi pada bulan April 2001. Pada akhir 2000, kepemimpinan manajemen disahkan dari Mr. Sarkri Kosasih kepada Mr. Handoko Boedi Soetrisno. Di bawah kepemimpinan baru, Pyridam membuka kepemilikan kepada publik, yang membuktikan bahwa Pyridam sesuai dengan kondisi keseluruhan dari sebuah perusahaan yang sehat dan profesional.

12. Tira Austenite Tbk

PT. Tira Austenite Tbk didirikan pada tanggal 8 April 1974. Dengan aktivitas bisnis sebagai perusahaan perdagangan yang berfokus sebagai distributor, perwakilan, dan agen tunggal berlisensi untuk produk-produk teknik permesinan berkualitas tinggi dari Eropa. PT. Tira Austenite Tbk telah dikenal luas sebagai perwakilan dari perusahaan-perusahaan Eropa yang terkemuka. Di bulan juli 1993, PT. Tira Austenite Tbk menjadi perusahaan publik yang sahamnya terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

13. Yanaprima Hastapersada Tbk.

Perseroan mulai didirikan di Indonesia pada tahun 1995, pada tahun 1997 perseroan memulai kegiatan produksinya. Perseroan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 5 maret dengan kode YPAS. Saat ini, perseroan telah tumbuh menjadi perusahaan terkemuka di Indonesia dengan produk yang meliputi kantong semen, karung terlamnasi dan karung plastik dengan pasar internasional.

5.3 Hasil Penelitian

5.3.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian asumsi klasik, dimana sebuah model regresi linier yang memiliki lebih dari 1 variabel bebas atau independen disebut model regresi berganda, maka perlu untuk menentukan Variabel Independen dan Variabel Dependen.

1. Menentukan variabel independen dan variabel dependen

Dalam pengujian ini terdapat variabel independen dan variabel dependen, sebagai berikut.

- a. Variabel independen (X) yaitu:
 - X_1 : profitabilitas
 - X_2 : *leverage*
 - X_3 : kepemilikan manajerial
- b. Variabel dependen (Y) yaitu manajemen laba

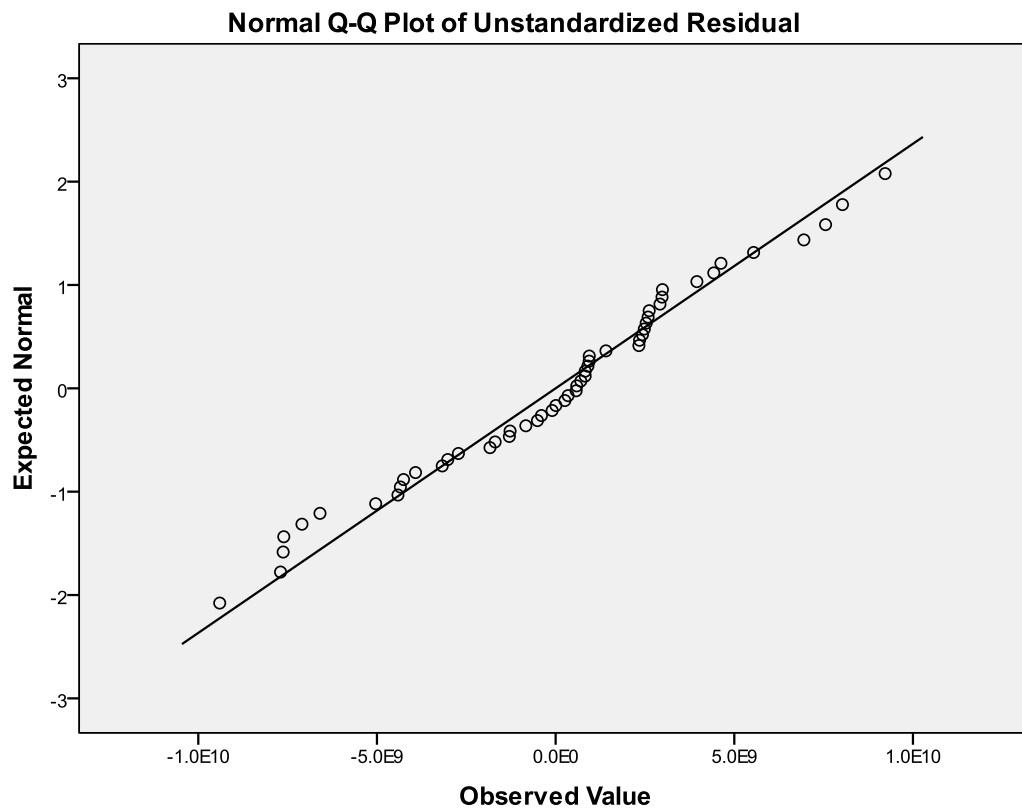
2. Melakukan pengujian asumsi klasik

a. Uji Normalitas

Tujuan dilakukan uji asumsi normalitas adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen dan dependen mempunyai distribusi normal atau tidak. Terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2009).

Dalam penelitian ini, uji normalitas dideteksi dengan analisis grafik histogram, *normal probability plot*, dan analisis statistik non parametrik *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)*.

Gambar 5.1



Sumber: data yang diolah dengan SPSS 18.0 (2011)

Tabel 5.3
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.087	52	.200*	.977	52	.416

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: data yang diolah dengan SPSS 18.0 (2011)

Dari hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik histogram dan normal *probability plot*, tampak bahwa histogram memberikan pola distribusi yang tidak melenceng ke kanan atau ke kiri. Pada grafik normal *probability plot* terlihat bahwa titik-titik menyebar mengikuti garis diagonalnya. Hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal dan model regresi yang diuji dengan menggunakan grafik tersebut telah memenuhi asumsi normalitas.

Dengan menggunakan Uji kolmogorov Smirnov, tingkat signifikansi adalah $0.200 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual error data terdistribusi dengan normal.

b. Uji Autokorelasi

Tabel 5.4

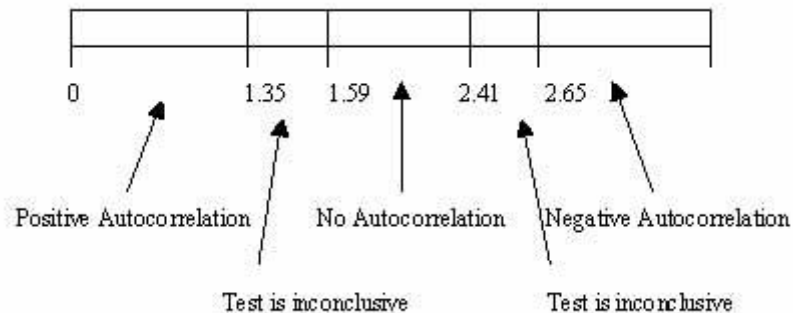
Model Summary ^b		
Model		Durbin-Watson
dimension0	1	1.734 ^a

a. Predictors: (Constant), Kep_manajerial, DAR, ROA

b. Dependent Variable: Man_Laba

Sumber: data yang diolah dengan SPSS 18.0 (2011)

Gambar 5.2
Daerah Kritis Uji Durbin-Watson



Sumber: Tano, 2004

Dari gambar 5.2, dengan melihat angka Durbin Watson sebesar 1.734, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian bebas autokorelasi.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas, karena model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Multikolonieritas dapat dilihat dengan nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF).

Tabel 5.5

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ROA	.981	1.020
	DAR	.982	1.018
	Kep_manajeria l	.998	1.002

a. Dependent Variable: Man_Laba

Sumber: data yang diolah dengan SPSS 18.0 (2011)

Suatu model regresi dikatakan bebas dari masalah multikolinieritas jika korelasi antar variabel independennya lebih kecil dari 0,5. Selain itu dapat diketahui melalui besaran VIF dan *Tolerance*, dimana jika nilai VIF dan *Tolerance* berada di sekitar angka 1, maka model regresi bebas multikolinieritas. Dengan melihat nilai $VIF < 5$, maka dapat disimpulkan bahwa antar variabel penelitian bebas efek multikolinearitas.

d. Uji Heteroskedastisitas.

Tabel 5.6

Uji Glesjer

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.180E9	1.079E9		2.947	.005
	ROA	-.933	.529	-.242	-1.763	.084
	DAR	.241	.322	.103	.748	.458
	Kep_manajeria l	-849914.423	559469.196	-.207	-1.519	.135

a. Dependent Variable: ar

Sumber: data yang diolah dengan SPSS 18.0 (2011)

Dengan menggunakan Uji Glesjer, maka diketahui masing-masing variabel independen memiliki tingkat signifikansi diatas 0.05 terhadap residual error, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data penelitian bebas efek heteroskedastisitas.

3. Koefisien Korelasi dan determinasi.

Tabel 5.7

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
dimension0 1	.338 ^a	.114	.059	2.56646E9

a. Predictors: (Constant), Kep_manajerial, DAR, ROA

Sumber: data yang diolah dengan SPSS 18.0 (2011)

Korelasi 0.338 menunjukkan hubungan yang sedang/cukup antara variabel independen dengan variabel dependen.

Nilai determinasi sebesar 0.114 menunjukkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan model variabel dependen sebesar 11.4%. Angka tersebut berarti manajemen laba dapat dijelaskan profitabilitas, leverage dan kepemilikan manajemen. Sedangkan sisanya 88.6% (100% - 11.4%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

5.3.3. Pengujian Hipotesis

5.3.3.1 Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen yaitu profitabilitas (X_1), *leverage* (X_2), dan kepemilikan manajerial (X_3) secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba. Pada Tabel 5.8 disajikan hasil uji bersama-sama dan uji kecocokan model.

Tabel 5.8

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.003E20	3	3.342E19	1.762	.167 ^a
Residual	9.107E20	48	1.897E19		
Total	1.011E21	51			

a. Predictors: (Constant), Kep_manajerial, DAR, ROA

b. Dependent Variable: Man_Laba

Sumber: data yang diolah dengan SPSS 18.0 (2011)

Pengujian hipotesis pada uji F untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel bebas/ independen terhadap variabel terikat/ dependen secara bersama-sama dengan menggunakan kriteria yaitu apabila signifikan < 0,05 maka H_0 ditolak, H_a diterima dan apabila signifikan > 0,05 maka H_0 diterima, H_a ditolak. Dari Tabel 5.8 diketahui bahwa tingkat signifikansi dari variabel profitabilitas (X_1), *leverage* (X_2), kepemilikan manajerial (X_3) adalah 0.167 > 0.05 hal ini berarti bahwa H_0 di terima dan H_a di tolak, dengan kata lain berdasarkan Uji F secara bersama-sama variabel profitabilitas (X_1), *leverage* (X_2), dan kepemilikan manajerial (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Variabel-variabel yang ada tidak bisa diuji secara bersama-sama.

5.3.3.2 Uji t

Uji parsial (uji t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individual (parsial) terhadap variabel dependen. Pada Tabel dibawah ini disajikan hasil regresi linier berganda.

Tabel 5.9

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.274E9	1.831E9		2.334	.024
ROA	1.105	.898	.170	1.229	.225
DAR	1.137	.547	.287	2.078	.043
Kep_manajerial	-127326.754	949509.626	-.018	-.134	.894

a. Dependent Variable: Man_Laba

Sumber: data yang diolah dengan SPSS 18.0 (2011)

Dari hasil perhitungan pengujian yang dilakukan (uji t) dapat dilihat variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Untuk profitabilitas dengan sig. Hitung $0.225 > \alpha: 5\%$ (0,05) belum melewati sig. 10% jadi H_a diterima dan ROA berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Dari hasil perhitungan pengujian yang dilakukan (uji t) dapat dilihat variabel independen yang mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen adalah *leverage* yaitu berdasarkan sig. Hitung dengan $\alpha: 5\%$ (0,05) jadi, sig. Hitung $0.043 < \alpha: 5\%$ (0,05). DAR (X_2) berpengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba (Y) perusahaan manufaktur, jadi H_a diterima.

Dari hasil perhitungan pengujian yang dilakukan (uji t) dapat dilihat variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Untuk kepemilikan manajerial dengan sig. Hitung $0.894 > \alpha: 5\%$ (0,05) belum melewati sig. 10% jadi H_a diterima dan kepemilikan manajerial berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba.

5.3.4 Interpretasi Model Regresi Linier Berganda

Interpretasi model linier berganda seperti yang disajikan pada Tabel 5.9, sehingga dapat dituliskan persamaan regresinya sebagai berikut:

$$ML = 4.274^9 + 1.105ROA + 1.137DAR - 127326.754KM$$

Persamaan yang ada berarti:

Konstanta sebesar 4.274^9 menyatakan bahwa jika tidak ada variabel profitabilitas (X_1), *leverage* (X_2), dan kepemilikan manajemen (X_3), maka manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia akan bernilai 4.274^9 persen dari jumlah manajemen laba pada periode sebelumnya.

Koefisien regresi X_1 sebesar 1.105 menunjukkan bahwa jika variabel profitabilitas (X_1) meningkat 1 persen, maka variabel manajemen laba (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 1.105 persen dengan asumsi variabel lainnya tetap. Variabel profitabilitas dengan manajemen laba memiliki hubungan yang positif.

Koefisien regresi (X_2) sebesar 1.137 menunjukkan bahwa jika variabel *leverage* mengalami peningkatan 1 persen, maka variabel manajemen laba (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 1.137 persen dengan asumsi variabel-variabel yang lain dianggap tetap. Antara variabel *leverage* dengan manajemen laba memiliki hubungan yang positif.

Koefisien regresi (X_3) sebesar -127326.754 menunjukkan bahwa apabila variabel kepemilikan manajerial mengalami peningkatan sebesar 1 persen, maka variabel manajemen laba (Y) akan mengalami kenaikan sebesar -127326.754 persen dengan asumsi variabel-variabel yang lain dianggap tetap. Antara variabel kepemilikan manajerial dengan manajemen laba memiliki hubungan yang negatif.

5.4 Pembahasan

Pengujian di atas yang menyangkut profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan manajerial secara bersama-sama dan uji kecocokan model mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Secara bersama-sama dengan menggunakan uji F dengan kriteria signifikan 0.05. Hasil pengujian variabel bebas profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan manajerial mempunyai tingkat signifikansi 0.167. Hal ini berarti $0.167 < \alpha: 5\%$ (0,05). Pengaruh ini ditinjau dari koefisien determinasi dimana nilai determinasi sebesar 11.4% dapat dijelaskan oleh variabel profitabilitas, *leverage* dan kepemilikan manajemen. Sedangkan sisanya 88.6% ($100\% - 11.4\%$) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Standar Akuntansi Keuangan menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan menyangkut kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan. Posisi keuangan sangat erat hubungannya dengan nilai intristik saham perusahaan dalam hak bentuk kepemilikan atau besar kecilnya deviden yang diperoleh. Penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan laporan keuangan merupakan sarana yang penting bagi investor untuk mengetahui perkembangan secara periodik baik sesudah di audit oleh Kantor Akuntan Publik (*audited financial statements*) ataupun belum di audit (*unaudited financial statements*), semakin berguna bagi investor (Samsul, 2006). Jadi setiap penerbitan laporan keuangan akan mempengaruhi pasar.

Untuk menguji hipotesa-hipotesa, dilakukan dengan menggunakan model persamaan regresi linier berganda dengan memasukkan variabel manajemen laba yang diproksikan dengan *Total accrual* sebagai variabel dependen dan variabel profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan manajerial sebagai variabel independen. Persamaan ini dipakai untuk menguji 3 hipotesis H_1 , H_2 , dan H_3 yaitu:

1. Profitabilitas

H_{01} : Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

H_{a1} : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Dari Tabel 5.9 dapat dilihat bahwa variabel profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, hasil pengujian ini sesuai dengan hipotesis pertama, yang mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba. Menurut data profitabilitas perusahaan manufaktur, tingkat kecenderungan naik pada profitabilitas perusahaan. Karena profitabilitas naik maka kecenderungan untuk manajer perusahaan tidak akan melakukan manajemen laba. secara parsial dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima atau H_0 ditolak.

Karena variabel profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba, maka hasil dari penelitian ini menunjukkan rendahnya pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba. Hasil yang tidak signifikan ini dapat disebabkan oleh faktor lain seperti rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE) pada m.

2. *Leverage*

H_{02} : *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

H_{a2} : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

Dari Tabel 5.9 dapat dilihat bahwa variabel *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, hasil pengujian sesuai dengan hipotesis pertama, yang

mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara parsial dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima atau H_0 ditolak.

Variabel *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, maka hasil dari penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agnes Utari Widyaningdyah pada tahun 2001. Hasil yang signifikan ini disebabkan karena semakin tinggi nilai hutang perusahaan, maka semakin besar akan terjadi manajemen laba yang dilakukan para manajer perusahaan.

3. Kepemilikan Manajerial

H_{03} : Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

H_{a3} : Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

Dari Tabel 5.9 dapat dilihat bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, hasil pengujian ini sesuai dengan hipotesis pertama, yang mengatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Junaidi pada tahun 2007 yaitu kepemilikan manajerial berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Berpengaruhnya negatif maupun positif dalam penelitian ini hanya sebagai penunjuk arah. Secara parsial dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima atau H_0 ditolak.

Karena variabel kepemilikan manajerial berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba, karena kecilnya persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen sehingga terjadinya manajemen laba bisa dilakukan pihak manajer perusahaan. Hasil yang tidak signifikan ini disebabkan oleh faktor lain seperti proporsi komisaris independen, ukuran dewan direksi, komite audit, dan faktor lainnya.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI), maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil uji kecocokan model atau uji F, maka profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan manajerial secara uji bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hal ini didasarkan dari hasil pengujian hipotesis uji simultan (uji F), jadi $0.167 < \alpha: 5\% (0,05)$. Pengaruh ini ditinjau dari koefisien determinasi dimana nilai determinasi sebesar 11.4% dapat dijelaskan oleh variabel profitabilitas, *leverage* dan kepemilikan manajemen. Sedangkan sisanya 88.6% ($100\% - 11.4\%$) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.
2. **Pengujian uji statistik (uji t), hanya *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ini disebabkan karena semakin tinggi nilai hutang perusahaan, maka semakin besar akan terjadi manajemen laba yang dilakukan para manajer perusahaan.**
3. Untuk variabel profitabilitas dan kepemilikan manajerial dapat dilihat bahwa variabel independen tersebut berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen. Untuk profitabilitas dengan sig. Hitung $0.225 > \alpha: 5\% (0,05)$ belum melewati sig. 10% profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hasil dari kepemilikan manajerial dengan sig. Hitung $0.894 > \alpha: 5\% (0,05)$ belum melewati sig. 10% kepemilikan manajerial berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba.

6.2 Keterbatasan

Sejumlah keterbatasan dalam penelitian ini, yang memungkinkan dapat menimbulkan gangguan pada hasil analisis ini.

1. Jangka waktu penelitian hanya 4 tahun saja karena peneliti tidak mendapatkan data tahun-tahun sebelum, sehingga mungkin konsistensi dari penelitian ini masih di uji lagi.
2. Sampel yang terbatas pada perusahaan yang mengeluarkan laporan keuangan berturut-turut, sehingga hanya memperoleh sampel yang kecil (13 perusahaan).

6.3 Saran

Dengan melihat keterbatasan yang dikemukakan di atas maka penulis menyadari tidak ada penelitian yang sempurna. Untuk itu saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat memperoleh sampel yang lebih besar dari populasi suatu pengamatan.
2. Untuk penelitian selanjutnya sampel yang digunakan tidak hanya pada industri manufaktur saja, melainkan industri lain yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Menambah variabel yang dapat memperkuat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen atau manajemen laba.
4. Bagi investor dan calon investor dalam melakukan investasi sebaiknya memperhatikan informasi dalam laporan keuangan perusahaan, khususnya laporan arus kas dan laporan laba rugi sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat dan menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- AICPA, (2001), *“Guiding Principles of Good Tax Policy: A Framework for Evaluating Tax Proposals”*, New York. Tax Division of the American Institute of Certified Public Accountants (AICPA).
- Berle, A. A. and Means, G. C, (1932), *“The Modern Corporation and Private Property”*, Transaction Publishers. New Brunswick.
- Boediono, Gideon S.B., (2005), *“Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur”*, Solo, Simposium Nasional Akuntansi 8.
- Darmawanti, Deni, Rahayu dan Khomsiyah (2004), *“Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan”*, Simposium Nasional Akuntansi VII, IAI, 2004.
- Eisenhardt, Kathleem. M. (1989), *“Agency Theory: An Assesment and Review”*, Academy of management Review, 14, hal. 57-74.
- FASB, (1978), *“SFAC No. 1: Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises”*, FASB: USA.
- GAAP (*General Accepted Accounting Principal*) 2010.

- Gumanti, Tatang Ary, (2000), "*Earnings Management: Suatu Telaah Pustaka*", Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 2, No. 2, hal. 104-115.
- Gunarsih, Tri, (2004), "*Masalah Keagenan dan Strategi Diversifikasi*", Kompak Nomor 10. hal. 52-69
- H. Charles, Gibson, (2001), "*Financial Reporting and Analysis: Using Financial Accounting Information*", USA: South Western-Thomson Learning.
- Hapsoro, Doddy, (2006), "*Mekanisme Corporate Governance, Transparansi dan Konsekuensi Ekonomik: Studi Empiris di Pasar Modal Indonesia*", Disertasi S3 Program Doktor UGM, Yogyakarta.
- Haryono, Yusuf, (1981), "*Dasar-dasar akuntansi*" Yogyakarta: YPKN.
- Herawati, Nurul dan Zaki Baridwan (2007), "*Manajemen Laba pada Perusahaan yang Melanggar Hutang. Makassar*", Simposium Nasional Akuntansi 10.
- Indonesia Capital Market Directory (ICMD) 2007 – 2010.*
- Iqbal, Syaiful dan Nurul Fachriyah, (2007), "*Corporate Governance sebagai Alat Pereda Praktik Manajemen Laba (Earnings Management)*", VENTURA Vol. 10, No. 3.
- Irfan, Ali, (2002), "*Pelaporan Keuangan dan Asimetri Informasi dalam Hubungan Agensi*", Lintasan Ekonomi Vol. XIX. No.2. Juli 2002.
- Jensen, Michael C. and W.H. Meckling (1976), "*Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*", Journal of Financial Economics 3. hal. 305-360.
- Junaidi, Muhammad AR, (2006), "*Pengaruh Kepemilikan Manajemen dan Kebijakan Hutang Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ*", Tesis, Unsyiah.
- Kartini dan Tulus Arianto, (2008), "*Struktur Kepemilikan, Profitabilitas, Pertumbuhan Aktiva, dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur. Jurnal Keuangan dan Perbankan*", Vol. 12, No. 1. Januari 2008, Yogyakarta.
- Mohamad Samsul, (2006), "*Pasar Modal Dan Manajemen Portofolio*", Jakarta: Erlangga.
- Mulford, Charles and Eugene Comiskey, (2002), "*The Financial Numbers Game Detecting Creative Accounting Theory*", New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Mulyadi, (2005), "*Akuntansi Biaya*", Jakarta: Salemba empat.
- Nasser dan Parulian, (2006), "*Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*", Vol. 6. No. 1, Fakultas Ekonomi Usakti. Jakarta.

- Saptantinah, Dewi Puji Astuti, (2009), “*Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Manajemen Laba di Seputar Right Issue*”, Universitas Slamet Riyadi, Surakarta.
- Tano, J, (2004), “*Analisa Hubungan antara Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi dengan Penerimaan Pajak di Kantor Pelayanan Pajak Palu*”, [Http://Puslit.Petra.Ac.Id/Journals/Accounting/](http://puslit.petra.ac.id/Journals/Accounting/), Universitas Kristen Petra.
- Tarjo, (2008), “*Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital*”, Simposium Nasional Akuntansi 11, Pontianak.
- Teshima, Nobuyuki dan Akinobu Shuto, (2008), “*Managerial Ownership and Earnings Management: Theory and Empirical Evidence from Japan.*” Working Paper Series.
- Van, Horne J. C., (1995), *Financial management and policy*, New york, Prentice-hall, edisi 10.
- William, Scott R, (2006), “*Financial Accounting Theory*”, Edisi Keempat, USA: Prentice Hall.

Analisis Hubungan antara Profesionalisme Auditor Terhadap Tingkat Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan

**Rendy Entuu
Ventje Ilat
Stanley Kho Walandouw**

ABSTRAK

Kantor Akuntan Publik memiliki peranan penting dalam rangka melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan. Laporan Keuangan perusahaan yang diperiksa kemudian menghasilkan opini yang akan menjadi dasar bagi manajemen maupun masyarakat luas dalam melihat laporan keuangan yang dibuat. Kecenderungan auditor memberikan opini harus berdasarkan dengan pemeriksaan yang dilakukan sehingga profesionalisme auditor di perlukan dan salah satu hal yang juga merupakan indikator adalah tingkat materialitas baik pada tingkat akun dan juga perencanaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan profesionalisme auditor terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Manado. Karena melihat jumlah auditor yang terdapat pada Kantor Akuntan Publik yang ada di Manado maka penulis tidak mengambil sampel namun populasi adalah sampel itu sendiri.

Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis korelasi dengan terlebih dahulu melakukan uji validitas dan reliabilitas untuk menentukan konsistensi dan kevalidan data karena menggunakan alat analisis kuesioner. Proses data menggunakan program aplikasi SPSS 19.0.

Hasil pengujian dengan menggunakan uji korelasi untuk melihat hubungan antara kedua variabel adalah terdapat hubungan antara profesionalisme auditor dengan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Hal ini berdasarkan uji hipotesis dimana dalam uji korelasi terdapat nilai R adalah 0.055, sehingga terdapat hubungan antara kedua variabel meskipun relatif kecil. Syarat untuk uji korelasi akan terdapat hubungan sangat erat ketika nilai R-nya mendekati 1. Hipotesis alternatifnya diterima karena terdapat hubungan antara kedua variabel meskipun kecil.

1. PENDAHULUAN

1.1 Alasan Pemilihan Judul

Laporan keuangan yang dihasilkan harus bisa di baca dan juga diperbandingkan dengan laporan keuangan lainnya. Laporan keuangan ini harus diaudit dengan tujuan bahwa laporan keuangan perusahaan harus memiliki akuntabilitas dan dapat dipertanggungjawabkan. Tujuan lain dari audit adalah untuk memberikan opini dan keyakinan kepada setiap pengguna laporan terhadap laporan keuangan yang diperiksa. Berdasarkan hal tersebut bahwa akuntabilitas laporan keuangan diharapkan oleh setiap masyarakat. Hal ini menjadi wajib ketika perusahaan tersebut juga menjual sahamnya kepada masyarakat (IPO) maka diperlukan laporan keuangan yang membutuhkan jasa auditor eksternal yaitu auditor pada kantor akuntan publik untuk memeriksa dengan tujuan memberikan keyakinan dan opini terhadap laporan keuangan tersebut.

Laporan keuangan merupakan tanggung jawab manajemen perusahaan dan perlu diaudit oleh auditor eksternal yang merupakan pihak ketiga yang independen antara lain karena :

- a) Laporan keuangan ada kemungkinan mengandung salah saji baik yang disengaja ataupun tidak.
- b) Laporan keuangan yang sudah diaudit dan mendapat opini *unqualified* (wajar tanpa pengecualian) diharapkan oleh pemakai laporan keuangan dapat yakin bahwa laporan

keuangan tersebut dapat terhindar dari salah saji yang material. Artinya, walaupun di dalam laporan keuangan tersebut terdapat salah saji (tetapi tidak terlalu berpengaruh) maka salah saji tersebut dianggap wajar sehingga dapat disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang dapat diterima oleh umum (Arrens dan Loebbecke, 1996: 39).

Sebagai seorang auditor yang bernaung dalam Kantor Akuntan Publik profesionalisme sangat diperlukan dalam menjaga keserasian dan juga akan membuat kebebasan auditor akan terjamin. Pentingnya profesionalisme auditor sangat dibutuhkan untuk menunjang kinerja auditor dalam melaksanakan tugasnya.

Profesionalisme juga menjadi syarat utama bagi seseorang yang ingin menjadi seorang auditor eksternal. Sebab dengan profesionalisme yang tinggi kebebasan auditor akan semakin terjamin. Untuk menjalankan perannya yang menuntut tanggung jawab yang semakin luas, auditor eksternal harus memiliki wawasan yang luas tentang kompleksitas organisasi modern. Gambaran tentang profesionalisme seorang auditor menurut Hall (1968) tercermin dalam lima hal yaitu: pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan terhadap peraturan profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi.

Di dalam menjalankan auditing, diperlukan juga informasi yang dapat diverifikasi dan sejumlah standar (kriteria) yang dapat digunakan sebagai pegangan pengevaluasian informasi tersebut. Informasi harus dapat diukur supaya dapat diverifikasi. Informasi yang dapat diukur memiliki berbagai bentuk, sehingga informasi tersebut dapat membantu auditor dalam mengaudit hal-hal seperti laporan keuangan perusahaan, jumlah waktu yang dibutuhkan seorang karyawan untuk menyelesaikan tugasnya, total biaya kontrak konstruksi pemerintah, dan surat pemberitahuan pajak penghasilan (SPT PPh) perseorangan.

Auditor biasanya menentukan proses pengambilan keputusan dalam pemeriksaan biasanya didasarkan juga pada resiko yang nantinya akan dilalui. Sehingga ukuran profesionalisme serta latar belakang dan kecakapan diperlukan. Pemenuhan hal ini sesuai dengan standar umum yang termaktub dalam standar audit.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk mengangkat hal tersebut dalam laporan akhir dengan judul **“Analisis Hubungan antara Profesionalisme Auditor Terhadap Tingkat Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dideskripsikan di atas maka rumusan masalah dalam laporan akhir ini adalah apakah terdapat hubungan antara profesionalisme auditor terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan?

1.3 Hipotesis

H_0 :Tidak terdapat hubungan antara Profesionalisme auditor terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

H_a :Terdapat hubungan antara Profesionalisme auditor dengan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada maka tujuan dibuat laporan akhir ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara profesionalisme auditor terhadap tingkat materilitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Tempat atau Objek Penelitian

Sesuai dengan judul yang diambil maka penulis mengambil studi kasus atau tempat penelitian yaitu Kantor Akuntan Publik yang berlokasi di kota Manado.

1.5.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yaitu hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis kemudian menghasilkan kesimpulan. Menurut Sugiyono (2008:147) metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi.

1.5.3 Teknik Pengumpulan data

Teknik Pengumpulan data yaitu dengan menggunakan data primer. Data primer adalah data yang secara langsung diperoleh dari sumber penelitian yang asli, tanpa media perantara (Indriantoro dan Supomo, 1999 : 147).

Data primer yang diambil dari penelitian ini adalah melalui metode survey dengan menggunakan alat analisis kuesioner. Adapun sebelum mengumpulkan data menggunakan metode kuesioner sebelumnya telah ditetapkan populasi dari penelitian ini adalah seluruh Kantor Akuntan Publik yang ada di Kota Manado.

1.6 Metode Analisis

Metode analisis yaitu dengan melakukan tabulasi terhadap kuesioner dengan memberikan dan menjumlahkan bobot jawaban pada masing-masing pertanyaan untuk masing-masing variable. Analisa data uji autokorelasi untuk melihat hubungan antara kedua variable tersebut.

Sebelum menguji hubungan kedua variabel dalam penelitian ini maka terlebih dahulu dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas. Uji validitas ini untuk menguji tingkat kevalidan kuesioner atau setiap pernyataan yang ada. Sedangkan uji reliabilitas lebih kepada menguji konsistensi setiap item pernyataan dalam kuesioner tersebut. Ketika kedua alat analisis tadi selesai diuji maka langsung menggunakan uji regresi sederhana untuk melihat pengaruh antara kedua variabel tersebut.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Definisi Audit

Menurut Sukrisno Agoe (*Auditing*:1996), pengertian auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistimatis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Menurut Alvin Arens dan James K. Loebbecke yang dikutip dalam buku Sukrisno Agus Auditing 1 mendefinisikan audit sebagai berikut :

Auditing is the process by which a competent, independent person accumulates and evaluates evidence about quantifiable information related to a specific economic entity for the purpose of determining and reporting on the degree of correspondence between the quantifiable information and established criteria.

Dari kedua definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa auditing merujuk pada suatu proses yang sistematik dengan tujuan untuk memeriksa kewajaran laporan keuangan yang dibuat manajemen oleh pihak yang independen.

2.2 Tingkat Materialitas

Definisi materialitas menurut SFAC No. 2 “*Qualitative Characteristic of Accounting Information*”, mendefinisikan materialitas adalah : besarnya kealpaan dan salah saji informasi akuntansi, yang didalam lingkungan tersebut membuat kepercayaan seseorang berubah atau terpengaruh dari adanya kealpaan dan salah saji tersebut.

Menurut Mulyadi (2009:158) menyatakan bahwa materialitas adalah sebagai berikut:

“materialitas adalah besarnya penghilangan atau salah saji informasi akuntansi yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, yang dapat mempengaruhi pertimbangan pihak yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut”

Konsep materialitas berkaitan dengan seberapa salah saji yang terdapat dalam asersi dapat diterima oleh auditor agar pemakai laporan keuangan tidak terpengaruh oleh besarnya salah saji tersebut. Ada beberapa alasan mengapa konsep materialitas penting dalam audit (Berstein L dalam Bernawati, 1994 : 19), yaitu :

- a. Sebagian pemakai informasi akuntansi tidak dapat memahami informasi akuntansi dengan mudah, maka pengungkapan data penting harus dipisahkan dari data yang tidak penting, karena pengungkapan data penting yang bersamaan dengan data tidak penting cenderung menyesatkan pemakai laporan keuangan.
- b. Proses pemeriksaan akuntansi dimaksudkan untuk mendapatkan tingkat jaminan (*guarantee*) yang layak mengenai kewajaran penyajian laporan keuangan pada suatu waktu tertentu.

Materialitas dalam pemeriksaan harus sesuai atau mengacu pada standar auditing yang berlaku. Dalam hal ini standar auditing sebagai standar yang digunakan auditor untuk melakukan pemeriksaan. Adapun standar auditing yang ditetapkan oleh IAI terdiri dari sepuluh standar. Standar auditing yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia adalah sangat penting sebagai landasan auditor dalam menjalankan tugasnya. Materialitas dalam standar auditing seperti yang ada dalam PSA No. 01 berhubungan dengan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan.

Dalam PSA Nomor 25, diberikan pedoman bagi auditor dalam mempertimbangkan risiko dan materialitas pada saat perencanaan dan pelaksanaan audit atas laporan keuangan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Dalam SA Seksi 312 Para 03 “konsep materialitas mengakui bahwa beberapa hal, baik secara individual atau keseluruhan, adalah penting bagi kewajaran penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, sedangkan beberapa hal lainnya adalah tidak penting. Frasa “menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia” menunjukkan keyakinan auditor bahwa laporan keuangan secara keseluruhan tidak mengandung salah saji material.

Dalam perencanaan audit, auditor melakukan pertimbangan awal terhadap materialitas. Pertimbangan tersebut terdiri dari dua tingkatan yaitu pertimbangan pada tingkat laporan keuangan dan pertimbangan pada tingkat saldo akun. Pada tingkat laporan keuangan materialitas dihitung sebagai keseluruhan salah saji minimum yang dianggap penting atau material atas salah satu laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena laporan keuangan pada dasarnya adalah saling terkait satu sama lain dan sama halnya dengan prosedur audit yang dapat berkaitan dengan lebih dari satu laporan keuangan. Pada tingkat saldo akun, materialitas merupakan salah saji terkecil yang mungkin terdapat dalam saldo akun yang dipandang material. Pertimbangan materialitas adalah pertimbangan yang dibuat dengan adanya dasar tertentu. Pertimbangan materialitas merupakan pertimbangan profesional yang dipengaruhi persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan memadai dan yang meletakkan kepercayaan pada laporan keuangan (SPAP 2001, SA Seksi 312 : para 10).

Tingkat materialitas dan juga risiko audit sangat dipertimbangkan oleh seorang auditor untuk memberikan keyakinan terhadap laporan keuangan yang diperiksa. Dalam membuat keyakinan terhadap laporan keuangan tersebut auditor memberikan opini audit. Opini ini merupakan perwakilan dari tujuan pemeriksaan terhadap laporan keuangan tersebut. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (PSA 29), ada lima jenis pendapat akuntan, yaitu:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)

2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan audit standar (*unqualified opinion with explanatory language*).
3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)
4. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*)
5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*)

2.3 Profesionalisme

Profesionalisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kualitas, mutu dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi.

Kajian mengenai profesionalisme ini menitikberatkan pada cerminan tingkah laku seseorang dalam hal ini auditor dalam bertindak dan berperilaku sesuai dengan etika dan bertindak sesuai dengan pekerjaan. Hall (1968) membagi profesionalisme ini dalam lima dimensi yaitu :

1. Pengabdian pada profesi yang tercermin dalam dedikasi profesional melalui penggunaan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Sikap ini adalah ekspresi dari penyerahan diri secara total terhadap pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan hidup dan bukan sekedar sebagai alat untuk mencapai tujuan. Penyerahan diri secara total merupakan komitmen pribadi, dan sebagai kompensasi utama yang diharapkan adalah kepuasan rohani dan kemudian kepuasan material.
2. Kewajiban sosial (*social obligation*), yaitu pandangan tentang pentingnya peran profesi serta manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat ataupun oleh professional karena adanya pekerjaan tersebut.
3. Kemandirian (*autonomy demands*), yaitu suatu pandangan bahwa seorang professional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain.
4. Keyakinan terhadap peraturan profesi (*belief in self regulation*), yaitu suatu keyakinan bahwa yang berwenang untuk menilai pekerjaan professional adalah rekan sesama profesi, dan bukan pihak luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.
5. Hubungan dengan sesama profesi (*professional community affiliation*) berarti menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk organisasi formal dan kelompok-kelompok kolega informal sebagai sumber ide utama pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para professional membangun kesadaran profesinya.

Dalam hubungannya dengan pemeriksaan auditor senantiasa menggunakan sikap profesionalismenya. Profesionalisme auditor akan tercermin dalam setiap pemeriksaan yang dilakukan. Di samping itu auditor juga memiliki kode etik terkhususnya di Indonesia sendiri diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik yang terdiri dari enam standar yang mengatur mutu jasa yang dihasilkan oleh akuntan publik yaitu Standar auditing, standar attestasi, standar jasa akuntansi dan review, standar jasa konsultasi, standar pengendalian mutu, aturan etika kompartemen publik. Kesemuanya itu berhubungan dengan bagaimana mengatur auditor dalam sikap dan perilaku serta kecakapan dan kecermatan auditor dalam memeriksa.

Profesionalisme erat kaitannya dengan aturan yang mengharuskan auditor taat dalam menjalani pemeriksaan sesuai standar. Aturan bisa didefinisikan disini adalah etika yang ada dalam diri setiap auditor. Etika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia : (1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral atau akhlak, (2) kumpulan asa atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, (3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia : 237). Berdasarkan pengertian tersebut etika adalah nilai yang berhubungan dengan perlakuan seseorang berkaitan dengan aturan atau standar. Tentunya aturan yang dibuat adalah baik dan juga mengatur hubungan antara klien dan auditor serta auditor

dan auditor lainnya. Sikap profesionalisme diharapkan dimiliki oleh auditor dengan cara pandang yang baik.

Prinsip mengenai profesionalisme dan etika telah diatur dalam SPAP yang disusun oleh IAI. IAI menerbitkan Standar Profesional Akuntan Publik yang berisi mengenai standar serta kode etik yang harus dimiliki oleh seorang auditor. Dalam SPAP tersebut terdapat juga delapan prinsip ini memandu dalam pemenuhan tanggung jawab profesional dan sebagai landasan dasar perilaku etika dan perilaku profesionalnya. Adapun prinsip tersebut sebagai berikut :

1. Prinsip tanggung jawab profesi menyatakan bahwa sebagai professional, anggota IAI mempunyai peranan penting dalam masyarakat, terutama kepada semua pemakai jasa professional mereka dan bertanggung jawab dalam mengembangkan profesi akuntansi, memelihara kepercayaan masyarakat dan menjalankan tanggung jawab profesi dalam mengatur diri sendiri bersama-sama dengan sesama rekan anggota.
2. Prinsip kepentingan publik menyatakan bahwa setiap anggota berkewajiban untuk selalu bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.
3. Sikap integritas mengakui integritas sebagai kualitas yang dibutuhkan untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan public.
4. Prinsip objektivitas mengharuskan anggota untuk menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.
5. Prinsip kompetensi dan kehati-hatian professional mengharuskan anggota untuk selalu menjaga dan memelihara kompetensi professional serta ketekunan dalam melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan kemampuan.
6. Prinsip kerahasiaan mengharuskan anggota untuk menghormati konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan mendiskreditkan profesi.
7. Prinsip perilaku professional menuntut anggota untuk berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang mendiskreditkan profesi.
8. Prinsip standar teknis mengharuskan anggota untuk menaati standar teknis dan standar professional yang relevan dalam melaksanakan penugasan audit.

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut sikap profesional auditor tercermin dalam bagaimana auditor menjadi konsistensi serta mengikuti standar yang ada dalam melaksanakan pemeriksaan. Profesional juga berhubungan dengan kompetensi yang ada sebagaimana tercermin dalam standar. Kecakapan serta kecermatan diperlukan seorang auditor dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pemeriksa professional.

3. GAMBARAN UMUM KANTOR AKUNTAN PUBLIK

3.1 Sejarah Profesi Akuntan Publik

Sejak tahun 1907 pemerintah Belanda sebenarnya sudah mengenalkan profesi akuntan dengan mengadakan pendidikan akuntansi melalui perguruan tinggi yang bernama “*gouvernements*”. Namun pada saat itu hingga Perang Dunia II profesi akuntan publik masih dikuasai oleh orang Belanda. Hal ini terlihat bahwa pada saat itu hanya orang-orang Belanda yang berpraktek sebagai akuntan. Sistem akuntansi yang berlaku di Indonesia juga mengikuti sistem akuntansi Belanda.

3.2 Definisi Kantor Akuntan Publik

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya.

Bidang jasa KAP meliputi :

1. Jasa Atestasi, termasuk di dalamnya adalah audit umum atas laporan keuangan, pemeriksaan atas laporan keuangan prospektif, pemeriksaan atas pelaporan informasi keuangan proforma, review atas laporan keuangan dan jasa audit serta atestasi lainnya.
2. Jasa non atestasi yang mencakup jasa yang berkaitan dengan akuntansi, keuangan, manajemen, kompilasi, perpajakan, dan konsultasi.

Dalam hal pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan, KAP hanya dapat melakukan paling lama untuk 6 (enam) buku berturut-turut

Badan usaha KAP dapat berbentuk :

1. Perseorangan hanya dapat didirikan dan dijalankan oleh seorang akuntan publik juga sekaligus bertindak sebagai pimpinan.
2. Persekutuan perdata atau persekutuan firma hanya dapat didirikan oleh paling sedikit 2 orang akuntan publik atau 75 % dari seluruh sekutu adalah akuntan publik. Masing – masing sekutu disebut rekan (Partner) dan salah seorang sekutu bertindak sebagai Pimpinan Rekan
3. Bentuk usaha lain yang sesuai dengan karakteristik profesi Akuntan Publik yang diatur dalam Undang-undang

Izin usaha KAP dikeluarkan oleh Menteri Keuangan. KAP berbentuk badan usaha perseorangan yang mengajukan permohonan untuk mendapatkan izin usaha KAP harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Memiliki izin akuntan publik
2. Menjadi anggota IAPI
3. Mempunyai paling sedikit dua orang auditor tetap dengan tingkat pendidikan formal akuntansi yang paling rendah berijazah setara diploma 3 dan paling sedikit 1 orang diantara berijazah sarjana.
4. Memiliki NPWP
5. Memiliki rancangan sistem pengendalian mutu KAP yang memenuhi standar professional akuntan publik dan paling kurang mencakup aspek kebijakan atas seluruh unsur pengendalian mutu
6. Domisili pemimpin KAP sama dengan domisili KAP.
7. Memiliki bukti kepemilikan atau sewa kantor dan denah ruang kantor yang menunjukkan kantor terisolasi dari kegiatan lain.
8. Membuat surat pernyataan bermaterai cukup yang mencantumkan alamat akuntan publik, nama dan domisili kantor, serta maksud dan tujuan pendirian kantor hanya untuk KAP berbentuk usaha perseorangan
9. Membuat surat permohonan, melengkapi formulir permohonan izin usaha kantor akuntan publik dan membuat suatu pernyataan bermeterai cukup yang menyatakan bahwa data persyaratan yang disampaikan adalah benar.

Untuk KAP berbentuk badan usaha persekutuan selain persyaratan – persyaratan diatas, juga harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. Memiliki NPWP KAP
2. Memiliki perjanjian kerja sama yang disahkan oleh notaris
3. Memiliki surat izin akuntan publik bagi pemimpin rekan dan rekan akuntan publik.
4. Memiliki surat persetujuan dari seluruh rekan KAP mengenai penunjukkan salah satu rekan menjadi pemimpin rekan.
5. Memiliki bukti domisili pemimpin rekan dan rekan KAP.

KAP berbentuk badan usaha persekutuan dapat membuka cabang KAP diseluruh wilayah Indonesia dengan izin dari Menteri Keuangan.

KAP berbentuk badan usaha perseorangan menggunakan nama akuntan publik yang bersangkutan. Untuk KAP berbentuk badan usaha persekutuan, menggunakan nama seseorang atau lebih rekan akuntan publik dan ada penambahan kata “ & Rekan” dibelakangnya apabila jumlah akuntan publik pada KAP tersebut lebih banyak dari jumlah akuntan publik yang namanya tercantum sebagai nama KAP. Nama KAP dilarang menggunakan singkatan atau penggalan nama.

KAP dapat melakukan kerja sama dengan KAP atau organisasi audit asing. KAP dapat mencantumkan nama KAP atau organisasi audit asing tersebut pada nama kantor, kepala surat, dokumen dan media lainnya setelah mendapat persetujuan Menteri Keuangan. Penulisan huruf nama KAP atau organisasi audit tidak boleh melebihi besarnya huruf nama KAP.

3.3 Nama Kantor Akuntan Publik

Kantor akuntan publik yang menjadi responden terdiri dari 3 Kantor Akuntan Publik yang ada di Manado.

TABEL 3.1
Nama Kantor Akuntan Publik di Manado

1. Drs. Ec. Ariesman Auly
2. Dra. J.J. Sondakh dan Dra. G.B. Nangoi
3. Drs. Denny H. Kindangen dan rekan

4. ANALISIS DAN EVALUASI

4.1 Analisis Data

Berdasarkan kuesioner yang telah disebar ke semua Kantor Akuntan Publik yang ada di kota Manado maka berikut data kuesioner yang dibagikan :

Table 4.1
Jumlah Penyebaran Kuesioner pada KAP di Manado

No	Nama Kantor Akuntan Publik	Jumlah kuesioner yang di bagikan
1	Drs. Ec. Ariesman Auly	13 kuesioner
2	Dra. J. J. Sondakh dan Dra. G. B. Nangoi	3 kuesioner
3	Drs. Denny Kindangen	1 kuesioner
Total		17 kuesioner

Dalam tabel 4.1 dijelaskan mengenai jumlah kuesioner yang telah di bagikan. Kuesioner yang telah dibagikan adalah kuesioner yang dihitung sesuai dengan jumlah auditor yang berada di KAP bersangkutan. Berikut data-data mengenai responden penelitian ;

Tabel 4.2
Gambaran Penelitian Responden

	KAP Ariesman Auly	KAP J. J. Sondakh & G. B. Nangoi	KAP Denny Kindangen	Total
Jenis Kelamin				

Pria	8		1	9
Wanita	5	3		8
Usia				
20-30 Tahun	9	1		10
31-40 Tahun	2	2		4
41-50 Tahun				
>50 Tahun	2		1	3
Lama Bekerja				
< 3 Tahun	7	1		8
3-5 Tahun		1		1
>5 Tahun	6		1	7
Jabatan				
Magang	2	1		3
Auditor Junior	6	1		7
Auditor Senior	2	1		3
Supervisor	1			1
Manajer	1		1	2
Partner	1			1
Pendidikan				
D3	3	1		4
S1	9	1	1	11
S2		1		1
S3	1			1

Responden penelitian berdasarkan data kuesioner menunjukkan dari semua Kantor Akuntan Publik yang dibagikan kuesioner untuk data pendidikan serta jabatan memiliki jawaban bervariasi. Pengabdian dalam KAP sendiri yang tercermin dalam lama bekerja menunjukkan penyebaran dari kurang dari tiga tahun lebih banyak dibanding diatas lima tahun. Latar belakang pendidikan terlihat Strata 1 memiliki frekuensi paling banyak berdasarkan data yang didapat penulis.

Hasil pengembalian kuesioner yang telah dibagikan kemudian dianalisis menggunakan metode statistik yang dalam hal ini menggunakan program aplikasi SPSS 19.0 . Sebelum menguji hubungan atau hipotesis terlebih dahulu peneliti menguji validitas dan reabilitas terhadap kuesioner yang dibagikan.

4.1.1 Uji Validitas

Validitas item adalah kecermatan suatu item atau instrumen data dalam mengukur apa yang ingin diukur. Item dikatakan valid jika terjadi korelasi yang kuat dengan skor totalnya (Dwi Priyatno:2009). Untuk itu dalam melakukan uji validitas menggunakan alat analisis korelasi *Pearson*. Pengujian harus membandingkan antara r hitung dan r table. Apabila r hitung lebih dari atau sama dengan t tabel maka item atau pernyataan tersebut dinyatakan valid begitu juga sebaliknya. Untuk menentukan r tabel menggunakan kriteria pada tingkat signifikansi 5 % dengan sampel $N-2$. Berdasarkan hasil tabel untuk nilai r tabel adalah 0.482. Berikut adalah hasil dari r hitung menggunakan aplikasi SPSS 19.0.

Tabel 4.3
Hasil Uji Validitas Variabel Independen

No	Pernyataan	Profesionalisme Auditor	Koefisien Korelasi
----	------------	-------------------------	--------------------

1	pernyataan 1	dimensi pengabdian terhadap profesi	0.656
2	pernyataan 2	dimensi pengabdian terhadap profesi	0.596
3	pernyataan 3	dimensi pengabdian terhadap profesi	0.771
4	pernyataan 4	dimensi pengabdian terhadap profesi	0.541
5	pernyataan 5	dimensi pengabdian terhadap profesi	0.505
6	pernyataan 6	dimensi pengabdian terhadap profesi	0.589
7	pernyataan 7	dimensi pengabdian terhadap profesi	0.884
8	pernyataan 8	dimensi pengabdian terhadap profesi	0.646
9	pernyataan 1	dimensi kewajiban sosial	0.631
10	pernyataan 2	dimensi kewajiban sosial	0.555
11	pernyataan 3	dimensi kewajiban sosial	0.531
12	pernyataan 4	dimensi kewajiban sosial	0.531
13	pernyataan 5	dimensi kewajiban sosial	0.656
14	pernyataan 1	dimensi kemandirian terhadap profesi	0.701
15	pernyataan 2	dimensi kemandirian terhadap profesi	0.568
16	pernyataan 3	dimensi kemandirian terhadap profesi	0.701
17	pernyataan 1	dimensi keyakinan terhadap profesi	0.619
18	pernyataan 2	dimensi keyakinan terhadap profesi	0.612
19	pernyataan 3	dimensi keyakinan terhadap profesi	0.925
20	pernyataan 1	dimensi hubungan dengan sesama profesi	0.727
21	pernyataan 2	dimensi hubungan dengan sesama profesi	0.900
22	pernyataan 3	dimensi hubungan dengan sesama profesi	0.655
23	pernyataan 4	dimensi hubungan dengan sesama profesi	0.568
24	pernyataan 5	dimensi hubungan dengan sesama profesi	0.552

Tabel 4.3 menjelaskan mengenai hasil analisis variabel independen mengenai validitas pernyataan. Berdasarkan teori yang dijelaskan di metode penelitian untuk uji validitas dalam penelitian ini adalah pada tingkat signifikansi 0.05 dengan N adalah 17 maka didapat r tabel yaitu 0.482. Pernyataan dalam kuesioner dinyatakan valid apabila $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ sedangkan dinyatakan tidak valid apabila $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$. Dengan analisis ini maka hasil uji validitas untuk pernyataan untuk variable independent yaitu profesionalisme adanya valid. Berdasarkan tabel 4.3 juga bisa diambil beberapa hasil olah data untuk koefisien korelasi menunjukkan hasil di atas r tabel, sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa tidak ada pernyataan dalam kuesioner untuk variabel x yang tidak valid.

Tabel 4.4
Hasil Uji Validitas Variabel Dependen

No	Pernyataan	Materialitas	Koefisien Korelasi
1	pernyataan 1	Materialitas	0.656
2	pernyataan 2	Materialitas	0.596
3	pernyataan 3	Materialitas	0.771

4	pernyataan 4	Materialitas	0.541
5	pernyataan 5	Materialitas	0.505
6	pernyataan 6	Materialitas	0.589
7	pernyataan 7	Materialitas	0.884
8	pernyataan 8	Materialitas	0.646
9	pernyataan 9	Materialitas	0.631
10	pernyataan 10	Materialitas	0.555
11	pernyataan 11	Materialitas	0.531
12	pernyataan 12	Materialitas	0.531
13	pernyataan 13	Materialitas	0.656
14	pernyataan 14	Materialitas	0.701
15	pernyataan 15	Materialitas	0.568
16	pernyataan 16	Materialitas	0.701
17	pernyataan 17	Materialitas	0.619
18	pernyataan 18	Materialitas	0.612

Berdasarkan tabel 4.4 maka uji validitas variabel dependen yaitu materialitas maka didapat untuk r tabel adalah 0.468 dimana dengan tingkat signifikansi 0.05 dan N adalah 18. Sesuai dengan syarat menentukan tingkat validitas yaitu r hitung harus lebih besar dari r tabel dan sebaliknya maka untuk tingkat materialitas dengan tingkat signifikansi 0.05 dan N yaitu 18, semua pernyataan dinyatakan valid.

Penyebaran dalam koefisien korelasi yang tercantum dalam tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai r hitung kesemuanya lebih besar dari t tabel. Hal ini berdasarkan uji yang dilakukan dengan SPSS 19.0.

Berdasarkan uji validitas maka diambil kesimpulan untuk kuesioner yang dibagikan dengan jumlah pernyataan yang terlampir dalam tabel semuanya memiliki nilai yang valid dan bisa dilanjutkan untuk melihat hubungannya.

4.1.2 Uji Reabilitas

Analisa Reabilitas adalah analisis yang banyak digunakan untuk mengetahui keajekan atau konsistensi alat ukur yang menggunakan skala, kuesioner, atau angket (Dwi Priyatno :2006). Dalam analisis reabilitas terdapat beberapa model analisis yaitu *Cronbach Alpha*, *Split Half*., *Guttman*, *Parallel* dan *Strict Parallel*. Analisis reabilitas untuk penelitian ini menggunakan model analisis yaitu *Cronbach's Alpha*. Nilai *Cronbach's Alpha* adalah 0.6 dimana memiliki syarat apabila hasil uji menunjukkan nilai yang kurang dari standar nilai *Cronbach Alpha* maka dinyatakan tidak reliabel dan jika nilainya diatas 0.6 maka dinyatakan reliabel bahkan apabila mencapai satu maka kuesioner atau penelitian tersebut sangat baik tingkat konsistensinya. Berikut hasil analisis reabilitas untuk kuesioner yang diteliti :

Tabel 4.5
Hasil Uji Reabilitas Variabel Independen

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.753	25

Sumber: Hasil Olahan SPSS

Tabel 4.6**Hasil Uji Reabilitas Variabel Dependen****Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.829	19

Sumber: Hasil Olahan SPSS

Analisis reabilitas yang dilakukan menggunakan aplikasi program SPSS 19.0 menampilkan nilai *Cronbach's Alpha* seperti dalam tabel 4.5 dan table 4.6. Untuk tabel 4.5 nilai *Cronbach's Alpha* adalah 0.753 sedangkan untuk tabel 4.6 nilainya adalah 0.829.

Tabel 4.6 menunjukkan hasil uji statistik untuk analisis reabilitas variabel dependen yang dalam hal ini adalah tingkat materialitas. Berdasarkan analisis reabilitas nilai *Cronbach's Alpha* adalah 0.829 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa untuk uji reabilitas maka setiap item memiliki nilai reliabilitas yang tinggi.

Dengan demikian maka uji validitas maupun reabilitas untuk kuesioner penelitian ini dinyatakan valid dan konsisten serta bisa diuji untuk melihat pengaruh atau menguji hipotesis yang dibuat dalam rumusan masalah.

4.1.3 Uji Korelasi

Uji korelasi atau korelasi bivariate adalah hubungan antara dua variabel atau yang sering disebut korelasi sederhana. Dalam perhitungan korelasi akan didapat koefisien korelasi yang menunjukkan keeratan hubungan antara dua variabel tersebut. (Dwi Priyatno:2009)

Berdasarkan uji validitas maupun uji reabilitas menunjukkan bahwa nilai kuesioner valid dan reliabel atau konsisten. Dalam melaksanakan penelitian apabila menggunakan alat analisis kuesioner sebelum meneliti hubungan ataupun pengaruh harus melakukan uji validitas maupun reabilitas. Sesuai pembahasan sebelumnya bahwa uji validitas maupun reabilitas telah dilakukan. Untuk penelitian ini kita melihat hubungan antara profesionalisme dan tingkat materialitas yang terwakilkan dalam variable x dan variabel y. Berikut hasil uji korelasi dengan menggunakan program software SPSS 19.0 untuk melihat hubungan antara kedua variabel.

Tabel 4.7**Hasil Analisis Korelasi****Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.055 ^a	.003	-.063	15.050

a. Predictors: (Constant), profesionalisme auditor

b. Dependent Variable: tingkat materialitas

Sumber : Hasil Olahan SPSS

Tabel 4.7 menggambarkan hasil yang diuji dengan menggunakan SPSS 19.0 dan untuk menguji hubungan atau korelasi dengan melihat nilai R. Dalam regresi sederhana angka R menunjukkan korelasi sederhana (korelasi Pearson). (Dwi Priyatno:2009)

Adapun syarat untuk melihat adanya hubungan atau korelasi antara kedua variabel tersebut yaitu jika R mendekati 1. Apabila R mendekati 1 maka terdapat hubungan yang erat antara kedua variabel yang ada.

Berdasarkan tampilan dalam tabel 4.7 maka nilai R adalah 0.055 dan sesuai dengan syarat untuk uji korelasi maka terdapat hubungan namun tidak terlalu dekat atau erat antara kedua variabel tersebut.

4.1.3 Pengujian hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang dibangun atau diformulasikan berdasarkan pada kajian konsep teori-teori, hasil temuan penelitian terdahulu dan atau pengamatan peneliti pada fenomena lapangan yang hendak diteliti (Bambang Soepono : 2002). Adapun hipotesis penelitian yang akan diuji yaitu terdiri dari

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara profesionalisme auditor terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

H_a : Terdapat hubungan antara profesionalisme auditor terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

Berdasarkan hipotesis diatas maka diadakan pengujian sesuai dengan hasil uji korelasi yang dilakukan. Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai R adalah 0.055, yang artinya bahwa terdapat hubungan meskipun sangat kecil. Sehingga berdasarkan hipotesis yang di buat maka terdapat hubungan positif meskipun relatif kecil.

Hipotesis yang menyatakan tidak terdapat pengaruh di tolak dan yang menyatakan terdapat hubungan meskipun dalam hasil penelitian relatif kecil diterima.

4.2 Evaluasi Data

Pengujian telah dilakukan dan menghasilkan suatu hipotesis penelitian yang diterima yaitu terdapat hubungan antara profesionalisme auditor terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan meskipun relatif kecil.

Perbandingan mendasar antara konsep profesionalisme maupun materialitas telah dijelaskan dalam landasan teoritis namun benang merah antara kedua hal ini sangat berkaitan. Hubungannya yang kemudian dicerminkan dalam beberapa dimensi bisa melahirkan suatu korelasi dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

Materialitas adalah besarnya salah saji yang bisa mempengaruhi pengambilan keputusan laporan keuangan seperti yang dijelaskan dalam landasan teoritis. Praktiknya materialitas juga mempermudah auditor untuk memeriksa dan meringankan waktu auditor dalam melaksanakan pekerjaannya. Materialitas dianggap sebagai salah satu hal yang penting sehingga bisa dijadikan patokan untuk mengambil keputusan.

Profesionalisme yang harusnya dimiliki oleh setiap auditor akan berkembang dengan sendirinya. Pengalaman bekerja atau pengabdianya terhadap profesi bisa jadi satu syarat untuk menjadi seorang yang profesional. Proses sosial yang dijalani oleh auditor juga membuat kemampuan dan profesionalismenya diuji bahkan berkembang. Auditor sebagai abdi masyarakat secara tidak langsung yang menggambarkan mengenai kondisi laporan keuangan sebagai suatu bentuk tanggung jawab sosial dalam menghasilkan opini yang sesuai. Opini yang dihasilkan sesuai dengan temuan

serta pertimbangan yang telah dibuat selama pemeriksaan bukan berdasarkan tekanan pihak lain, kolusi dan lain-lain.

Auditor merupakan profesi yang dituntut sikap independen termasuk di dalamnya profesionalisme yang dibahas dalam penelitian atau laporan akhir ini. Profesionalisme meskipun telah banyak dijadikan acuan meskipun adalah suatu kerangka teoritik namun juga sangat dibutuhkan. Dengan profesionalisme yang baik seorang auditor mampu menggali kemampuan serta cara bergaul aktif dalam memenuhi kewajiban sosialnya.

Berdasarkan literatur yang mendukung serta teori yang telah banyak di paparkan dibandingkan dengan studi kasus dan penelitian adalah sangat berkaitan. Hal ini ditandai dengan penelitian yang dilakukan penulis. Nantinya perkembangan KAP juga akan disertai dengan perkembangan profesionalisme sehingga bisa menghasilkan opini yang dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat. Auditor juga sebagai mitra masyarakat dalam menjelaskan akuntabilitas dan transparansi dalam melakukan pemeriksaan sehingga masyarakat secara objektif bisa menilai mengenai suatu perusahaan yang menjadi objek pemeriksaan KAP yang ada di Manado.

Sesuai data tersebut dan juga hasil analisis yang dilakukan untuk melihat adanya suatu hubungan antara profesionalisme auditor dalam hal ini yang bernaung di Kantor Akuntan Publik dan pertimbangan tingkat materialitasnya. Kedua hal ini tidak bisa dinafikan bahwa sebenarnya standar yang kemudian mengatur dan juga menjadi platform auditor eksternal adalah faktor lainnya.

Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa betapa integritas serta sikap profesionalisme di junjung tinggi oleh auditor di Kantor Akuntan Publik. Tanggung jawab yang besar ketika suatu opini dikeluarkan sebagai wujud nyata pertanggungjawaban terhadap masyarakat.

Auditor harus senantiasa menjadi tolak ukur perkembangan bangsa lewat sikap profesionalismenya, dan memang tidak bisa dipertanyakan lagi bahwa banyak sekali hal yang kemudian berhubungan dengan pertimbangan seorang auditor menentukan tingkat materialitas. Hal ini juga bisa menjadi bahan acuan bahwa profesionalisme hanya sebagian kecil faktor yang memiliki hubungan dalam upaya auditor melaksanakan tupoksinya yang salah satunya adalah menentukan materialitas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kantor Akuntan Publik yang ada di Manado dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Profesionalisme auditor yang ada di Kantor Akuntan Publik di Manado sangat baik. Hal ini berangkat dari sejumlah asumsi saat melaksanakan penelitian dimana kuesioner dibagikan dan juga skema kerja yang ada di Kantor Akuntan Publik masing-masing. Secara umum masing-masing Kantor Akuntan Publik memiliki cara berbeda dalam melakukan pemeriksaan namun tetap menjaga integritasnya.
2. Tingkat materialitas merupakan hal yang penting karena mempengaruhi laporan audit yang dibuat. Kantor Akuntan Publik yang berlokasi di Manado sendiri mengenal tingkat materialitas sebagai suatu hal yang cukup penting untuk menjaga besarnya salah saji yang nantinya mempengaruhi laporan keuangan yang diperiksa.
3. Penelitian yang dilakukan untuk melihat hubungan antara profesionalisme auditor terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Hasil yang ditemukan bahwa ternyata terdapat hubungan antara profesionalisme auditor terhadap tingkat materilitas dalam pemeriksaan laporan keuangan meskipun relatif kecil.

5.2 Saran

Sebagai manusia tentunya tidak lepas dari kekhilafan maupun kesalahan yang dibuat maka ada beberapa saran yang berguna untuk peneliti lain yang tertarik meneliti hal ini. Adapun saran untuk penelitian kedepan adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan kerangka teoritis dan penelitian yang dibuat profesionalisme auditor sangat penting dan juga dicitrakan dengan kualitas diri dan kedewasaan emosi dalam bertindak. Auditor harus menjadi mitra klien tanpa meninggalkan nilai independensi sebagai suatu kewajiban sesama profesi. Tanggung jawab opini bukan saja milik auditor sendiri tetapi memiliki tanggung jawab sosial kepada masyarakat.

Penelitian ini belum mencakup semua responden yang ada sehingga untuk penelitian selanjutnya lebih menitikberatkan juga pada sampel serta populasi yang diambil.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, A. A. dan Loebbecke, J. K. *Auditing : Pendekatan Terpadu*, Buku Satu, Cetakan Kedua, Terjemahan: Jusuf, Amir Abadi, Salemba Empat Jakarta, 1996.
- Arleen Herawaty dan Yulius Kurnia Susanto, *Profesionalisme, Pengetahuan Akuntan Publik Dalam Mendeteksi Kekeliruan, Etika Profesi dan Pertimbangan Tingkat Materialitas*, The Second National Conference UKWMS, Surabaya, 2008.
- Bambang Soepeno, *Statistik Terapan Dalam Penelitian Ilmu-Ilmu sosial dan Pendidikan*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta, 2002.
- Dwi Priyatno, *5 Jam Belajar Olah Data Dengan SPSS 17*, Andi Offset, 2009.
- Hastuti, Theresia Dwi, Stefani L. I., dan Clara S, *Hubungan Antara Profesionalisme Auditor Dengan Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan* , SNA VI, Universitas Airlangga, Surabaya, 2003.
- Hendro Wahyudi dan Aida Inul Mardiyah, *Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Tingkat Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan*, Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang.
- Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Profesional Akuntan Publik*, Salemba Empat, Jakarta, 2009.
- J. Read, William, *Planning Materiality and SAS no 47*, Journal Of Accountancy, Desember 1987.
- Mulyadi, *Auditing Buku I*, Salemba Empat, Jakarta, 2002.
- Masri Singarimbun, Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta, 1989.
- Randal, Mark, Alvin dan Amir Abadi Jusuf, *Jasa Audit dan Assurance*, Buku Satu, Salemba Empat, Jakarta, 2011.
- Rahayu, Siti Kurnia dan Ely Suhayati, *Auditing Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik*. Graha Ilmu, Yogyakarta, 2010.
- Sukrisno Agoes, *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) Oleh Kantor Akuntan Publik*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Jakarta, 2007

Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Price to Book Value (PBV)* Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan LQ-45 di Indonesia

**Cicilia Oley
Steven Tangkuman**

ABSTRACT

Para investor menggunakan berbagai cara untuk memperoleh *return* yang diharapkan, baik melalui analisis sendiri terhadap perilaku perdagangan saham, maupun dengan memanfaatkan sarana yang diberikan oleh para analis pasar modal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial *debt to equity ratio (DER)*, *earnings per share (EPS)*, *net profit margin (NPM)*, dan *price to book value (PBV)* tidak berpengaruh terhadap *return* saham di perusahaan LQ 45 pada periode 2009-2010. Berdasarkan hasil pengujian statistik Uji Simultan (Uji F) F_{hitung} diperoleh angka $1,377 < F_{tabel}$ 2,42 dan $sig. hitung$ $0,244 > \alpha$: 5% (0,05) sehingga H_5 ditolak. Hasil pengujian statistik Uji Parsial yaitu *debt to equity ratio* (X_1) berdasarkan t_{hitung} diperoleh angka $1,162 < t_{tabel}$ 1,653 dengan $sig. hitung$ $0,247 > \alpha$: 5% (0,05) jadi H_1 ditolak, *earnings per share* (X_2) berdasarkan t_{hitung} diperoleh angka $1,234 < t_{tabel}$ 1,653 dengan $sig. hitung$ $0,219 > \alpha$: 5% (0,05) jadi H_2 ditolak, *net profit margin* (X_3) berdasarkan t_{hitung} diperoleh angka $-1,764 < t_{tabel}$ 1,653 dengan $sig. hitung$ $0,079 > \alpha$: 5% (0,05) jadi H_3 ditolak, dan *price to book value* (X_4) berdasarkan t_{hitung} diperoleh angka $-0,536 < t_{tabel}$ 1,653 dengan $sig. hitung$ $0,593 > \alpha$: 5% (0,05) jadi H_4 ditolak.

Kata Kunci : *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Earning per Share (EPS)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Price to Book Value (PBV)* dan *Return Saham*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal sebagai sarana untuk memobilisasi dana yang bersumber dari masyarakat ke berbagai sektor yang melaksanakan investasi. Syarat utama yang diinginkan oleh para investor untuk bersedia menyalurkan dananya melalui pasar modal adalah perasaan aman akan investasinya. Di pasar modal, laporan keuangan perusahaan yang *go public* sangat penting sebagai dasar penilaian kinerja perusahaan, terlebih perusahaan yang *go public* merupakan perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan luas, oleh karena itu operasi perusahaan yang efisien akan sangat mempengaruhi apresiasi masyarakat pada perusahaan publik. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan banyak memberikan manfaat bagi pengguna apabila laporan tersebut dianalisis lebih lanjut sebelum dimanfaatkan sebagai alat bantu pembuatan keputusan. Dari laporan keuangan perusahaan dapat diperoleh informasi tentang kinerja (*performance*), aliran kas perusahaan, dan informasi lain yang berkaitan dengan laporan keuangan.

Menurut Tandelilin (2010:26) strategi aktif diperlukan oleh investor dalam pembentukan portofolio saham pada dasarnya bisa menggunakan dua pendekatan dalam analisis saham yaitu.

1. Analisis fundamental merupakan pendekatan untuk menganalisis saham dengan berdasarkan pada data-data perusahaan.
2. Analisis teknikal yang merupakan pendekatan untuk mencari pola pergerakan saham yang bisa dipakai untuk meramalkan pendekatan saham di kemudian hari.

Para investor yang akan melakukan investasi dengan membeli saham di pasar modal akan menganalisis kondisi perusahaan terlebih dahulu agar investasi yang dilakukannya dapat memberikan keuntungan (*return*). Memperoleh *return* (keuntungan) merupakan tujuan utama dari

aktivitas perdagangan para investor di pasar modal. Para investor menggunakan berbagai cara untuk memperoleh *return* yang diharapkan, baik melalui analisis sendiri terhadap perilaku perdagangan saham, maupun dengan memanfaatkan sarana yang diberikan oleh para analis pasar modal, seperti *broker*, *dealer*, manajer investasi. Pola perilaku perdagangan saham di pasar modal dapat memberi kontribusi bagi pola perilaku harga saham di pasar modal tersebut. Pola perilaku harga saham akan menentukan pola *return* yang diterima dari saham tersebut (Nathaniel, 2008).

Rohmah (2010) meneliti pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER), *Long-Term Debt To Equity Ratio* (LDER), Dan *Equity To Assets Ratio* (EAR) terhadap *Return* Saham pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (periode 2005-2009). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang listing di BEI periode 2005-2008, dimana dari populasi tersebut terpilih 71 perusahaan sebagai sampel yang dipilih berdasarkan metode purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial dan secara simultan tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel *Debt to Equity Ratio* (DER), *Long-term Debt to Equity Ratio* (LDER), dan *Equity to Assets Ratio* (EAR) terhadap *Return* saham yang ditunjukkan dengan angka signifikansi yang lebih besar dari 0,05.

Net Profit Margin (NPM) merupakan suatu ukuran prosentase dari setiap rupiah penjualan yang menghasilkan laba bersih. Dengan demikian peningkatan *Net Profit Margin* (NPM) tentunya akan memberikan sinyal positif para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dengan harapan akan memperoleh *return* yang tinggi, sehingga peningkatan *Net Profit Margin* (NPM) tentunya akan diimbangi dengan peningkatan *return* saham perusahaan. Semakin besar nilai *Net Profit Margin* (NPM) berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan yang berarti semakin besar tingkat kembalian keuntungan bersih (Nathaniel, 2008). *Net Profit Margin* (NPM) berfungsi untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya. Dari sudut rasio *profitabilitas*, investor akan tertarik pada perusahaan yang memiliki rasio NPM tinggi, karena perusahaan yang memiliki rasio NPM tinggi mampu menghasilkan keuntungan yang lebih besar (Helfert, 2000). Berdasarkan hal tersebut dimungkinkan bahwa hubungan *net profit margin* dengan *return* saham adalah positif.

Rasio harga saham terhadap nilai buku perusahaan (*Price to Book Value*) menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Semakin rendah PBV rasionya berarti harga saham tersebut murah atau berada dibawah harga sebenarnya, namun hal ini juga dapat berarti ada sesuatu yang merupakan kesalahan mendasar pada perusahaan tersebut. Dengan menggunakan PBV, investor juga bisa mengukur apakah harga suatu saham masih murah atau sudah kemahalan. Semakin tinggi PBV suatu saham, analis biasanya menganggap harganya semakin mahal. Sebaliknya, semakin rendah PBV semakin murah saham tersebut. Atau dapat dinilai bahwa semakin tinggi PBV yang dihasilkan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan di masa mendatang dinilai semakin prospektif oleh investornya, Novika (2011).

Novika (2011) meneliti Analisis pengaruh rasio modal saham terhadap *return* perusahaan pertambangan di BEI periode 2005-2009. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2009, dimana sampel yang diambil sebanyak 16 perusahaan pertambangan dan 10 perusahaan asuransi. Hasil penelitian ini menunjukkan *Return on Equity*, variabel *Price Earning Ratio*, variabel *Price To Book Value*, dan variabel *Book Value Per Share* secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2009.

Dengan adanya ketidakkonsistenan dalam penulisan terdahulu serta motivasi dari diri sendiri untuk belajar dalam menganalisis laporan keuangan dengan menggunakan analisis fundamental, maka penulis tertarik untuk meneliti kembali, sehingga penulis mengangkat judul “**Pengaruh Debt**

to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), Net Profit Margin (NPM), Price to Book Value (PBV) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan LQ-45 di Indonesia”.

Alasan dipilih populasi LQ 45 adalah guna menghindari pengambilan sampel yang berpotensi mengikutkan adanya saham tidur dalam analisis. Saham yang masuk dalam LQ 45 merupakan saham dengan kapitalisasi besar yang mencakup 95 % kapitalisasi pasar, sehingga saham yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini dapat mewakili saham – saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return Saham* Perusahaan LQ-45 di Indonesia?
2. Apakah *Earning Per Share* berpengaruh terhadap *Return Saham* Perusahaan LQ-45 di Indonesia?
3. Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *Return Saham* Perusahaan LQ-45 di Indonesia?
4. Apakah *Price to Book Value* berpengaruh terhadap *Return Saham* Perusahaan LQ-45 di Indonesia?
5. Apakah *Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), Net Profit Margin (NPM), dan Price to Book Value (PBV)* berpengaruh terhadap *Return Saham* Perusahaan LQ-45 di Indonesia?

1.3 Tujuan Penulisan

Penelitian ini dilakukan berdasarkan adanya hal-hal yang dianggap perlu untuk diteliti lebih lanjut, yang berhubungan dengan pengaruh beberapa faktor yaitu *Debt to Equity Ratio (DER), Earning per Share (EPS), Net Profit Margin (NPM), dan Price to Book Value (PBV)* terhadap *return saham perusahaan LQ-45 di Indonesia*. Tujuan diadakannya penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return Saham* Perusahaan LQ-45 di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* terhadap *Return Saham* Perusahaan LQ-45 di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Return Saham* Perusahaan LQ-45 di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Price to Book Value* terhadap *Return Saham* Perusahaan LQ-45 di Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), Net Profit Margin (NPM), dan Price to Book Value (PBV)* terhadap *Return Saham* Perusahaan LQ-45 di Indonesia.

1.4 Manfaat Penulisan

Manfaat yang dapat diambil dari penulisan ini diantaranya memberikan kontribusi kepada investor, pelaku bisnis, pemerintah dan calon investor mengenai manfaat penggunaan analisis fundamental sebagai salah satu pertimbangan penting dalam analisis investasinya. Kepada seluruh civitas akademika MAKSI, diharapkan menjadi sumbangan ilmu dalam mempelajari pasar modal.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Arbitrage Pricing Theory

Ross (1975) dalam Nathaniel (2008:32) mengungkapkan bahwa *Arbitrage Pricing Theory* (APT) didasarkan pada pemikiran yang menyatakan bahwa 2 kesempatan investasi yang mempunyai karakteristik yang sama tidaklah bisa dijual dengan harga yang berbeda, lebih lanjut teori ini mengasumsikan bahwa tingkat keuntungan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam perekonomian dan dalam industry. Korelasi diantara tingkat keuntungan 2 sekuritas terjadi karena sekuritas-sekuritas tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sama (Husnan, 2003). Sedangkan Copeland (1997) dalam Nathaniel (2008:32) menyatakan bahwa paling sedikit ada 3 atau 4 faktor yang mempengaruhi perkembangan harga dari surat-surat berharga. Hal ini menunjukkan bahwa teori APT mendorong adanya pengembangan penelitian berdasarkan variabel atau faktor-faktor yang diduga mempengaruhi perubahan sebuah sekuritas. Faktor-faktor itu dapat dilihat dari kinerja fundamental perusahaan, kinerja saham di pasar, ataupun keadaan pasar dan perekonomian.

2.1.2 *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan perbandingan antara total hutang terhadap *total shareholders equity* yang dimiliki perusahaan. Total hutang disini merupakan total hutang jangka pendek dan total hutang jangka panjang. Sedangkan *Shareholders Equity* adalah total modal sendiri (total modal saham disetor) yang dimiliki oleh perusahaan. Secara matematis *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dirumuskan sebagai berikut (Fahmi, 2011: 35):

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

DER merupakan rasio yang mengukur besarnya hutang yang ditanggung melalui modal sendiri yang dimiliki perusahaan. *Debt equity ratio* adalah instrumen untuk mengetahui kemampuan ekuitas atau aktiva bersih suatu perusahaan untuk melunasi seluruh kewajibannya. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang (Darsono, 2005: 54). Hal sebaliknya akan terjadi rasio DER yang tinggi menunjukkan semakin tinggi resiko perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Hal tersebut berpengaruh buruk terhadap nilai perusahaan sehingga ini akan menurunkan *return* saham.

2.1.3 *Earning Per Share (EPS)*

EPS merupakan laba yang diperoleh perusahaan per lembar saham. Laba per saham merupakan alat ukur yang berguna untuk membandingkan laba dari berbagai entitas usaha yang berbeda dan untuk membandingkan laba suatu entitas dari waktu ke waktu jika terjadi perubahan dalam struktur modal. Laba per saham telah sejak dulu dihitung dan digunakan oleh para analis keuangan. Perhitungan laba per saham yang mengarah ke masa depan mencoba memberikan informasi mengenai laba per saham yang mungkin akan diperoleh di masa datang. Kenaikan pada *earning per share* menunjukkan bahwa kinerja dari laba perusahaan sangat baik sehingga hal tersebut dapat meningkatkan penghasilan dari pemegang saham (investor). Perusahaan yang memiliki *earning per share* yang baik dapat meningkatkan harga saham perusahaan tersebut sehingga hal ini dapat meningkatkan *return* saham bagi pemegang saham pada perusahaan (Prananda, 2010). Secara matematis *Earning per Share* (EPS) dapat diformulasikan sebagai berikut (Fahmi, 2011:30) :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

2.1.4 *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin (NPM) berfungsi untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya. Nilai *Net Profit Margin* (NPM) ini juga berada diantara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai *Net Profit Margin* (NPM) semakin besar mendekati satu, maka berarti semakin efisien

biaya yang dikeluarkan, yang berarti semakin besar tingkat kembalian keuntungan bersih (Fahmi, 2011). *Net Profit Margin* (NPM) dihitung dengan menggunakan rumus (Fahmi, 2011: 37) :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2.1.5 *Price to Book Value* (PBV)

Price to Book Value (PBV) merupakan salah satu rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya (Ang, 1997). *Price to Book Value* (PBV) ditunjukkan dengan perbandingan antara harga saham terhadap nilai buku. Nilai buku dihitung sebagai hasil bagi dari ekuitas pemegang saham dengan jumlah saham yang beredar. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relative terhadap jumlah modal yang diinvestasikan, sehingga semakin tinggi rasio *Price to Book Value* (PBV) yang menunjukkan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham (Fahmi, 2011: 40). Nilai pasar adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa. Semakin kecil nilai *Price to Book Value* (PBV) maka harga dari suatu saham dianggap semakin murah (Budileksmana dan Gunawan, 2003). Rasio *Price to Book Value* (PBV) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Fahmi, 2011:41) :

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$$

2.1.6 *Return Saham*

Merupakan tingkat keuntungan atau pendapatan yang diperoleh dari investasi dalam instrumen investasi surat berharga saham. *Return* yang telah terjadi dinamakan *actual return*. Sedangkan rata-rata *return* yang diharapkan mampu dihasilkan oleh investor dimasa mendatang berdasarkan analisis adalah *expected return*. Selisih atau perbedaan antara *actual return* dan *expected return* adalah *abnormal return*.

Return saham dapat dihitung sebagai berikut (Jogiyanto: 1998) dalam Nathaniel (2008:33) :

$$\text{Return Saham} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan :

P_t = Harga Saham Periode Sekarang

P_{t-1} = Harga Saham Periode Sebelumnya

2.1.7 *Pengaruh Debt to Equity Ratio* (DER) dengan *Return Saham*

Tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi menunjukkan komposisi total hutang (hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang) semakin besar apabila dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga hal ini akan berdampak pada semakin besar pula beban perusahaan terhadap pihak eksternal (para kreditur). Penggunaan dana dari pihak luar akan dapat menimbulkan 2 dampak, yaitu: dampak baik dengan meningkatkan kedisiplinan manajemen dalam pengelolaan dana, serta dampak buruk, yaitu: munculnya biaya agensi dan masalah asimetri informasi. Peningkatan beban terhadap kreditur akan menunjukkan sumber modal perusahaan sangat tergantung dari pihak eksternal, sehingga mengurangi minat investor dalam menanamkan dananya di perusahaan yang bersangkutan. Penurunan minat investor dalam menanamkan dananya ini akan berdampak pada penurunan harga saham perusahaan, sehingga *return* perusahaan juga semakin menurun Nathaniel (2008:40).

Semakin besar nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) menandakan bahwa struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relatif terhadap ekuitas. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi, akibatnya para investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi (Ang, 1997) dalam Nathaniel (2008:41).

Berdasarkan uraian diatas maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *return* saham

2.1.8 Pengaruh *Earning per Share* (EPS) dengan *Return Saham*

Salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan ditunjukkan oleh besarnya *Earning per Share* (EPS) dari perusahaan yang bersangkutan. *Earning per Share* (EPS) merupakan rasio perbandingan antara laba bersih sebelum pajak dengan harga per lembar saham. *Earning per Share* (EPS) menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diberikan perusahaan kepada investor dari setiap lembar saham yang dimilikinya. Pada umumnya, investor akan mengharapkan manfaat dari investasinya dalam bentuk laba per lembar saham, sebab *Earning per Share* (EPS) ini menggambarkan jumlah keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Sedangkan jumlah *Earning per Share* (EPS) yang akan didistribusikan kepada investor saham tergantung pada kebijakan perusahaan dalam hal pembayaran deviden (Mulyono, 2000) dalam (Nathaniel, 2008:41).

Berdasarkan uraian diatas maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : *earnings per share* berpengaruh terhadap *return* saham

2.1.9 Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dengan *Return Saham*

Net Profit Margin (NPM) yang tinggi memberikan sinyal akan keberhasilan perusahaan dalam mengemban misi dari pemiliknya. Perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan akan mempengaruhi investor maupun calon investor untuk melakukan investasi. Investor akan bersedia membeli saham dengan harga lebih tinggi apabila memperkirakan tingkat *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan naik, dan sebaliknya investor tidak bersedia membeli saham dengan harga tinggi apabila nilai *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan rendah. *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan yang meningkat akan menyebabkan investor memburu suatu saham perusahaan akibatnya *return* perusahaan tersebut akan meningkat pula Nathaniel (2008: 42).

Berdasarkan uraian diatas maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : *net profit margin* berpengaruh terhadap *return* saham

2.1.10 Pengaruh *Price to Book Value* (PBV) dengan *Return Saham*

Pada umumnya perusahaan-perusahaan yang dapat beroperasi dengan baik akan mempunyai rasio *Price to Book Value* (PBV) diatas 1 (Ang, 1997) dalam Nathaniel (2008), dimana hal ini menunjukkan nilai saham suatu perusahaan, dihargai diatas nilai bukunya. Semakin tinggi rasio *Price to Book Value* (PBV) suatu perusahaan menunjukkan semakin tinggi pula penilaian investor terhadap perusahaan yang bersangkutan, relatif apabila dibandingkan dengan dana yang diinvestasikannya. Hal ini akan berakibat pada semakin meningkatnya harga saham suatu perusahaan, dengan demikian diharapkan pula akan meningkat pula tingkat kembalian (*return*) perusahaan yang bersangkutan. Semakin kecil nilai *Price to Book Value* (PBV) maka harga dari suatu saham semakin murah.

Semakin rendah rasio *Price to Book Value* (PBV) menunjukkan harga saham yang lebih murah *underprice* dibandingkan dengan harga saham lain yang sejenis. Kondisi ini memberi peluang kepada investor untuk meraih *capital gain* pada saat harga saham kembali mengalami *rebound* kenaikan harga. Oleh karena itu, didalam memilih saham dengan pertimbangan rasio tinggi rendahnya *Price to Book Value* (PBV) disarankan memilih saham dengan rasio *Price to Book Value*

(PBV) rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Price to Book Value* (PBV) memiliki hubungan positif dengan *return* saham (Budileksmana dan Gunawan, 2003) dalam Nathaniel (2008:43).

Berdasarkan uraian diatas maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₄ : *price to book value* berpengaruh terhadap *return* saham

3. KERANGKA KONSEPTUAL

3.1 Kerangka Konseptual

Para investor yang akan melakukan investasi dengan membeli saham di pasar modal akan menganalisis kondisi perusahaan terlebih dahulu agar investasi yang dilakukannya dapat memberikan keuntungan (*return*).

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan perbandingan antara total hutang terhadap *total shareholders equity* yang dimiliki perusahaan. Total hutang disini merupakan total hutang jangka pendek dan total hutang jangka panjang. Sedangkan *Shareholders Equity* adalah total modal sendiri (total modal saham disetor) yang dimiliki oleh perusahaan. Peningkatan beban terhadap kreditur akan menunjukkan sumber modal perusahaan sangat tergantung dari pihak eksternal, sehingga mengurangi minat investor dalam menanamkan dananya di perusahaan yang bersangkutan. Penurunan minat investor dalam menanamkan dananya ini akan berdampak pada penurunan harga saham perusahaan, sehingga *return* perusahaan juga semakin menurun Nathaniel (2008:40).

EPS merupakan laba yang diperoleh perusahaan per lembar saham. *Earning per Share* (EPS) menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diberikan perusahaan kepada investor dari setiap lembar saham yang dimilikinya. Pada umumnya, investor akan mengharapkan manfaat dari investasinya dalam bentuk laba per lembar saham, sebab *Earning per Share* (EPS) ini menggambarkan jumlah keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa.

Net Profit Margin (NPM) berfungsi untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya. *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan yang meningkat akan menyebabkan investor memburu suatu saham perusahaan akibatnya *return* perusahaan tersebut akan meningkat pula Nathaniel (2008: 42). Investor akan bersedia membeli saham dengan harga lebih tinggi apabila memperkirakan tingkat *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan naik, dan sebaliknya investor tidak bersedia membeli saham dengan harga tinggi apabila nilai *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan rendah.

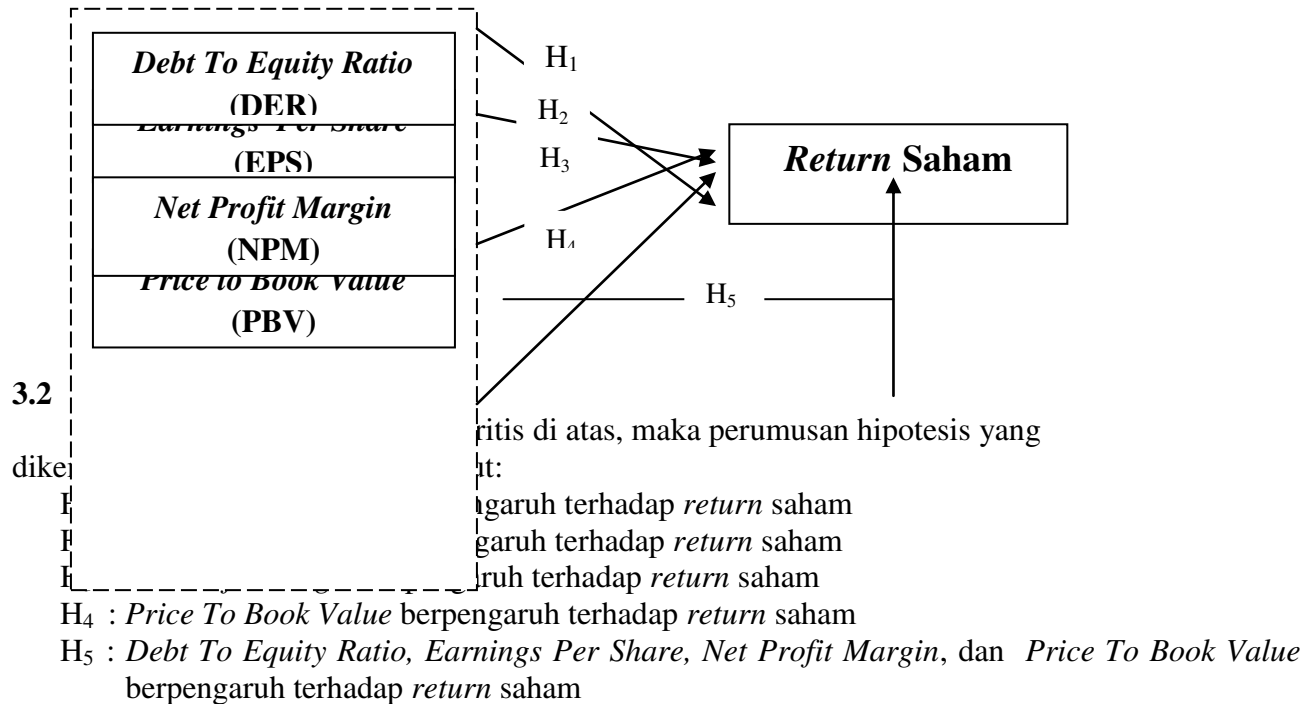
Price to Book Value (PBV) ditunjukkan dengan perbandingan antara harga saham terhadap nilai buku. Semakin tinggi rasio *Price to Book Value* (PBV) suatu perusahaan menunjukkan semakin tinggi pula penilaian investor terhadap perusahaan yang bersangkutan, relatif apabila dibandingkan dengan dana yang diinvestasikannya. Hal ini akan berakibat pada semakin meningkatnya harga saham suatu perusahaan, dengan demikian diharapkan pula akan meningkat pula tingkat kembalian (*return*) perusahaan yang bersangkutan. Semakin kecil nilai *Price to Book Value* (PBV) maka harga dari suatu saham semakin murah.

Konsep yang dipergunakan dalam *Arbitrage Pricing Theory* (APT) adalah hukum satu harga (*the law of the one price*). Apabila aktiva yang berkarakteristik sama tersebut dengan harga yang berbeda, maka akan terdapat kesempatan untuk melakukan *arbitrage* dengan membeli aktiva yang berharga murah dan pada saat yang sama menjualnya dengan harga yang lebih tinggi sehingga memperoleh laba tanpa risiko (Husnan,2003). Teori APT mendorong adanya pengembangan penelitian berdasarkan variabel atau faktor-faktor yang diduga mempengaruhi perubahan sebuah sekuritas. Faktor-faktor itu dapat dilihat dari kinerja fundamental perusahaan, kinerja saham di pasar, ataupun keadaan pasar dan perekonomian. Dalam Penelitian ini faktor-faktor fundamental seperti *debt to equity ratio*, *earnings per share*, *net profit margin*, *price to book value* diduga mempengaruhi perubahan harga saham yang berharap dengan membeli aktiva yang berharga murah

dan pada saat yang sama menjualnya dengan harga yang lebih tinggi sehingga memperoleh *return* yang menguntungkan bagi investor.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dikembangkan kerangka konseptual sebagai berikut :

Gambar 3.1
Kerangka Konseptual



3.3 Model Analisis

Model analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, yang adalah suatu metode statistik umum yang digunakan untuk meneliti hubungan antara sebuah variabel independen dengan beberapa variabel dependen, dan pemrosesan data menggunakan program komputer SPSS versi 18.0.

4. METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data kuantitatif yaitu data laporan keuangan triwulan perusahaan publik LQ 45 periode 2009-2010 dengan sampel 23 perusahaan dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari lembaga pengumpul data dan kepustakaan terutama data kualitatif dalam hal ini Bursa Efek Indonesia (BEI).

4.2 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

4.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan publik LQ 45 yang terdaftar di BEI pada tahun 2009 – 2010 dengan jumlah populasi 63 perusahaan. Penentuan sampel yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan desain sampel nonprobabilitas. Pada penelitian ini tipe pemilihan sampel yang digunakan adalah *Judgement Sampling*, karena sampel dipilih berdasarkan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu. Kriteria-kriteria tersebut antara lain :

1. Perusahaan yang digunakan hanyalah perusahaan LQ 45 yang tetap ada atau konsisten disepanjang tahun 2009 - 2010.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan triwulan selama dua tahun (2009-2010) berturut-turut.

4.2.2 Teknik Pengambilan Sampel dan Sampel

Dari kriteria-kriteria yang ditentukan, maka terpilih 23 perusahaan yang dijadikan sampel, yaitu :

Tabel 4.2
Sampel Perusahaan LQ 45

No	Nama Perusahaan
1	Astra Agro Lestari, Tbk
2	Aneka Tambang (Persero), Tbk
3	Astra International, Tbk
4	Bank Central Asia, Tbk
5	Bank Negara Indonesia, Tbk
6	Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk
7	Bank Danamon Indonesia, Tbk
8	Bank Mandiri (Persero), Tbk
9	International Nickel Indonesia, Tbk
10	Indofood Sukses Makmur, Tbk
11	Indosat, Tbk
12	Indo Tambangraya Megah, Tbk
13	Lippo Karawaci, Tbk
14.	PP London Sumatera
15.	Medco Energi International, Tbk
16.	Perusahaan Gas Negara (Perseo), Tbk
17.	Tambang Batubara Bukit Asam, Tbk
18.	Holcim Indonesia, Tbk
19.	Semen Gresik (Persero), Tbk
20.	Timah, Tbk
21.	Telekomunikasi Indonesia, Tbk
22.	Bakrie Sumatra Plantation, Tbk
23.	United Tractors, Tbk

Sumber : Hasil olahan

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Hasil Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif dari masing-masing variabel yaitu *debt to equity ratio*, *earnings per share*, *net profit margin*, *price to book value*, dan *return* saham disajikan dalam tabel 5.2 sebagai berikut:

Tabel 5.2 Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
RETURN SAHAM	.1692	.26065	184
DER	2.6873	3.41452	184
EPS	393.2533	637.98304	184
NPM	.1861	.13434	184
PBV	40.2835	38.51928	184

(Sumber : Hasil Olah SPSS)

- Rata-rata *return* saham perusahaan (dengan jumlah data 184 adalah sebesar 0,1692 dengan standar deviasi 0,26065
- Rata-rata *debt to equity ratio* (dengan jumlah data 184) adalah sebesar 2,6873 dengan standar deviasi 3,41452
- Rata-rata *earnings per share* (dengan jumlah data 184) adalah sebesar 393,2533 dengan standar deviasi 637,98304
- Rata-rata *net profit margin* (dengan jumlah data 184) adalah sebesar 0,1861 dengan standar deviasi 0,13434
- Rata-rata *price to book value* (dengan jumlah data 184) adalah sebesar 40,2835 dengan standar deviasi 38,51928

5.1.2 Analisis Data

Sebelum melakukan pengujian asumsi klasik, dimana sebuah model regresi linier yang memiliki lebih dari 1 variabel bebas atau independen disebut model regresi berganda, maka perlu untuk menentukan Variabel Independen dan Variabel Dependen.

1. Menentukan variabel Independen dan Dependen.

Dalam pengujian ini terdapat variabel independen dan variabel dependen, sebagai berikut :

- Variabel Independen (X) yaitu :

$X_1 = \text{Debt to Equity Ratio (DER)}$

$X_2 = \text{Earnings Per Share (EPS)}$

$X_3 = \text{Net Profit Margin (NPM)}$

$X_4 = \text{Price to Book Value (PBV)}$

- Variabel Dependen (Y) yaitu **Return Saham**.

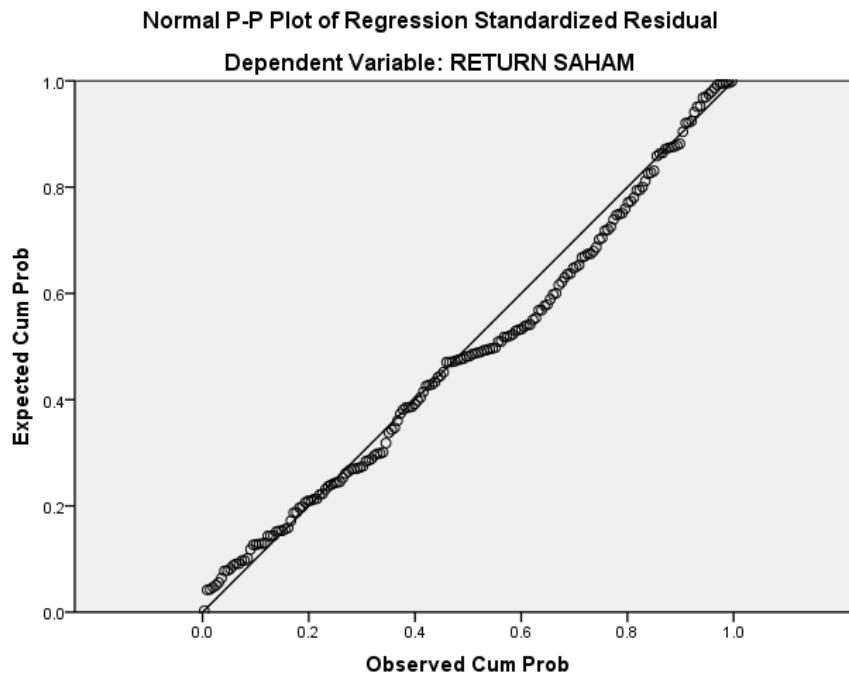
2. Melakukan Pengujian Asumsi Klasik.

Sebelum membuat model regresi berganda terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari 4 (empat) macam pengujian, yaitu :

a) Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dengan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Grafik *Normality P-Plot*. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mengetahui data berdistribusi secara normal dilakukan uji *Normality P-Plot*, jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka data dapat dikatakan normal, maka pada gambar di bawah ini akan disajikan hasil pengujian normalitas:

Gambar 5.1 Output pengujian Normality P-Plot



(Sumber : Hasil Olah SPSS)

Dari gambar 5.1 diatas dapat dilihat bahwa data (titik-titik) menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal tersebut. Hal ini membuktikan bahwa uji asumsi normalitas telah terpenuhi dalam model regresi.

b) Uji Multikolinieritas.

Digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi yang kuat di antara variabel-variabel independen yang diikutsertakan dalam pembentukan model. Berikut ini akan disajikan tabel hasil uji asumsi multikolinieritas :

Tabel 5.3 Output Pengujian Besaran VIF dan Toleranc Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.198	.039		5.060	.000		
DER	.007	.006	.096	1.162	.247	.801	1.248
EPS	3.864E-5	.000	.095	1.234	.219	.923	1.083
NPM	-.277	.157	-.143	-1.764	.079	.825	1.212
PBV	.000	.001	-.043	-.536	.593	.828	1.208

a. Dependent Variable: RETURN SAHAM

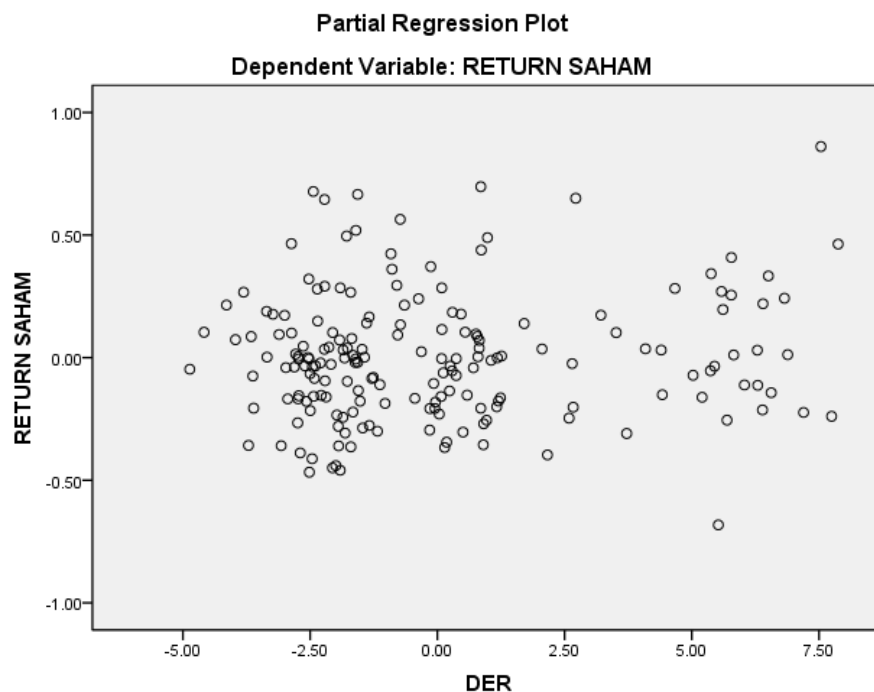
(Sumber : Hasil Olah SPSS, 2011)

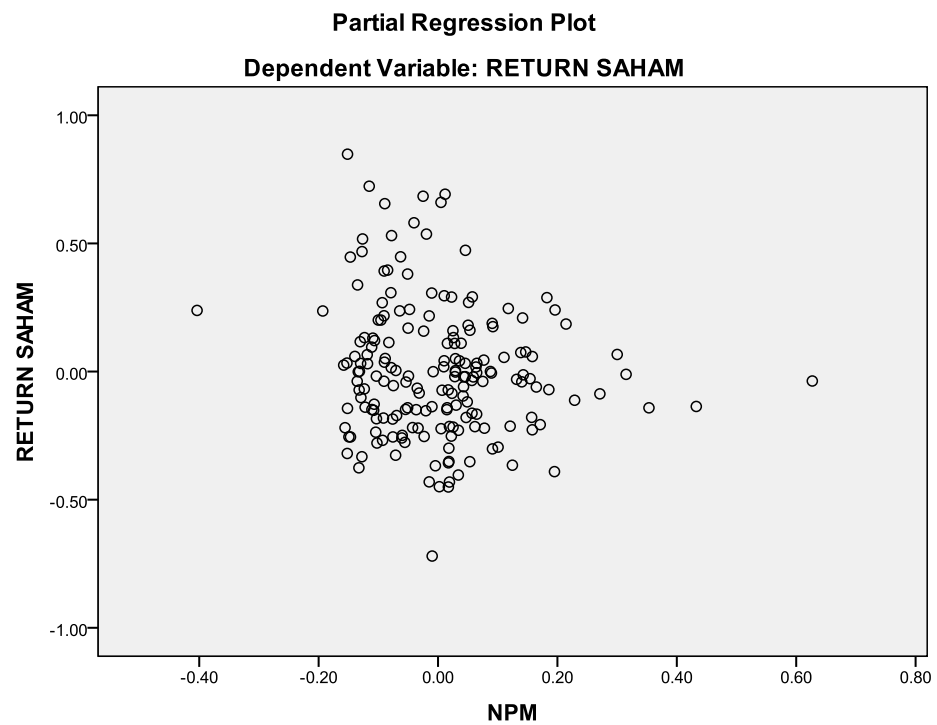
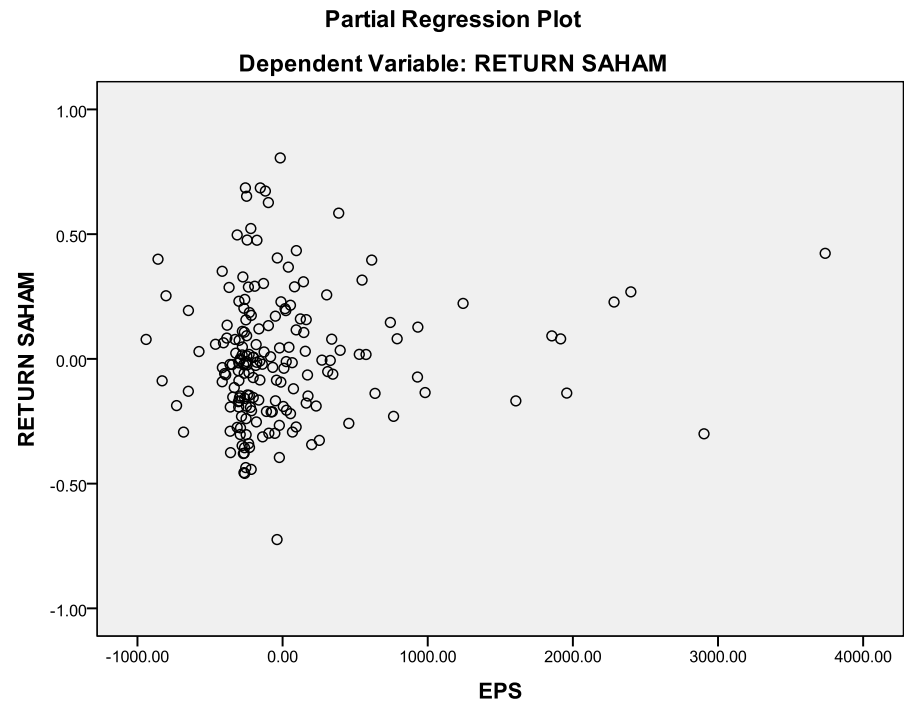
Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel di atas bagian *Coefficients*, diketahui bahwa nilai VIF dari masing-masing variabel independen lebih kecil dari pada 10, yaitu nilai VIF Variabel DER (Debt to Equity Ratio) sebesar 1,248; nilai VIF Variabel EPS (Earnings Per Share) sebesar 1,083; nilai VIF Variabel NPM (Net Profit Margin) sebesar 1,212; dan nilai VIF Variabel PBV (Price To Book Value) sebesar 1,208; Angka hasil perhitungan VIF di atas semuanya < 10 . Maka antara *debt to equity ratio*, *earnings per share*, *net profit margin*, dan *price to book value* dapat dikatakan tidak terdapat multikolinieritas.

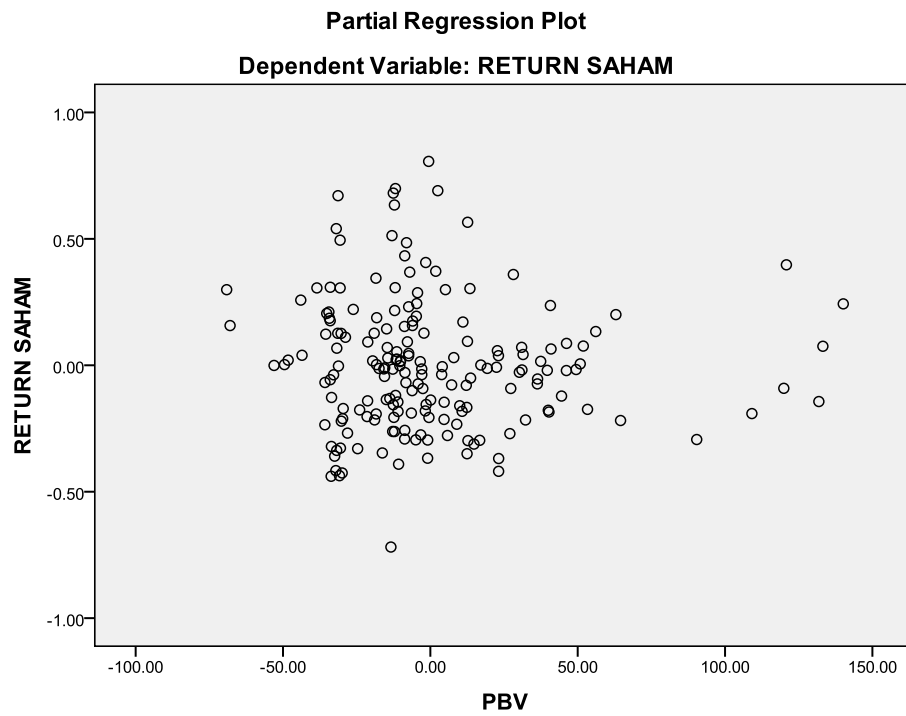
c) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan varian pengamatan satu dengan pengamatan yang lainnya. Apabila terjadi perbedaan varians maka terjadi yang namanya Heteroskedastisitas. Gambar dibawah ini akan disajikan grafik hasil pengujian Heteroskedastisitas :

Gambar 5.2 Output Pengujian Heteroskedastisitas Scatterplot







(Sumber : Hasil Olah SPSS)

Dari gambar 5.2 Berdasarkan grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya diperoleh hasil tidak adanya pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas. Sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi *return* saham berdasarkan variabel bebas yaitu *debt to equity ratio* (DER), *earnings per share* (EPS), *net profit margin* (NPM), dan *price to book value* (PBV).

d) **Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Dalam penelitian ini uji autokorelasi ada dua cara, yaitu :

1) **Autokorelasi dengan durbin Watson test**

Tabel 5.4 Uji Durbin-Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.173 ^a	.030	.008	.25958	1.508

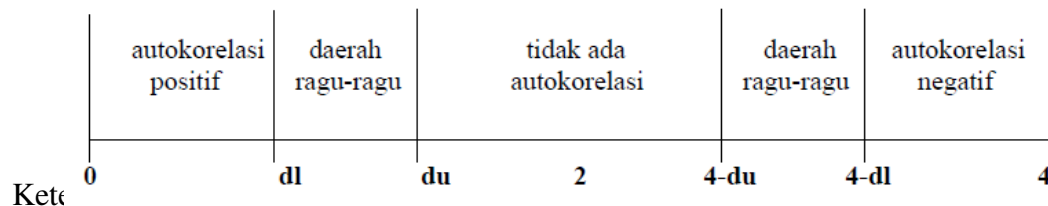
a. Predictors: (Constant), PBV, NPM, EPS, DER

b. Dependent Variable: RETURN SAHAM

(Sumber : Hasil Olah SPSS)

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi kita harus melihat nilai uji DW dengan ketentuan sbb :

Gambar 5.3 Statistik Durbin Watson



1. Jika $d < dl$, berarti terdapat autokorelasi positif
2. Jika $d > (4 - dl)$, berarti terdapat autokorelasi negatif
3. Jika $dl < d < (4 - du)$, berarti tidak terdapat gejala autokorelasi
4. Jika $dl < d < du$, berarti pengujian tidak meyakinkan

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai hitung Durbin Watson sebesar 1,526. Sedangkan besarnya DW-tabel: dl (batas luar) = 1,7146; du (batas dalam) = 1,8033; 4-du = 2,1967; dan 4-dl = 2,2854.

Gambar 5.4 Hasil Uji Durbin – Watson

Sesuai dengan gambar 5.4 tersebut menunjukkan bahwa Durbin – Watson berada di daerah autokorelasi positif. Uji Durbin-Watson memiliki kelemahan pada data yang jumlahnya besar (Nathaniel 2008:100).

2) Autokorelasi dengan run test

Dalam pengujian autokorelasi dengan run test memiliki kriteria dalam pengujian yaitu jika asymp sig. pada output run test > 5% , maka data tidak mengalami / mengandung autokorelasi, dan sebaliknya. (Santoso,2007: 269)

Tabel 5.5 Uji Run Test
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.11544
Cases < Test Value	65
Cases >= Test Value	65
Total Cases	130
Number of Runs	58
Z	-1.409
Asymp. Sig. (2-tailed)	.159

a. Median

(Sumber : Hasil Olah SPSS)

Sesuai dengan tabel 5.5 tersebut menunjukkan asymp sig. pada output run test adalah 0,159 > 0,05 (5%), maka disimpulkan bahwa data tidak mengalami autokorelasi.

Setelah dilakukan pengujian 4 asumsi klasik diatas, disimpulkan bahwa model regresi bebas dari problem Normalitas, Multikolinieritas, Heterokedastisitas, dan Autokorelasi.

3. Menentukan Besarnya Koefisien Determinasi (R^2)

Pada tabel di bawah ini akan disajikan koefisien determinasi:

**Tabel 5.6 Koefisien Determinasi
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.173 ^a	.030	.008	.25958	1.508

a. Predictors: (Constant), PBV, NPM, EPS, DER

b. Dependent Variable: RETURN SAHAM

(Sumber : Hasil Olah SPSS)

Angka R Square yaitu 0,030 merupakan angka pengkuadratan dari koefisien korelasi atau $(0,173)^2 = 0,030$. R Square biasa disebut dengan koefisien determinasi, angka tersebut berarti 3% *return* saham dapat dijelaskan variabel *debt to equity ratio* (DER), *earnings per share* (EPS), *net profit margin* (NPM), dan *price to book value* (PBV). Sedangkan sisanya ($100\% - 3\% = 97\%$) disebabkan oleh faktor-faktor lain. Faktor-raktor lain yang dimaksud antara lain adalah *current ratio* (CR), arus kas operasi, *return on equity* (ROE) serta kemampuan manajemen untuk dapat memberikan informasi yang bernilai bagi investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi dan lain sebagainya.

5.2.3 Melakukan Pengujian Hipotesis

1) Uji Simultan (uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen yaitu *debt to equity ratio* (X_1), *earnings per share* (X_2), *net profit margin* (X_3), dan *price to book value* (X_4) secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *return* saham (Y). Pada tabel 5.7 akan disajikan hasil uji simultan :

Tabel 5.7 Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.371	4	.093	1.377	.244 ^a
	Residual	12.061	179	.067		
	Total	12.432	183			

a. Predictors: (Constant), PBV, NPM, EPS, DER

b. Dependent Variable: RETURN SAHAM

(Sumber : Hasil Olah SPSS)

Dari hasil perhitungan pengujian yang dilakukan (Uji F) dapat dilihat variabel independen yang tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal ini didasarkan pada perbandingan F_{hitung} dengan F_{tabel} dan signifikansi hitung berada di angka 0,05. Berdasarkan hasil pengujian statistik Uji Simultan (Uji F) F_{hitung} diperoleh angka $1,377 < \text{dari } F_{tabel} 2,42$ dan $\text{sig. hitung } 0,244 > \alpha: 5\% (0,05)$ sehingga H_5 ditolak. Hal ini berarti bahwa *debt to equity ratio* (X_1), *earnings per share* (X_2), *net profit margin* (X_3), dan *price to book value* (X_4) secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *return saham* (Y) perusahaan yang *listing* di LQ 45.

2). Melakukan Uji Statistik (Uji t)

Setelah melakukan uji F, maka selanjutnya dilakukan uji statistik (uji t). Uji statistik (uji t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individual (statistik) terhadap variabel dependen. Pada tabel di bawah ini akan disajikan hasil regresi linier berganda :

Tabel 5.8 Hasil Uji Statistik (Uji t)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.198	.039		5.060	.000		
DER	.007	.006	.096	1.162	.247	.801	1.248
EPS	3.864E-5	.000	.095	1.234	.219	.923	1.083
NPM	-.277	.157	-.143	-1.764	.079	.825	1.212
PBV	.000	.001	-.043	-.536	.593	.828	1.208

a. Dependent Variable: RETURN SAHAM

(Sumber : Hasil Olah SPSS)

Dari hasil perhitungan pengujian yang dilakukan (Uji t) dapat dilihat variabel independen secara parsial yaitu *debt to equity ratio* (X_1), *earnings per share* (X_2), *net profit margin* (X_3), *price to book value* (X_4) yang tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *return saham* (Y). Berdasarkan hasil perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} dan sig. hitung dengan $\alpha: 5\% (0,05)$. Hal ini ditunjukkan berdasarkan

- Hasil Uji Statistik *debt to equity ratio* (X_1) berdasarkan t_{hitung} diperoleh angka $1,162 < \text{dari } t_{tabel} 1,653$ dengan sig. hitung $0,247 > \alpha: 5\% (0,05)$ jadi H_1 ditolak, artinya *debt to equity ratio* (X_1) tidak berpengaruh terhadap *return saham* (Y) perusahaan LQ 45.
- Hasil Uji Statistik *earnings per share* (X_2) berdasarkan t_{hitung} diperoleh angka $1,234 < \text{dari } t_{tabel} 1,653$ dengan sig. hitung $0,219 > \alpha: 5\% (0,05)$ jadi H_2 ditolak, artinya *earnings per share* (X_2) tidak berpengaruh terhadap *return saham* (Y) perusahaan LQ 45.
- Hasil Uji Statistik *net profit margin* (X_3) berdasarkan t_{hitung} diperoleh angka $-1,764 < \text{dari } t_{tabel} 1,653$ dengan sig. hitung $0,079 > \alpha: 5\% (0,05)$ jadi H_3 ditolak, artinya *net profit margin* (X_3) tidak berpengaruh terhadap *return saham* (Y) perusahaan LQ 45.
- Hasil Uji Statistik *price to book value* (X_4) berdasarkan t_{hitung} diperoleh angka $-0,536 < \text{dari } t_{tabel} 1,653$ dengan sig. hitung $0,593 > \alpha: 5\% (0,05)$ jadi H_4 ditolak, artinya *price to book value* (X_4) tidak berpengaruh terhadap *return saham* (Y) perusahaan LQ 45.

Jadi hasil kesimpulan hipotesis dari variabel *debt to equity ratio* (X_1), *earnings per share* (X_2), *net profit margin* (X_3), *price to book value* (X_4) secara parsial tidak berpengaruh terhadap *return* saham (Y) perusahaan yang *listing* di LQ 45.

3) Melakukan Interpretasi Model Regresi Linier Berganda

Interpretasi model regresi linier berganda seperti yang disajikan pada tabel 5.8, sehingga dapat dituliskan persamaan regresinya sebagai berikut :

$$Y = 0,198 + 0,007X_1 + 3,864X_2 - 0,277X_3 + 0,00X_4$$

Persamaan diatas berarti,

Nilai konstan (a) = 0,198. Nilai ini menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel *debt to equity ratio* (X_1), *earnings per share* (X_2), *net profit margin* (X_3), *price to book value* (X_4), maka *return* saham akan naik sebesar 0,198 kali. Dengan kata lain *return* saham akan naik sebesar 0,198 kali sebelum atau tanpa adanya variabel *debt to equity ratio*, *earnings per share*, *net profit margin*, *price to book value* (X_1, X_2, X_3 , dan $X_4 = 0$).

Nilai *debt to equity ratio* (X_1) (b_1) = 0,007. Nilai parameter atau koefisien regresi b_1 ini menunjukkan bahwa setiap variabel *debt to equity ratio* meningkat 1 kali, maka *return* saham akan naik 0,007 kali dengan asumsi variabel lain tetap (X_2, X_3 , dan X_4) atau *ceteris paribus*.

Nilai *earnings per share* (X_2) (b_2) = 3,864. Nilai parameter atau koefisien regresi b_2 ini menunjukkan bahwa setiap variabel *earnings per share* meningkat 1 kali, maka *return* saham akan naik sebesar 3,864 kali. Dengan kata lain setiap kenaikan *return* saham dibutuhkan variabel *earnings per share* sebesar 3,864 dengan asumsi variabel lain tetap (X_1, X_3 , dan X_4) atau *ceteris paribus*.

Nilai *net profit margin* (X_3) (b_3) = - 0,277. Nilai parameter atau koefisien regresi b_3 ini menunjukkan bahwa setiap *net profit margin* meningkat 1 kali, maka *return* saham akan turun sebesar - 0,277 kali. Dengan kata lain setiap penurunan *return* saham dibutuhkan variabel *net profit margin* sebesar - 0,277 dengan asumsi variabel lain tetap (X_1, X_2 , dan X_4) atau *ceteris paribus*.

Nilai *price to book value* (X_4) (b_4) = 0,00. Nilai parameter atau koefisien regresi b_4 ini menunjukkan bahwa setiap *price to book value* meningkat 1 kali, maka *return* saham akan naik sebesar 0,00 kali. Dengan kata lain setiap kenaikan *return* saham dibutuhkan variabel *price to book value* sebesar 0,00 dengan asumsi variabel lain tetap (X_1, X_2 , dan X_3) atau *ceteris paribus*.

5.3 Pembahasan

• Pembahasan Hipotesis 1

Hipotesis pertama yang diajukan menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap *return* saham. Dari hasil penelitian diperoleh koefisien regresi untuk variabel *debt to equity ratio* (DER) sebesar 0,007 dengan nilai signifikansi sebesar 0,247, dimana nilai ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap *return* saham tidak dapat diterima atau H_1 ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan LQ 45. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informasi perubahan *debt to equity ratio* (DER) yang sebagai mana bisa diperoleh dari laporan keuangan tidak berpengaruh pada keputusan atas harga saham di pasar modal Indonesia. Selain itu, peningkatan beban terhadap kreditur akan menunjukkan sumber modal perusahaan sangat tergantung pada pihak eksternal, sehingga mengurangi minat investor dalam menanamkan dananya di perusahaan yang bersangkutan.

Hal ini menunjukkan bahwa analisis fundamental dalam hal ini rasio DER sudah tidak lagi menjadi pilihan investor dalam pengambilan keputusan untuk membeli ataupun menjual saham. Perilaku ini mengakibatkan naik turunnya harga saham yang berimbas ke *return* saham.

• Pembahasan Hipotesis 2

Hipotesis kedua yang diajukan menyatakan bahwa *earnings per share* (EPS) berpengaruh terhadap *return* saham. Dari hasil penelitian diperoleh koefisien regresi untuk variabel *earnings per share* (EPS) sebesar 3,864 dengan nilai signifikansi sebesar 0,219, dimana nilai ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *earnings per share* (EPS) berpengaruh terhadap *return* saham tidak dapat diterima atau H_2 ditolak.

Hal ini berarti bahwa nilai *earnings per share* (EPS) tidak berpengaruh pada *return* saham perusahaan LQ 45. Hasil penelitian yang tidak berpengaruh antara variabel *earnings per share* (EPS) dan *return* saham disebabkan adanya fluktuasi pada data *earnings per share* (EPS). Hal ini mengindikasikan bahwa *earnings per share* (EPS) yang menurun menandakan investor tidak mau lagi menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut. Akibatnya laba perusahaan akan semakin menurun, sehingga *earnings per share* (EPS) tidak mempengaruhi harga saham. Tidak adanya pengaruh pada harga saham tersebut juga akan mempengaruhi *return* saham perusahaan.

Hal ini berarti, naik turunnya laba per saham tidak memberikan pengaruh terhadap keputusan investor untuk membeli ataupun menjual saham. Dengan kata lain naik turunnya *return* saham tidak bergantung pada naik turunnya laba per saham.

- **Pembahasan Hipotesis 3**

Hipotesis ketiga yang diajukan menyatakan bahwa *net profit margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap *return* saham. Dari hasil penelitian diperoleh koefisien regresi untuk variabel *net profit margin* (NPM) sebesar - 0,277 dengan nilai signifikansi sebesar 0,079, dimana nilai ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap *return* saham tidak dapat diterima atau H_3 ditolak.

Hasil penelitian yang tidak berpengaruh antara variabel *net profit margin* (NPM) dan *return* saham disebabkan adanya fluktuasi pada data *net profit margin* (NPM). Hal ini disebabkan perusahaan tidak mampu menghasilkan keuntungan bagi perusahaan sehingga mempengaruhi investor maupun calon investor untuk melakukan investasi. Investor tidak bersedia membeli saham dengan harga tinggi dengan nilai *net profit margin* (NPM) perusahaan rendah, akibatnya *net profit margin* (NPM) tidak mempengaruhi tingkat pengembalian (*return*) perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *net profit margin* (NPM) yang tinggi menunjukkan perusahaan mempunyai kemampuan menghasilkan laba bersih dengan prosentase yang tinggi dalam pendapatan operasional, hal ini belum tentu menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *net profit margin* (NPM) tidak mempengaruhi besar kecilnya *return* yang dihasilkan.

Hasil temuan ini sejalan hasil penelitian dari Nugroho (2011) dan Ginting (2011) menunjukkan bahwa *net profit margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hal ini mengindikasikan bahwa investor sudah tidak lagi menggunakan rasio *net profit margin* (NPM) dalam mengambil keputusan dalam hal membeli atau menjual saham dan juga tidak akan mempengaruhi besar kecilnya *return* yang dihasilkan.

- **Pembahasan Hipotesis 4**

Hipotesis keempat yang diajukan menyatakan bahwa *price to book value* (PBV) berpengaruh terhadap *return* saham. Dari hasil penelitian diperoleh koefisien regresi untuk variabel *price to book value* (PBV) sebesar 0,00 dengan nilai signifikansi sebesar 0,593, dimana nilai ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa *price to book value* (PBV) berpengaruh terhadap *return* saham tidak dapat diterima atau H_4 ditolak.

Hasil penelitian ini yang tidak berpengaruh *price to book value* (PBV) terhadap *return* saham. Hal disebabkan , naik turunnya *price to book value* (PBV) tidak memberikan pengaruh

terhadap keputusan investor untuk membeli ataupun menjual saham. Dengan kata lain naik turunnya *return* saham tidak bergantung pada naik turunnya *price to book value* (PBV)

Hasil temuan ini berbanding terbalik dengan Nathaniel (2008), Novika (2011), dan Hutagaol (2011) yang menyatakan bahwa *price to book value* (PBV) berpengaruh terhadap *return* saham.

• Pembahasan Hipotesis 5

Hipotesis kelima yang diajukan menyatakan bahwa *debt to equity ratio*, *earnings per share*, *net profit margin*, dan *price to book value* berpengaruh terhadap *return* saham. Dari hasil perhitungan pengujian yang dilakukan (Uji F) dapat dilihat variabel independen yang tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal ini didasarkan pada perbandingan F_{hitung} dengan F_{tabel} dan signifikansi hitung berada di angka 0,05. Berdasarkan hasil pengujian statistik Uji Simultan (Uji F) F_{hitung} diperoleh angka $1,377 < F_{tabel} 2,42$ dan sig. hitung $0,244 > \alpha: 5\% (0,05)$ sehingga H_5 ditolak.

Hal ini berarti bahwa *debt to equity ratio* (X_1), *earnings per share* (X_2), *net profit margin* (X_3), dan *price to book value* (X_4) secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *return* saham (Y) perusahaan yang *listing* di LQ 45.

Hal ini menunjukkan bahwa investor sudah jarang menggunakan analisis fundamental seperti penggunaan rasio DER, EPS, NPM, dan PBV dalam keputusan untuk membeli atau menjual saham dengan tujuan mendapatkan *return*. Dengan kata lain naik turunnya *return* saham tidak bergantung pada naik turunnya dari rasio DER, EPS, NPM, dan PBV pada perusahaan LQ-45 periode 2009-2010.

Hasil temuan ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Batu (2011) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (X_1), *earnings per share* (X_2), *net profit margin* (X_3), dan *price to book value* (X_4) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *return* saham (Y).

6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.2 Kesimpulan

Penelitian ini untuk meneliti pengaruh *debt to equity ratio* (DER), *earnings per share* (EPS), *net profit margin* (NPM), dan *price to book value* (PBV) terhadap *return* saham di perusahaan LQ 45 pada periode 2009-2010. Variabel independen yaitu *debt to equity ratio* (X_1), *earnings per share* (X_2), *net profit margin* (NPM), *price to book value* (PBV) dan variabel dependen adalah *return* saham. Sebagai objek penelitian adalah kelompok perusahaan LQ 45 yang konsisten dari tahun 2009 – 2010 dengan jumlah sampel sebanyak 23 perusahaan dalam hal analisis laporan keuangan triwulan.

Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan, hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut :

- 1) Dari hasil perhitungan pengujian yang dilakukan (Uji F) variabel independen yang tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal ini didasarkan pada perbandingan F_{hitung} dengan F_{tabel} dan signifikansi hitung berada di angka 0,05. Berdasarkan hasil pengujian statistik Uji Simultan (Uji F) F_{hitung} diperoleh angka $1,377 < F_{tabel} 2,42$ dan sig. hitung $0,244 > \alpha: 5\% (0,05)$ sehingga H_5 ditolak. Hal ini berarti bahwa *debt to equity ratio* (X_1), *earnings per share* (X_2), *net profit margin* (X_3), dan *price to book value* (X_4) secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *return* saham (Y) perusahaan yang *listing* di LQ 45.
- 2) Hasil Uji Statistik *debt to equity ratio* (X_1) berdasarkan t_{hitung} diperoleh angka $1,162 < t_{tabel} 1,653$ dengan sig. hitung $0,247 > \alpha: 5\% (0,05)$ jadi H_1 ditolak, artinya *debt to equity ratio* (X_1) tidak berpengaruh terhadap *return* saham (Y) perusahaan LQ 45.

- 3) Hasil Uji Statistik *earnings per share* (X_2) berdasarkan t_{hitung} diperoleh angka 1,234 < dari t_{tabel} 1,653 dengan sig. hitung 0,219 > α : 5% (0,05) jadi H_2 ditolak, artinya *earnings per share* (X_2) tidak berpengaruh terhadap *return* saham (Y) perusahaan LQ 45.
- 4) Hasil Uji Statistik *net profit margin* (X_3) berdasarkan t_{hitung} diperoleh angka - 1,764 < dari t_{tabel} 1,653 dengan sig. hitung 0,079 > α : 5% (0,05) jadi H_3 ditolak, artinya *net profit margin* (X_3) tidak berpengaruh terhadap *return* saham (Y) perusahaan LQ 45.
- 5) Hasil Uji Statistik *price to book value* (X_4) berdasarkan t_{hitung} diperoleh angka - 0,536 < dari t_{tabel} 1,653 dengan sig. hitung 0,593 > α : 5% (0,05) jadi H_4 ditolak, artinya *price to book value* (X_4) tidak berpengaruh terhadap *return* saham (Y) perusahaan LQ 45.

6.2 Saran

- 1) Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan perlu menambahkan variabel – variabel lain yang mempengaruhi *return* saham seperti *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), *price earnings ratio* (PER) dan rasio-rasio yang lain. Dan juga diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk menambahkan rentang waktu yang lebih panjang.
- 2) Bagi investor dan kreditor, pengambilan keputusan yang baik dan tepat dalam hal berinvestasi dan meminjamkan dananya untuk suatu perusahaan perlu analisis yang baik dalam hal analisis fundamental dan teknikal.

DAFTAR PUSTAKA

Ang, R, (1997), Buku Pintar Pasar Modal Indonesia, Mediasoft, Jakarta

Batu,L, (2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham pada industry barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Jurnal Akuntansi dan Investasi,

Belkoui, A. R. (2000). *Teori Akuntansi*, Edisi Pertama Buku Satu, Salemba Empat, Jakarta.

Choi, F. D. S. (2005). *Akuntansi Internasional*, Buku Dua, Salemba Empat, Jakarta.

Fahmi, Irham, (2011), Analisis Laporan Keuangan, CV. Alfabeta, Bandung.

Ferawati, (2010). Pengaruh *economic value added* dan rasio Profitabilitas terhadap *return* saham Perusahaan manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. Tesis. Universitas Sumatera Utara.

Ginting, S, (2011). Analisis pengaruh pertumbuhan arus kas, Laba akuntansi dan profitabilitasterhadapReturn saham pada perusahaan LQ 45 di BEI. Jurnal Penelitian Akuntansi-Bisnis dan Manajemen,

Gultom, Corry (2008). Pengaruh Kebijakan Leverage, Kebijakan Deviden dan Earning Per Share terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Skripsi. Universitas Sumatera Utara.

Hanani, (2011). Analisis pengaruh *earning per share* (EPS), *return on equity* (ROE), dan *debt to equity ratio* (DER) terhadap *return* saham pada perusahaan-perusahaan dalam *jakarta islamic index* (JII) Periode tahun 2005-2007. Sripsi. Universitas Diponegoro Semarang.

Husnan, Suad; Suwardi Hermanto, 1998, “ CAPM dan Strategi Portofolio: Kajian Kondisi Pasar di BEJ 1997”, **Usahawan**, No. 5 Th XXVII

Hutagaol, A, (2011). Analisis pengaruh rasio pasar terhadap return saham Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Universitas Sumatera Utara Medan.

Ikhsan, P. (2011). Analisis pengaruh *return on assets* (roa), *return on equity* (roe), *debt to equity ratio* (der) terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Skripsi. Universitas Sumatera Utara Medan.

Kieso, Donald E. dan Jerry J. Weygandt. (1995). *Akuntansi Intermediate*, Edisi Ketujuh Jilid Satu, Binarupa Aksara, Jakarta.

Kuncoro, M. (2001). *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta : UPP-AMP YKPN.

Marpaung, E. (2011). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia. Skripsi. Universitas Sumatera Utara Medan.

Nathaniel, N. (2008). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham (studi kasus pada saham-saham *real estate and property* di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2009). Tesis. Universitas Diponegoro Semarang.

Nugroho, I, A, (2011). Pengaruh OPM (*Operating Profit Margin*) dan NPM (*Net Profit Margin*) Terhadap *Return* Saham. Skripsi. Universitas Negeri Malang.

Novianna,F, (2011). Pengaruh *economic value added*, *earning per share*, *Return on assets*, arus kas operasi terhadap *Return* saham pada perusahaan *consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Universitas Sumatera Utara Medan.

Novika, W, (2011). Analisis pengaruh rasio modal saham terhadap return perusahaan pertambangan di BEI Periode 2005-2009. Skripsi. Universitas Negeri Sumatera Utara.

Prananda, D. (2010). Pengaruh *earning per share*, *debt to equity ratio*, *price earning ratio*, dan *return on equity* terhadap *return* saham pada perusahaan kelompok aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Universitas Sumatera Utara Medan.

Rohmah, L. (2010). Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Long-term Debt to Equity Ratio* (LDER), dan *Equity to Assets Ratio* (EAR) Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2005-2009). Skripsi. Universitas Negeri Malang.

Rosdiana, (2008). Pengaruh Komponen Laporan Arus Kas Dan *Earnings Per Share* Terhadap *Return* Saham Perusahaan Barang - Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia. Tesis. Universitas Negeri Sumatera Utara.